

**PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TENTANG RADIKALISME AGAMA
(Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1,
Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1
dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)**

Tesis

OLEH
DEVI ROSANITA
NIM 14771043



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TENTANG RADIKALISME AGAMA
(Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1,
Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1
dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)**

Tesis

OLEH
DEVI ROSANITA
NIM 14771043



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TENTANG RADIKALISME AGAMA
(Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah
Menengah Kejuruan Negeri 1
dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh
DEVI ROSANITA
NIM 14771043

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

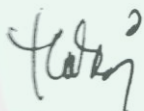
Malang, 01 Desember 2016

Pembimbing I,



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Pembimbing II,



Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag
NIP. 19670816 200312 1 002

Batu, 05 Desember 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto)", telah diuji dan dipertahankan dalam sidang tesis di depan dewan penguji pada tanggal 19 Desember 2016,

Dewan Penguji,

Ketua/Penguji,

H. Anwar Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.
NIP. 19670928 200003 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Saib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Pembimbing I/Penguji,

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Pembimbing II/Sekretaris/Penguji

Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag
NIP. 19670816 200312 1 002

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Rosanita
 NIM : 14771043
 Prodi/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul : Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Radikalisme Agama (Studi Multisitus di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto)

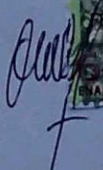
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 28 Nopember 2016

Hormat saya




Devi Rosanita
 NIM. 14771043

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ku persembahkan hasil karyaku ini untuk agama dan bangsa ini. Semoga menjadi sumbangsi pemikiran untuk memperkokoh kerukunan dan kebhinekaan.



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu merujuk pada *transliteration of Arabic words and names used by the institute of Islamic Studies, McGill University*.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	dl
ب	=	B	ط	=	t
ت	=	T	ظ	=	d
ث	=	Th	ع	=	(‘koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	gh
ح	=	h	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dh	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sh	ه	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
_____	A	ا	a <		ay
_____	I	ي	i >		aw
_____	U		u >		ba’

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”,

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		misalnya	خير	menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasilatin. Seperti:

Khawāriq al-‘āda, bukankhawāriqu al-‘ādati, bukankhawāriqul-‘ādat. Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna‘inda Allāhi al-Īslāmu, bukan Innaddīna‘indalAllāhil-Īslāmu dan seterusnya.

D. Ta' marbūṭah(ة)

Ta' marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī raḥmatillāh*.

E. Kata Sandang dan Lafaḍ al-Jalālāh

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaḍal-jalālāh yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idlafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan ...
2. Al-Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masya'Allāhkāna wa mā lam yasya' lam yakun.
4. Billāh ‘azza wa jalla.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-RahmānWahīd,” “‘AmīnRais,” dan bukan ditulis dengan “ṣhalāt.”



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Wr., Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil'alamin* karena penulis dapat menyelesaikan penelitian sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik moril maupun materil selama penelitian dan penyusunan tesis berlangsung. Ungkapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
4. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.
5. Dosen pembimbing II, Bapak Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag.

6. Segenap dosen dan Staff Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kedua orang tua, Bapak Teguh Sutriyono dan Ibu Thowilah.
8. Kepala sekolah, Guru PAI dan Staff Tata Usaha SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto.

Tesis ini adalah upaya maksimal dari penulis, namun tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menuju kearah kesempurnaan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis berharap semoga dalam keterbatasan tesis ini, dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amiin.*

Wallahu al muwafiqilaaqwami at thoriq

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Batu, 01 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
MOTTO	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Operasional	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Persepsi	20
1. Pengertian Persepsi	20
2. Indikator-indikator Persepsi	23
3. Proses Terjadinya Persepsi	26

4. Bentuk-bentuk Persepsi.....	31
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	34
B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	36
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	36
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	37
C. Tinjauan Tentang Radikalisme Agama.....	38
1. Pengertian Radikalisme Agama	38
2. Penyebab Munculnya Radikalisme Agama	42
3. Indikasi-indikasi Radikalisme Agama	47
D. Kerangka Berpikir.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Lokasi Penelitian.....	56
D. Data dan Sumber Data Penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
H. Tahap-tahap Penelitian	72

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs I di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto.....	74
1. Paparan Data Situs I di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto...	74
2. Hasil Penelitian Situs I di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto	79
a. Persepsi Guru PAI SMA Negeri 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama	80
b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI SMAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama.....	81
c. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto	84

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs II di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto.....	96
1. Paparan Data Situs II di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto .	96
2. Hasil Penelitian Situs II di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto	99
a. Persepsi Guru PAI SMK Negeri 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama	100
b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI SMK Negeri 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama	104
c. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto	106
C. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs III di MA Negeri 1 Kota Mojokerto.....	112
1. Paparan Data Situs III di MA Negeri 1 Kota Mojokerto ..	112
2. Hasil Penelitian Situs III di MA Negeri 1 Kota Mojokerto	118
a. Persepsi Guru PAI MA Negeri 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama	119
b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI MA Negeri 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama	121
c. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di MA Negeri 1 Kota Mojokerto	123
D. Analisis Data Lintas Situs.....	134

BAB V PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru PAI MA Negeri 1 Kota Mojokerto Tentang Radikalisme agama	138
1. Radikalisme Agama Sebagai Pemikiran	139
2. Radikalisme Agama Sebagai Tindakan	140
B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama ...	141
1. Faktor Pemersepsi (Guru PAI).....	142
2. Faktor Situasi	146

C. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1, dan MAN 1 Kota Mojokerto	146
1. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kelas.....	147
a. Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	148
b. Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	155
c. Pengetahuan Peserta Didik tentang Radikalisme Agama	161
2. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di Luar Kelas	162
a. Kegiatan Do'a Sebelum Belajar dan Sebelum Pulang .	163
b. Kebijakan Sekolah tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah	164
c. Ekstrakurikuler Keagamaan	166
d. Kebijakan Sekolah tentang Satuan Tugas Anti Kekerasan	167
e. Menciptakan Sekolah yang Toleransi	168
D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian.....	171
BAB VI PENUTUPAN	
A. Kesimpulan	173
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penduduk Menurut Agama yang Dianut	1
Tabel 1.2 Data Kasus Kekerasan pada Anak di Balai Konseling Anak dan Remaja Kota Mojokerto	9
Tabel 1.3 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3.1 Daftar Lokasi Penelitian	57
Tabel 3.2 <i>Setting</i> Peristiwa yang Diamati	65
Tabel 3.3 Dokumen yang Diperlukan	66
Tabel 4.1 Data Informan pada Situs I SMA Negeri 1 Kota Mojokerto	79
Tabel 4.2 Data Informan pada Situs II SMK Negeri 1 Kota Mojokerto	100
Tabel 4.3 Data Perkembangan Jumlah Siswa MA Negeri 1 Kota Mojokerto	116
Tabel 4.4 Data Informan pada Situs III MA Negeri 1 Kota Mojokerto	118
Tabel 4.5 Analisis Lintas Situs.....	134
Tabel 5.1 Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 dengan Tema Toleransi.....	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Empat Aspek dalam Persepsi Sosial	21
Gambar 2.2 <i>Recognize the Later R</i>	28
Gambar 2.3 Proses Persepsi	28
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir	53
Gambar 3.1 Desain Analisis Data Lintas Situs	69
Gambar 4.1 Kegiatan pembiasaan do'a sebelum memulai pembelajaran dipimpin oleh siswa	89
Gambar 4.2 Parkir untuk Kendaraan Siswa yang Terlambat	91
Gambar 4.3 Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam	94
Gambar 4.4 Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an	94
Gambar 4.5 Ekstrakurikuler Banjari (Tengah) Saat Menerima Piala Juara Kedua	95
Gambar 4.6 Kiri Musholla Al-Bayruni di halaman depan SMKN 1 Mojokerto, kanan shalat berjamaah di waktu dhuhur	110
Gambar 5.1 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI tentang Radikalisme Agama	146
Gambar 5.2 Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama, Berdasarkan Ruang Lingkupnya	171
Gambar 5.3 Bangunan Konseptual Temuan Penelitian	172

MOTTO

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾ وَإِنْ

كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بِرِيءٌ مِمَّا

تَعْمَلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا

يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu, Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.” Qs. Yunus, 40-42.

ABSTRAK

Rosanita, Devi. 2016. *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag., (II) Dr. H. M. Hadi Masruri, M.Ag.

Kata Kunci: Persepsi, Guru PAI, Radikalisme Agama,

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar, terdiri atas kelompok-kelompok etnis, budaya, agama yang masing-masing plural (jamak) dan heterogen, namun keberagaman tersebut dapat menimbulkan konflik antar kelompok. Kecenderungan untuk melakukan *thruth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) dalam agama menjadi pemicu konflik kelompok agama yang kemudian melakukan tindakan kekerasan atas nama agama dengan istilah radikalisme agama. Lembaga pendidikan dituduh menjadi bagian gembong kelompok radikal dan sumber penyebaran paham radikal. Hal ini tidak terlepas dari persepsi guru PAI sebagai sumber pengetahuan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang dicapai, yaitu: (1) Memahami dan mendeskripsikan persepsi guru PAI tentang radikalisme agama; (2) Menemukan dan mendeskripsikan Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama; dan (3) Menemukan dan mendeskripsikan Upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan studi multisitus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara berulang-ulang melalui analisis dalam kasus tunggal dan lintas kasus. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif melalui *Analysis Interactive Model*, yang terdiri dari koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*

Ada tiga hasil temuan yang diperoleh yaitu, Persepsi guru PAI tentang radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) radikalisme agama dipandang sebagai pemikiran (b) radikalisme agama dipandang sebagai aksi. (2) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama mengategorikan menjadi dua yaitu Faktor yang bersumber dari pemersepsi (guru PAI) dan situasi. Dan (3) Upaya preventif guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto terhadap isu radikalisme agama pada peserta didik dibagi menjadi dua ruang lingkup yaitu di dalam kelas dan luar kelas. Lingkup kelas ada tiga upaya yaitu (a) materi mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang isu radikalisme agama telah dibahas oleh guru di dalam kelas, (b) metode pembelajaran beragam dengan mengangkat

isu radikalisme agama dan toleransi di masyarakat, guru menggunakan metode pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, sosiodrama dan praktek, (c) pengetahuan peserta didik tentang radikalisme agama beragam dan dinamis. Sedangkan . Lingkup luar kelas upayanya ada (a) do'a sebelum dan sesudah belajar, (b) pelaksanaan shalat berjamaah, (c) ekstrakurikuler keagamaan, (d) satuan tugas anti kekerasan, (e) menciptakan toleransi di sekolah.



ABSTRACT

Rosanita, Devi. 2016. *The Perception of Islamic Education Teachers on Religious Radicalism (A Multisite Study in SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 and MA Negeri 1 Kota Mojokerto)*. Thesis, Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Advisor: (I) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag., (II) Dr. H. M. Hadi Masruri, M.Ag.

Keywords: Perception, Islamic Education Teacher, Religious Radicalism,

Indonesia is the biggest multicultural country consisting of plural and heterogeneous ethnic, cultural, and religious groups. However, the plurality may lead to conflicts among them. The tendency to conduct truth claim (claim to be the right one) in religion triggers conflict among religious groups which conduct anarchy on the behalf of their religion called religious radicalism. Educational institutions are accused as a part of radical groups which spread radicalism. It is inseparable from the perception of Islamic education teachers who becomes the source of knowledge in the learning process. The study aims to (1) understand and describe the perception of Islamic education teacher on religious radicalism; (2) Find out and describe the factors influencing the perception of Islamic education teachers of SMAN 1, SMKN 1 and MAN 1 Kota Mojokerto on religious radicalism; and (3) Find out and describe the ways of the teacher in preventing religious radicalism in SMAN 1, SMKN 1 and MAN 1 Kota Mojokerto.

The research is a multisite study which employs a qualitative approach. It collects the data using interview, observation, and documentation. The data is analyzed repeatedly by using single case and multicase analysis. The analysis employs a descriptive technique of Interactive Model Analysis, consisting of data collection, reduction, presentation, and conclusion. To check the validity, the researcher employs credibility, transferability, dependability, and confirmability

The result of the study shows that the perception of Islamic education teachers of SMAN 1, SMKN 1 and MAN 1 Kota Mojokerto: (a) religious radicalism is seen as a thinking (b) religious radicalism is seen as an action. (2) Factors influencing the perception of teachers of SMAN 1, SMKN 1 and MAN 1 Kota Mojokerto on religious radicalism are from the perception owner (the teachers themselves) and the situation. (3) The teachers try to prevent the issue on their students in the class and outside the class. In the class, (a) the Islamic education teachers discuss religious radicalism issue, (b) the teacher uses various learning method in discussing the issue of religious radicalism and the tolerance in society, such as explanation, question answer session, sociodrama and practice, (c) students have various and dynamic knowledge on religious radicalism. Outside the class, the teachers ask the students (a) to pray before and after the learning process, (b) do congregational prayer, (c) to join religious extracurricular activity, (d) to join anti anarchy taskforce, (e) to create tolerance in the school.

مستخلص البحث

ديفي روسانيتا. 2016. تصور معلمي التربية الإسلامية حول التطرف الديني (دراسة متعدد الحالات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1، المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 والمدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 في مدينة موجوكرطو). رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: د. الحاج إمام مسلمين الماجستير والمشرف الثاني: د. الحاج محمد هادي مسروري الماجستير.

الكلمات الأساسية: التصور، معلمي التربية الإسلامية، التطرف الديني.

إندونيسيا هي أكبر الدولة في تعدد الثقافات، تتكون من المجموعات العرقية والثقافات والأديان، كل واحدة منها التنوع وغير المتجانس، ولكن ذلك التنوع يؤدي إلى الصراع بين المجموعات. يكون الميل إلى القيام بأن تكون الأصح في الدين هو نقطة انطلاق الصراع بين الجماعات الدينية، ومن ثم ترتكب عملية العنف باسم الدين التي سميت بالتطرف الديني. واهتمت المؤسسات التعليمية بأنها جزء من الجماعات المتطرفة وقامت بانتشار مفاهيم التطرف. أنها ليست مستقلة عن التصور لدي معلمي التربية الإسلامية كمصدر للمعرفة في التعلم. لهذا البحث ثلاثة أهداف؛ وهي: (1) فهم ووصف تصور معلمي التربية الإسلامية عن التطرف الديني؛ (2) بحث ووصف العوامل المؤثرة في تصور معلمي التربية الإسلامية عن التطرف الديني في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1، المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 والمدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 في مدينة موجوكرطو؛ و(3) بحث ووصف الجهود الوقائية من معلمي التربية الإسلامية في ردّ التطرف الديني في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1، المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 والمدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 في مدينة موجوكرطو.

هذا البحث يستخدم المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة، وتصميمه على الحالة المتعددة. أما طريقة جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق. وقد تم تحليل البيانات مرارا من خلال التحليل التفاعلي النموذجي، والذي يتألف من جمع البيانات، تحديد البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج. فأما طريقة التحقيق من صحة البيانات فمن خلال صدقها، إمكانية نقلها، اختبارها، ومراجعتها.

هناك ثلاث النتائج التي تم الحصول عليها، وهي: (1) التصور لدي معلمي التربية الإسلامية عن التطرف الديني في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1، المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 والمدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 في مدينة موجوكرطو يمكن تصنيفه على النحو التالي: (أ) أنه فكرة (ب) أنه عمل. (2) العوامل المؤثرة على تصور معلمي التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1، المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 والمدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 في مدينة موجوكرطو يمكن تصنيفها على عاملين؛ هما المعلمون أنفسهم (معلمي التربية الإسلامية) والوضع الحالي. و(3) الجهود الوقائية من معلمي التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 1، المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 والمدرسة الثانوية الدينية الحكومية 1 في مدينة موجوكرطو في مسألة التطرف الديني أمام الطلاب تصنف على قسمين؛ هما داخل الفصول الدراسية وخارجها. في الداخل، هي: (أ) شرح عن التطرف الديني في مادة التربية الإسلامية، (ب) طرق التدريس المتنوعة في مناقشة التطرف الديني والتسامح في المجتمع؛ منها: المحاضرة، الأسئلة والأجوبة، الفيلم الاجتماعي والممارسة، (ج) معرفة الطلبة عن التطرف الديني متنوعة ودينامية. وأما في الخارج فهي: (أ) الدعاء قبل الدراسة وبعدها، (ب) أداء صلاة الجماعة، (ج) الأنشطة الدينية اللاصفية، (د) فريق مكافحة العنف، (هـ) إنشاء التسامح في المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multietnis, multikultur dan multiagama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen.¹

Keberagaman Indonesia dapat terlihat pula dari segi agama, ada enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Chu. Dengan prosentase pada tabel 1.1 berikut:

Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khong Hu Chu
207.176.162	16.528.513	6.907.873	4.012.116	1.703.254	117.091

Tabel 1.1 Data Penduduk Menurut Agama yang Dianut²

Dari data pada tabel 1.1 dapat terlihat bahwa Islam adalah agama paling banyak dianut di Indonesia.

Keberagaman itu dapat menjadi nilai lebih dari bangsa ini jika berjalan dengan harmonis dan rukun, akan tetapi dapat juga sebaliknya jika terjadi perpecahan dari keberagaman maka dapat merusak pesatuan dan kerukunan maka akan menjadi hal yang membahayakan bagi Indonesia.

¹B. Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 45.

²<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, diunduh tanggal 24 Mei 2016 pukul 23.09 WIB.

Keberagaman agama yang ada di Indonesia ini juga menimbulkan beberapa ketegangan bahkan permasalahan. Hal ini disebabkan karena pemikiran dan sikap yang dimiliki umat beragama di Indonesia masih pada tingkat eksklusivisme yang melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Sikap eksklusivisme tersebut muncul hingga akhirnya mengarah kepada fanatisme, dan kemudian agama lain dipandang sesat dan harus dikikis.

Pada dasarnya agama apapun memiliki kecenderungan untuk melakukan *thruth claim* (mengklaim sebagai yang paling benar) karena agama merupakan nilai kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh para pemeluknya. Sikap *thruth claim* tersebut akan bernilai positif apabila hanya diorientasikan ke dalam (*intrinsic orientation*) dalam penghayatan dan aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya (*extrinsic orientation*) yang menyebabkan prasangka negatif dan konflik. Agama intrinsik memenuhi seluruh hidup dengan motivasi dan makna, sedang agama ekstrinsik menjadikan agama diperbudak untuk mendukung dan membenarkan kepentingan pribadi.³ Bila praktik agama mengarah pada *truth claim* yang mengasingkan terhadap kebenaran lainnya, maka sikap yang demikian dalam pandangan Kimball, sama halnya dengan melakukan pembusukan terhadap agama.⁴

Memaksakan munculnya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama sama halnya dengan meniadakan agama itu sendiri karena sikap tersebut akan

³Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm.189.

⁴Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 10.

menimbulkan konflik berkepanjangan. Masing-masing pemeluk agama akan menafikan kebenaran agama yang dianut oleh orang lain dan hal ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam sejarah telah terbukti bahwa sikap eksklusifisme memunculkan pertentangan atau bahkan peperangan antar umat beragama.

Akhir-akhir ini kembali muncul fanatisme dan radikalisme agama di Indonesia. Bahkan tak jarang akibat pemikiran sempit tersebut terjadilah permasalahan yang menggunakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Selain itu, tindakan-tindakan penyimpangan dalam beragama ini tak ayal menimbulkan adu domba terhadap masyarakat pemeluk agama yang sama maupun pemeluk agama lain.

Beberapa tragedi kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, ekstrimisme hingga terorisme yang terjadi di Indonesia, praktek ini semakin marak dan menjadi ancaman kerukunan bangsa.

Kasus bom bunuh diri di tempat peribadatan yaitu di Gereja Kepunton, Kota Surakarta, Minggu 25 September 2011, sekitar pukul 10.55 WIB yang menyebabkan korban tewas satu orang dan 22 lainnya luka berat dan ringan.⁵

Menurut ICG dan Tempo (14 Januari 2001, 25 Februari 2001)⁶ memaparkan bahwa: Serangkaian bom meledak dalam waktu yang nyaris bersamaan di dalam atau di sekitar 38 gereja Katolik dan Protestan di 11 kota di Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara Barat (NTB).

⁵Yulis Sulistyawan, Kronologi Bom Gereja Kepunton Solo, Minggu, 25 September 2011 13:53 WIB [tersedia] <http://www.tribunnews.com/nasional/2011/09/25/kronologi-bom-gereja-kepunton-solo> [online] Selasa, 21 Juni 2016, 07.28 WIB.

⁶E. Hiariej, "Aksi dan identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISSN 1410-4946, 2010), hlm. 136.

Bahkan radikalisme ini telah memasuki kawasan baru, yang awalnya bukanlah kawasan gembong terorisme. Tragedi penangkapan tiga orang terduga teroris dari total enam orang yang digerebek dan ditangkap oleh anggota Detasemen Khusus 88 Antiteror dari dua rumah di Mojokerto Jawa Timur, mereka ditengarai sebagai organ penting atau pemimpin tinggi di lingkungan Jamaah Islamiyah.⁷ Penggerebekan terjadi di Jalan Empunala No 78 Kota Mojokerto dan rumah sewa di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.⁸ Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Pol Anton Charliyan mengatakan mereka yang digerebek di Mojokerto bukan kelompok ISIS tapi radikal yang lama yang beraksi di Klaten 2014. Dari data Polisi kelompok ini akan meledakkan bom di tempat tertentu seperti tempat ibadah dan pejabat.⁹

Munculnya konflik yang berlatar belakang agama pada dasarnya bukan dipicu oleh ajaran agamanya, tetapi dipicu oleh umat beragama yang menjadikan agama sebagai legitimasi paling ampuh bagi manusia untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk perbuatan-perbuatan yang memicu konflik. Ekstrimisme dan radikalisme banyak menjalar dan agama merupakan medan yang paling subur

⁷Dody Wisnu Pribadi dan Cornelius Helmy Herlambang, "Terduga Teroris Mojokerto Pemimpin Penting JI", 21 Desember 2015 14:58 WIB [Tersedia] <http://print.kompas.com/baca/2015/12/21/Terduga-Teroris-Mojokerto-Pemimpin-Penting-JI> [Online] Kamis, 16 Juni 2016, 10.00 WIB.

⁸Trisno Heriyanto, "Densus 88 Gerebek Dua Rumah Terduga Teroris di Mojokerto", Minggu, 20 Desember 2015 08:28 WIB, CNN Indonesia [Tersedia] <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20151220082854-12-99355/densus-88-gerebek-dua-rumah-terduga-teroris-di-mojokerto/> [Online] Kamis, 16 Juni 2016, 10.00 WIB.

⁹Putu Merta Surya Putra, "4 Terduga Teroris Mojokerto Berniat Ledakkan Pejabat Pemerintah, 21 Des 2015, 17:01 WIB, [Tersedia] <http://news.liputan6.com/read/2395255/4-terduga-teroris-mojokerto-berniat-ledakkan-pejabat-pemerintah> [Online] Kamis, 16 Juni 2016, 10.00 WIB.

untuk tumbuhnya tindakan-tindakan itu.¹⁰ Tidak ada satu kelompok agama pun yang imun atau kebal terhadap masalah ini.

Faktor kebudayaan juga berpengaruh terhadap konflik dan aksi kekerasan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan terdapat nilai, norma, simbol, rasionalisasi dan ideologi yang berpengaruh dalam tindakan manusia. Semua unsur kebudayaan ini tidak diperoleh manusia secara genetik, atau transmisi secara biologis, tetapi melalui proses belajar.¹¹

Bahkan lembaga pendidikan dituduh menjadi bagian gembong kelompok Islam radikal dan sarang teroris. Tuduhan ini mengarah Sejak terjadinya serangkaian peristiwa peledakan bom di beberapa tempat di Indonesia, khususnya di Bali (12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005), di Hotel JW. Marriott Jakarta (5 Agustus 2003), dan di Kedutaan Besar Australia di Kuningan Jakarta (9 September 2004). Alasannya, karena sebagian pelaku peledakan bom tersebut diduga kuat sebagian telah divonis bersalah oleh pengadilan adalah orang-orang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sebut saja misalnya; Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, adalah pengasuh Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Amrozi, Ali Imron, Mukhlas, dan Imam Samudera, adalah alumni pesantren al-Mukmin Ngruki. Amrozi dan adiknya, Ali Imron juga merupakan adik kandung Ustadz Khozin, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren al-Islam, Tenggulun, Solokuro, Lamongan, Jawa

¹⁰A. N. Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membonkar Doktrin yang Membatu* (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 22.

¹¹Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer*, hlm. 7.

Timur. Karena itu, kedua pesantren tersebut pernah masuk catatan hitam aparat yang harus diawasi aktivitasnya.¹²

Peran pendidikan mengambil hal yang penting dalam pembentukan masyarakat di Indonesia, sehingga pendidikan juga menentukan bentuk masyarakat seperti apa yang dihasilkan, karena masyarakat yang ada sekarang ini salah satu refleksi dari pendidikan yang ada di Indonesia sekarang, pendidikan membentuk pandangan dunia dari seorang peserta didik yang mana akan menentukan ideologi dari seseorang.

Begitu pentingnya pendidikan maka bisa kita katakan bahwa pendidikan merupakan hal yang krusial karena pendidikan yang mengarah pada hal yang positif dapat menghasilkan *output* masyarakat yang positif akan tetapi sebaliknya pendidikan yang negatif akan menghasilkan *output* masyarakat yang negatif.

Dalam sistem pendidikan nasional yang lebih spesifik, pendidikan agama merupakan sarana yang tepat untuk mewujudkan masyarakat pluralis. Persoalan yang dihadapi pendidikan agama Islam lebih dihadapkan pada persoalan paradigma dan landasan filosofis. Sebagai contoh, pendidikan agama di Indonesia dalam pandangan Kautsar Azhari Noer lebih ditekankan pada aspek pengajaran (*transfer of knowledge*) bukan pada landasan perilaku yang humanis.¹³ Darmaningtyas menilai bahwa, pendidikan di Indonesia sering diarahkan sebagai alat propaganda untuk membela dan menguatkan struktur kekuasaan yang ada

¹²Mohammad Kosim, *Pesantren dan Wacana Radikalisme*, Jurnal Karsa Vol. IX No. 1 April 2006, hlm. 842.

¹³TH. Sumartana, dkk, *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 225.

dengan alasan nasionalisme, persatuan dan penggalangan kekuatan bangsa.¹⁴ Belum lagi permasalahan kebijakan kurikulum dan permasalahan globalisasi.

Pendidikan agama mempunyai posisi yang penting dalam pembentukan masyarakat, dikarenakan masyarakat di Indonesia berasaskan pada “ketuhanan yang maha esa” sehingga kehidupan dan sistem masyarakat bersifat kepada religio-sosial dan warna keagamaan tidak akan pernah lepas dari setiap sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, akan tetapi jika kita melihat kekerasan dan kejahatan yang terjadi atas nama agama justru membanjiri negeri ini, lantas mengapa bentuk pendidikan agama yang di ajarkan pada setiap jenjang di sekolah justru menghasilkan *output* yang anti tesis dari tujuan agama tersebut untuk hidup damai, harmonis dan rukun antar umat beragama.

Maka dari itu harus ada rekonstruksi ulang bagaimana pendidikan agama terutama agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, apakah justru mata pelajaran agama malah menimbulkan kefanatikan buta yang mengabaikan kepentingan umum dan mengorbankan kerukunan umat beragama ataukah kefanatikan dan kekerasan yang terjadi pada masyarakat sekarang terjadi karena faktor luar dari pendidikan sehingga bukan pada pendidikan agama yang salah akan tetapi lingkungan kehidupan masyarakat yang membentuk pribadi seseorang itu yang salah?

Hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak

¹⁴Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 42.

48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.¹⁵ Hasil survey di atas sekaligus bisa menyadarkan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya. Persetujuan atau penerimaan terhadap suatu nilai adalah tahap awal dari 5 tahapan ranah sikap atau afektif seseorang dalam pandangan David R. Krathwohl.¹⁶ Ini berarti, jika persetujuan siswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Radikalisme setidaknya pada tataran pemikiran telah memperoleh dukungan dari masyarakat sekolah.

Yusuf Qardhawi mengutarakan bahwa salah satu ciri radikal adalah menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, jika kekerasan dilakukan dengan mengatasnamakan agama disebut dengan radikalisme agama. Di Kota Mojokerto dari data yang diperoleh dari Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Kepolisian Resort Mojokerto Kota, tentang kekerasan yang dilakukan oleh pelajar selama bulan Agustus pengeroyokan yang dilakukan siswa sekolah dasar terhadap

¹⁵Survey ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011, di 10 kota di Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan kepada 100 sekolah tingkat SMP dan 100 sekolah tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tatap-muka dengan panduan kuesioner, dan penarikan sampel acak. Batas *error sampling* kurang lebih 3,6 persen untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 3,1 persen untuk siswa. Populasi penelitian survey ini adalah guru PAI di SMP dan SMA di Jabodetabek. Jumlah total populasi guru PAI yang diambil sampel adalah 2.639 orang, terdiri dari 1.639 guru PAI SMP dan 800 guru PAI SMA. Dari jumlah populasi diambil sampel 590 guru, di antaranya 327 guru PAI SMP dan 263 guru PAI SMA. Sementara jumlah total sampel siswa yang valid adalah 993 siswa, yang terdiri dari 401 siswa SMP dan 592 SMA. Sumber: www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjaukembali-pendidikan-agama-islam/

¹⁶Kelima tahapan sikap tersebut adalah (1) penerimaan (*receiving*), (2) penanggapan (*responding*), (3) menilai (*valuing*), (4) mengorganisasikan (*organization*), dan (5) karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*). David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), hlm. 55.

siswa sekolah menengah atas. Sedangkan, bulan September terdapat satu laporan pengeroyokan yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama kepada siswa sekolah menengah atas.¹⁷ Sedangkan berikut adalah data kasus kekerasan pada anak baik pelaku maupun korban yang melibatkan para pelajar yang diperoleh dari Balai Konseling Anak dan Remaja Kota Mojokerto,

No	Jenis tindakan	Jumlah	Tahun
1	Tawuran	3	2012
2	Pemukulan terhadap remaja putri (kasus kekerasan dalam berpacaran)	1	2012
3	Penghinaan melalui IT	1	2013
4	Pemukulan anak dibawah umur	1	2013
5	Korban pemalsuan FB	1	2014
6	Pertengkaran antar siswa (adu mulut)	1	2014
7	Penghadangan dan pengeroyokan	1	2014
8	Tawuran antar pelajar (genk perempuan)	1	2014
9	Tawuran antar pelajar	4	2015
10	Pemukulan terhadap teman	3	2015
11	Tawuran	1	2016

Tabel 1.2 Data Kasus Kekerasan pada Anak di Balai Konseling Anak dan Remaja Kota Mojokerto¹⁸

Maka data yang diperoleh dari Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Kepolisian Negara Republik Indonesia daerah Jawa Timur Resort Mojokerto Kota dan Balai Konseling Anak dan Remaja Kota Mojokerto memperkuat fakta bahwa pelajar di Kota Mojokerto masih menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

¹⁷Dokumentasi Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Kepolisian Negara Republik Indonesia daerah Jawa Timur Resort Mojokerto Kota.

¹⁸Dokumentasi Balai Konseling Anak dan Remaja Kota Mojokerto.

Salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan rencana strategis tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk wajah pendidikan di Indonesia. Ujung tombak dari semua kebijakan pendidikan adalah guru. Gurulah yang akan membentuk watak dan jiwa bangsa, sehingga baik dan buruknya bangsa ini sangat tergantung pada guru. Karena peran guru yang begitu besar, maka diperlukan guru yang profesional, kreatif, inovatif, mempunyai kemauan yang tinggi untuk terus belajar, melek terhadap teknologi informasi, sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Persepsi dan pengetahuan guru menjadi salah satu faktor penentu ketercapainnya *transfer of knowledge* dan *value*.

Persepsi mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.¹⁹ Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (*stimulus*) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada. Persepsi termasuk ranah psikomotorik menurut klasifikasi Simpson, dengan kemampuan internal individu yaitu menafsirkan suatu rangsangan, kepekaan terhadap suatu rangsangan dan kemampuan untuk membedakan suatu rangsangan.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis mengadakan suatu penelitian mengenai persepsi guru PAI tentang radikalisme agama karena seperti dipaparkan bahwa pendidikan PAI berwawasan anti-radikalisme menjadi penting dalam lingkup sekolah. Maka peneliti merumuskan judul penelitian ini menjadi

¹⁹Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 249.

“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto)”

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka secara *general* persoalan penelitian (*research problems*) ini ingin mengungkap persepsi guru pendidikan agama Islam tentang radikalisme agama. Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru PAI tentang radikalisme agama di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi guru PAI SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama?
3. Bagaimana upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami dan mendeskripsikan persepsi guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama.

2. Menemukan dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi persepsi guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama.
3. Menemukan dan mendeskripsikan upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MA Negeri 1 Kota Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan terutama pada penelitian sekolah. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoritis :
 - a. Adanya kajian ilmiah terkait persepsi guru PAI tentang radikalisme agama.
 - b. Menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga menambah wawasan baru dalam tataran pembelajaran PAI anti-radikalisme agama.
 - c. Memberikan informasi profetik terkait pembelajaran PAI anti-radikalisme agama.
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi Guru PAI, diharapkan menjadi bahan wawasan untuk menumbuhkan motivasi dalam meningkatkan kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran anti-radikalisme agama.
 - b. Bagi Kepala sekolah khususnya di Kota Mojokerto, Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan

untuk mengambil kebijakan pada lingkup satuan pendidikan, dalam upaya mendukung Guru PAI pada pelaksanaan pembelajaran anti-radikalisme.

- c. Bagi Dinas Pendidikan Kota Mojokerto, Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas Guru PAI dengan memperbanyak pengadaan pelatihan-pelatihan agar guru PAI memahami isu-isu kontemporer.
- d. Bagi pengelola program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diharapkan Sebagai bahan kajian dan sebagai wacana untuk mempersiapkan bekal keilmuan calon guru PAI agar kelak mampu memahami dan mengaplikasikan pembelajaran yang anti-radikalisme agama secara baik dan benar.
- e. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang persepsi Guru PAI dalam sudut pandang yang berbeda. Sehingga, terdapat berbagai pengkayaan wacana sekaligus hasil temuan di lapangan yang mampu membangun sebuah teori baru.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan adanya penelitian lapangan yang secara khusus berkaitan dengan radikalisme di sekolah. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis paparkan, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfi Mubaroq, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan tema penelitian *Doktrin Jihād dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002*. Menyimpulkan Pemahaman jihād Trio Bom Bali sebagai landasan normatif perjuangan fisik disuburkan oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan masyarakat Muslim di kawasan negara yang mayoritas berpenduduk Muslim. Aspek normatif ajaran jihād menjadi landasan pokok untuk menciptakan keadilan, menghilangkan penindasan dan fitnah. Sedangkan, solusi untuk membatasi terorisme di Indonesia, yakni: *Pertama*, memperbaiki sistem sosial-ekonomi masyarakat Indonesia, terkait erat dengan usaha pemerataan, karena proses marginalisasi dapat pula memicu terorisme, sebagaimana status sosial ekonomi yang disandang oleh trio bom Bali. *Kedua*, memberikan pendidikan dan pemahaman yang benar tentang Islām. Ini termasuk tindakan nyata (*real action*) untuk mengeliminasi kemungkinan aksi terorisme.²⁰

Kemudian penelitian yang dilakukan Sakti Wira Yudha, yang memfokuskan penelitiannya terhadap *Radikalisme Kelompok Islam (Analisis struktur-agen terhadap wacana radikalisme kelompok Islam pasca orde baru)* ini dilakukan dalam rangka untuk meraih gelar Magister pada bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dari penelitian yang telah dilakukan telah tiga temuan, *pertama* wacana radikalisme yang dikembangkan oleh berbagai agen tidak hanya mengkonstruksi pengetahuan semata, melainkan menempatkan Islam sebagai sebuah variabel yang berdiri berhadapan dengan nilai-nilai lain seperti demokrasi

²⁰Zulfi Mubaroq, *Doktrin Jihād dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002* (Surabaya: Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

dan toleransi. *Kedua*, wacana radikalisme telah berkembang dari sebuah gejala yang dapat dijelaskan secara eksplanatif menuju sebuah tahap yang lebih bersifat praktis. *Ketiga*, tipologi, model analisis dan scenario tentang radikalisme kelompok Islam menjadi alternatif pilihan bagi deteksi dini radikalisme.²¹

Selain itu Nanang Syafi'udin yang melakukan penelitian dengan tema *Pengaruh Lingkungan Belajar dalam membentuk persepsi peserta didik tentang pluralisme agama di MAN 1 dan SMAK Cor Jesu Malang*, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menyimpulkan bahwa masih perlu dilakukan sosialisasi dan pembinaan yang berkelanjutan tentang pandangan pluralis-inklusif dalam memandang kemajemukan masyarakat sekolah lingkungan penelitian.²²

M. Syarif Hidayatulloh adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang kemudian mengambil tema penelitian *Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya)*. Menyebutkan dalam rangka deradikalisasi agama oleh dosen PAI di ITS mempunyai beberapa upaya yang kemudian dikelompokkan menjadi dua upaya yaitu upaya formal dan upaya non formal. Upaya formal yaitu dengan mendesain kurikulum mata kuliah PAI mulai dari perencanaan hingga evaluasi dengan mempertimbangkan tujuan kompetensi utama dan kompetensi khusus yang dicapai oleh mahasiswa ITS.

²¹Sakti Wira Yudha, *Radikalisme Kelompok Islam (Analisis struktur-agen terhadap wacana radikalisme kelompok Islam pasca orde baru)* (Jakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia, 2012).

²²Nanang Syafi'udin, *Pengaruh Lingkungan Belajar dalam membentuk persepsi peserta didik tentang pluralisme agama di MAN 1 dan SMAK Cor Jesu Malang* (Malang: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

Sedangkan upaya non formal meliputi Kegiatan mentoring agama dan Melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan baik oleh dosen PAI maupun pihak kampus. Dalam rangka deradikalisasi agama dapat dipahamai upaya yang dilakukan oleh dosen PAI di ITS menggunakan pendekatan *soft approach* yakni melalui kurikulum PAI.²³

Tabel di bawah memaparkan posisi penelitian ini dalam deretan dengan penelitian maupun tulisan setema sebelumnya:

No	Peneliti, Judul dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Zulfi Mubaroq, <i>Doktrin Jihād dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002</i> , Disertasi, 2010	Sikap eksklusivisme agama	Bidang kajian	Penelitian ini mengkaji radikalisme agama di lingkungan sekolah
2	Sakti Wira Yudha, <i>Radikalisme Kelompok Islam (Analisis struktur-agen terhadap wacana radikalisme kelompok Islam pasca orde baru)</i> , Tesis, 2012	Radikalisme	Bidang yang dikaji, masalah politik dan perkembangan kelompok radikalisme Indonesia	Penelitian ini mengkaji dan menghubungkan persepsi guru tentang radikalisme di lingkungan sekolah
3	Nanang Syafi'udin, <i>Pengaruh Lingkungan Belajar dalam membentuk persepsi peserta didik tentang pluralisme agama di MAN 1 dan SMAK Cor Jesu Malang</i> , Tesis, 2013	Persepsi	Bidang yang dikaji, masalah Pluralisme	
5	M. Syarif	Radikalisasi di	Penelitian	

²³M. Syarif Hidayatulloh, *Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya)* (Surabaya: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Hidayatulloh, <i>Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya)</i> , Tesis, 2015	bidang PAI	dengan kajian radikalisasi di lingkungan kampus	
---	------------	---	--

Tabel 1.3 : Orisinalitas Penelitian

Demikian beberapa hasil pelacakan terhadap berbagai kajian yang bertema Radikalisme agama. Dari sekian laporan hasil kajian-kajian tersebut mengungkap fenomena radikalisme agama dari beberapa sudut. Sejauh ini belum ditemukan penelitian lapangan dengan tema persepsi guru tentang radikalisme agama, guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mengalami proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam adalah faktor dalam pembentukan karakter siswa yang toleran sehingga jauh dari pemahaman yang salah dan sikap radikal. Sehingga penting untuk mengetahui persepsi guru PAI terhadap radikalisme agama. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi teori baru dalam pembentukan kurikulum mata pelajaran PAI dalam upaya menghalau penyebaran radikalisme agama di sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu adanya definisi dan batasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkannya, mengalami, dan mengelola pertanda atas

segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Persepsi dalam konteks penelitian ini adalah penafsiran dan tanggapan guru PAI tentang radikalisme agama.

2. Guru pendidikan agama Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau murid dengan mengupayakan perkembangannya, baik dari segi potensi efektif, kognitif, psikomotorik, dan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Guru pendidikan agama Islam dalam konteks penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam atau rumpun mata pelajaran.
3. Radikalisme agama suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Radikalisme dalam konteks penelitian ini akan dihubungkan dengan persepsi guru PAI di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto.

G. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan; bab ini secara garis besar menggambarkan hal-hal yang mengarah kepada pokok permasalahan persepsi guru PAI tentang radikalisme agama yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka; bab ini menggambarkan landasan teori penelitian yaitu mengenai teori persepsi, guru pendidikan agama Islam dan radikalisme agama, serta kerangka berpikir.

Bab III Metode penelitian; bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan data dan temuan penelitian; bab ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III dengan 3 situs.

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan analisis hasil penelitian (data empiris) dan yang dikaji secara teoritis.

Bab VI Kesimpulan dan Saran; Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari pembahasan penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, kemudian diajukan saran sehubungan dengan adanya kesimpulan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkannya, mengalami, dan mengelola pertanda atas segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.²⁴ Sedangkan menurut Abizar mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang individu memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi stimulus dari lingkungannya. Persepsi juga menentukan cara kita berperilaku terhadap suatu obyek atau permasalahan, bagaimana segala sesuatu itu mempengaruhi persepsi seseorang nantinya akan mempengaruhi perilaku yang dipilihnya.²⁵

Persepsi menurut Jalaludin adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²⁶

Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu

²⁴Abdul Syukur Ibrahim, *Kapita Selekta Sosio Linguistik* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 33.

²⁵Abizar, *Kemiskinan Organisasi* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1988), hlm.18.

²⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 1998), hlm.51.

situasi tertentu.²⁷ Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard²⁸ mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Sedangkan Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih, dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial, serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain.²⁹



Gambar 2.1 : Empat Aspek dalam Persepsi Sosial³⁰

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu

²⁷Floyd L. Ruch, *Psychology and Life* (Atlanta: Foresman and Company, 1967), hlm. 300.

²⁸R.C. Atkinson dan E.R. Hilgar, *Pengantar Psikologi*, diterjemahkan oleh NurjanahTaufik dan Rukmini (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 201.

²⁹S.W. Sarwono & E.A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 24.

³⁰R.A. Baron & D. Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 38-39.

individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Disini persepsi tokoh masyarakat sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar dalam menafsirkan suatu kejadian yang sudah terlihat oleh panca indera dengan tindakan yang sesuai dengan nilai agama dan hukum moral yang ada.³¹

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.³²

Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap *stimulus*. *Stimulus* yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.³³ Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri.³⁴

³¹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 53.

³²C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 358.

³³R.C. Atkinson dan E.R. Hilgar, *Pengantar Psikologi*, hlm. 209.

³⁴James L. Gibson, *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*, terj. Djoerban Wahid (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 56.

Persepsi pada intinya merupakan suatu interpretasi dari hasil panca indera dalam suatu objek walaupun hasilnya berbeda dan dalam keadaan sadar.

2. Indikator-indikator Persepsi

Menurut Robbin, indikator persepsi ada dua macam, yaitu:³⁵

a. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Sedangkan menurut Hamka, indikator persepsi ada dua macam, yaitu:³⁶

a. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya.

³⁵Robbins, *Educational Psychology* (Washington: Mc. Graw Hill, 2003), hlm. 124-130.

³⁶Hamka, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineko Cipta, 2002), hlm. 101-106.

Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

- b. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Menurut Bimo Walgito, persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:³⁷

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

³⁷Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, 1990), hlm. 54 -55.

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda - beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Sedangkan agar persepsi dapat disadari oleh individu Menurut Walgito ada beberapa hal yang di perlukan yaitu:³⁸

- a. Adanya objek yang dipersepsikan. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau *reseptor* stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (*sensoris*) yang bekerja sebagai *reseptor*.

³⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), hlm. 54.

- b. Alat indera atau reseptor. Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang di terima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Adanya perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi terhadap sesuatu diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu kesiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori ketiga tokoh tersebut untuk menggali persepsi guru PAI tentang radikalisme agama.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses persepsi secara umum terbagi dalam 4 tahap, yaitu:³⁹

a. Perhatian dan Seleksi (*Attention and Selection*)

Pemilihan informasi secara selektif hanya memberikan kesempatan pada proporsi yang kecil dari seluruh informasi yang ada. Proses seleksi ini berasal dari proses terkontrol, yaitu individu secara sadar memutuskan informasi mana yang akan diperhatikan dan mana yang akan diabaikan.

b. Organisasi (*Organization*)

Pada tahap ini, seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya akan diorganisasikan. Adapun cara untuk

³⁹J.R. Schermerhorn, dkk, *Managing Organizational Behavior* (New York: John Willey & Sons, 1994), hlm. 153-155.

mengorganisasi informasi secara efisien adalah *schema*. *Schema* adalah kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasi dengan pemberian konsep atau stimulus yang dibangun melalui pengalaman.

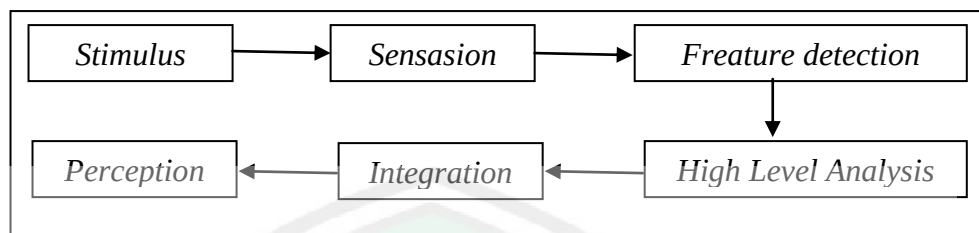
c. Interpretasi (*Interpretation*)

Setelah perhatian digambarkan pada stimulus tertentu dan informasi telah diorganisasi, maka individu akan mencoba untuk memperoleh jawaban tentang makna dari informasi tersebut. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh *causal attribution*, yaitu sebuah percobaan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi dengan seperti itu.

d. Pencarian Kembali (*Retrieval*)

Informasi yang telah tersimpan dalam sebuah memori harus dicari kembali bila informasi tersebut digunakan. Individu akan lebih mudah mendapatkan kembali informasi yang telah tersimpan bila telah terskema dan terorganisir dengan baik.

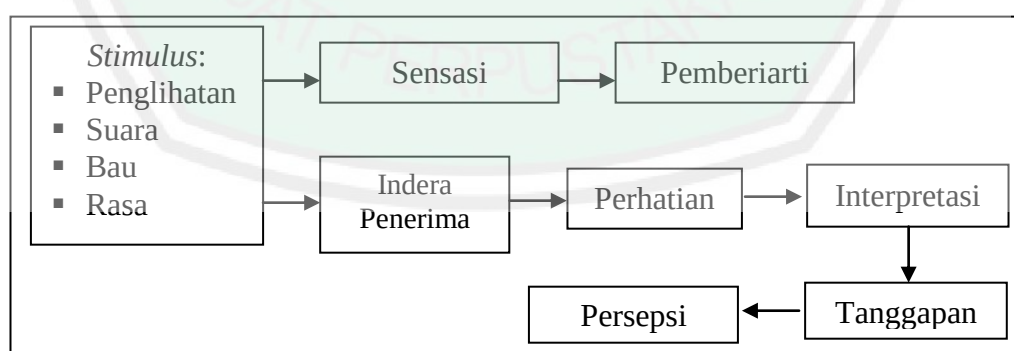
Secara sederhana, Goldstein memberikan gambaran terbentuknya persepsi.



Gambar 2.2 : Recognize the letter R⁴⁰

Proses persepsi bermula dari diterimanya stimulus yang berasal dari lingkungan luar. Stimulus tersebut akan menghasilkan sensasi pada panca indera. Sensasi yang diterima oleh panca indera tersebut kemudian diteruskan menuju ke detektor bentuk. Pada detektor bentuk, sensasi dianalisis dengan tingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Analisis ini dilakukan dengan lebih mendalam dan mendetail. Hasil analisis kemudian dikirim ke otak dan selanjutnya diintegrasikan untuk membentuk suatu persepsi yang utuh tentang stimulus tersebut.

Sedangkan Solomon menjabarkan proses persepsi dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3: Proses persepsi⁴¹

⁴⁰R.S. Feldman, *Essentials of Understanding Psychology* (New York: Mc Graw Hill Companies, 2003), hlm. 101.

⁴¹Michael R. Solomon, *Consumer Behavior* (Jakarta: Prentice–Hall Internasional, 1996), hlm. 35.

a. Indera penerima

Telah dipaparkan untuk mempersepsi sesuatu, individu harus mempunyai perhatian kepada objek yang bersangkutan. Apabila individu telah memperhatikan. Selanjutnya individu menyadari sesuatu yang diperhatikan itu. Atau, dengan kata lain individu mempersepsi apa yang diterima dengan alat inderanya.

Proses persepsi didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, individu dapat menyadari apa yang dilihatnya, didengar, diraba dan sebagainya, alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Menurut Walgito proses penginderaan akan berlangsung setiap saat. Pada waktu individu menerima stimulus dari luar individu, pada saat itulah individu terhubung dengan dunia luar.⁴²

b. Perhatian

Menurut Walgito Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperhatikan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.⁴³

⁴²Bimo.Walgito, *Pengantar Psikologi*, hlm. 54.

⁴³Bimo.Walgito, *Pengantar Psikologi*, hlm. 56.

c. Interpretasi / pemaknaan

Pemahaman adalah usaha individu untuk mengartikan atau menginterpretasikan stimulus. Individu melakukan *perceptual organization*. Stimulus yang diterima individu berjumlah puluhan bahkan ratusan, stimulus tersebut tidak diperlakukan sebagai hal yang terpisah satu sama lain. Individu cenderung untuk melakukan pengelompokan stimulus sehingga memandangnya sebagai sesuatu kesatuan.

Setelah individu melihat stimulus memperhatikan dan memahami stimulus tersebut, maka sampailah pada suatu kesimpulan mengenai stimulus atau objek tersebut. Persepsi individu tersebut menurut Sumarwan merupakan output dari penerimaan individu terhadap stimulus.⁴⁴

Jadi proses persepsi diawali dengan perhatian dan seleksi terhadap informasi yang ada yaitu isu radikalisme agama, kemudian informasi yang telah terseleksi tersebut diorganisir agar tidak terjadi sebuah informasi yang semu, kemudian mulailah tahap interpretasi, yaitu individu mencoba memahami makna informasi tersebut. Ketika individu membutuhkan informasi tersebut, maka dilakukan tahap pencarian kembali dari lingkungan sekitar yang mempunyai kecenderungan untuk mempengaruhi persepsi guru tentang radikalisme agama.

⁴⁴Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.26.

4. Bentuk-bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk persepsi adalah sebagai berikut:⁴⁵

a. Persepsi melalui Indera Penglihatan

Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.

Apabila seseorang melihat sesuatu objek maka stimulus yang mengenai mata bukanlah objeknya secara langsung, tetapi sinar yang dipantulkan oleh objek tersebut yang bekerja sebagai stimulus yang mengenai mata. Sinar yang mengenai mata mempunyai sifat gelombang, ada yang bergelombang pendek dan ada juga yang bergelombang panjang. Di samping itu sinar juga mempunyai sifat kekuatan atau intensitas gelombang yang bermacam-macam. Perbedaan dalam soal intensitas akan membawa perbedaan dalam soal terang tidaknya sinar yang diterima. Perbedaan panjang pendeknya gelombang akan membawa perbedaan dalam warna yang dilihat. Apabila seseorang melihat suatu benda, maka dari benda itu dapat

⁴⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.118.

dilihat bentuknya, jaraknya, warnanya, ukurannya, dan kadang-kadang gerakannya.

b. Persepsi melalui Indera Pendengaran

Orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Telinga dapat dibagi atas beberapa bagian yang masing-masing mempunyai fungsi atau tugas sendiri-sendiri, yaitu:

- 1) Telinga bagian luar, yaitu merupakan bagian yang menerima stimulus dari luar.
- 2) Telinga bagian tengah, yaitu merupakan bagian yang meneruskan stimulus yang diterima oleh telinga bagian luar, jadi bagian ini merupakan transformer.
- 3) Telinga bagian dalam, yaitu merupakan reseptor yang sensitif yang merupakan syaraf-syaraf penerima.

Seperti halnya dalam penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.

c. Persepsi melalui Indera Pencium

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung

sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat khemis atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagai respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang diciumnya yaitu bau yang diciumnya.

d. Persepsi melalui Indera Pengecap

Indera pengecap terdapat di lidah. Stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dikecap itu. Mengenai rasa ini ada empat macam rasa pokok yaitu rasa pahit, manis, asin, asam. Masing-masing rasa ini mempunyai daerah penerima rasa sendiri-sendiri pada lidah.

e. Persepsi melalui Indera Peraba (Kulit)

Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa-rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulusstimulus tertentu. Rasa-rasa tersebut di atas merupakan rasa-rasa kulit yang primer, sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam.

Bentuk persepsi pada intinya merupakan persepsi yang tidak hanya dilakukan oleh penglihatan saja, namun dengan alat indera secara lengkap agar menghasilkan suatu data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan

yang ada di lapangan, dimana stimulus itu bersifat kuat maka hasil yang didapat agar lebih spesifik. Dan dalam hal ini stimulus yang dimaksud.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :⁴⁶

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:⁴⁷

- a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

⁴⁶Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 154.

⁴⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, hlm. 70.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah profesi mengajar ilmu agama, di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru PAI adalah sosok yang mulia, seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia, menciptakan sebuah generasi yang paripurna.⁴⁸

Guru PAI merupakan ahli spiritual atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberikan ilmu agama, membimbing dan meluruskan akhlak para murid sehingga guru dihormati dan diberi nilai lebih. Hal ini berarti, memperhatikan dengan baik anak-anak kita. Sebab dengan gurulah anak hidup wajar dan dengan guru pulalah anakanak bisa bangkit dengan catatan guru tersebut betul-betul melaksanakan tugasnya dengan baik.⁴⁹ Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.⁵⁰

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau murid dengan mengupayakan perkembangannya, baik dari segi potensi efektif, kognitif, psikomotorik, dan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

⁴⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. 7, hlm. 105.

⁴⁹Syamsudin Asyrofi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 24.

⁵⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 44.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.⁵¹

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sikap dan perilaku guru sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan mampu membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa.⁵²

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk di transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor internal dan eksternal yang mengganggu proses pembelajaran dan memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.⁵³

⁵¹Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 97.

⁵²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 28.

⁵³Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, hlm. 28.

Sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.⁵⁴

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.⁵⁵

C. Tinjauan Tentang Radikalisme Agama

1. Pengertian Radikalisme Agama

Radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.⁵⁶

⁵⁴Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, hlm. 28.

⁵⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2005), hlm. 71.

⁵⁶Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1151-2.

Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai “gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.”⁵⁷ Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Sedangkan Dawisha menggunakan istilah radikal untuk menyebut mereka yang menjalankan aksi kekerasan. Menurutnya esensial membedakan antara terorisme dan radikalisme. Jika terorisme hanya merupakan salah satu di antara berbagai instrumen para pelakunya, radikalisme adalah esensi dari instrument itu sendiri, radikalisme juga mencakup nilai, tujuan dan *concern* orang-orang yang merumuskan instrumen itu. Ia menggambarkan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya dengan cara kekerasan dan mengantinya dengan sistem baru. Lebih perinci lagi, istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan, Negara atau rezim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi Negara dan rezim lain dan Negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan kekuasaan yang ada dalam

⁵⁷ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 38.

internasional. Istilah radikalisme karenanya secara instrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan.⁵⁸

Selain istilah *radikal*, sebutan lain yang sering dipakai untuk melabeli gerakan yang cenderung anarkis ini adalah; *fundamentalis*, *ekstrim*, dan *militan*. Keempat istilah tersebut pada umumnya diarahkan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan nada peyoratif, menghukum, menyudutkan, dan merendahkan akibat perbuatannya yang radikal, eksklusif, tertutup, merasa benar sendiri, dan absolut dalam menghadapi masalah tertentu. Karena itu, apabila ada kelompok yang dicap *radikal*, *fundamentalis*, *ekstrim*, atau *militan*, maka masyarakat pada umumnya akan segera menjauhi atau mengucilkan. Atau, jika ditemukan kelompok masyarakat yang memperlihatkan pola tingkah laku atau pandangan yang ganjil dan aneh, yang kurang sesuai dengan perilaku masyarakat pada umumnya, maka kelompok tersebut akan segera dicap *radikal*, *fundamentalis*, *ekstrim*, atau *militan*.⁵⁹

Menurut Muchtar Buchori, ada dua hal mengapa gerakan-gerakan radikal seringkali mengalami ketegangan dengan lingkungan mereka; *pertama*, intoleransi mereka terhadap pandangan-pandangan, sikap, serta perilaku yang berlainan dengan selera mereka; *kedua*, kebiasaan mereka untuk membentuk bagian-bagian khusus dalam tubuh organisasi mereka,

⁵⁸Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam (Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 155.

⁵⁹Muchtar Buchor, "Radikalisme Agama; Sebuah Catatan Awal," *Pesantren* (No.4/Vol.III/1986), hlm. 59.

yang dalam perkembangan lebih lanjut menjadi alat gerakan yang bersifat paramiliter.⁶⁰

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

Radikalisme bisa muncul pada penganut agama apa saja dan di mana saja. Hal ini tidak berarti setiap agama mengajarkan kekerasan. Justru sebaliknya, setiap agama diyakini oleh pemeluknya mengajarkan kedamaian,

⁶⁰Muchtar Buchor, "Radikalisme Agama, hlm. 59.

toleransi, dan kasih sayang. Dalam Islam misalnya, dilarang keras untuk bersikap ekstrim (ghuluuw), menindas (zaalim), sewenang-wenang dan melampaui batas. Sebaliknya Islam mengajak umatnya agar berlaku santun, toleransi, saling memaafkan, dan kasih sayang. Bahkan di antara agama-agama samawi, ajaran Islam merupakan jalan tengah⁶¹

Islam radikal terbagi menjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.⁶² Merujuk pada makna terakhir tersebut, kaum gerakan Islam radikal memilih jalan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia. Kemudian muncul pemahaman posisi pemerintah Indonesia sebagai suatu bentuk *thaghut*. Bagi kaum Islam radikal terutama faksi jihadi, pemerintah *thaghut* merupakan sasaran yang dapat diperangi melalui teror atau *irhab* dengan menggentarkan siapa saja yang dianggap musuh.

Dengan demikian, dalam melihat fenomena radikalisme agama harus dibedakan antara agama dan penganutnya. Agama, sebagaimana ungkapan Nurcholish Madjid, tetaplah sebagai sebuah ajaran moral yang mencintai nilai-nilai dasar kemanusiaan. Karena itu agama tidak bisa dituduh sebagai

⁶¹Nurcholish Madjid, "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan," Jauhar; Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Vol.1, No.1, Desember 2000), hlm. 20-23.

⁶²Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), hlm. 11.

motivator penggerak perilaku menyimpang. Yang bisa dikenakan tuduhan teroris, radikal atau ekstrim adalah pemeluk agama itu sendiri. Dan itu bukan monopoli pemeluk agama tertentu. Gerakan-gerakan radikal dan ekstrim bisa terjadi pada pemeluk setiap agama yang ada.⁶³

2. Penyebab Munculnya Radikalisme Agama

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluan) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.⁶⁴

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya muncul. Penyebab munculnya radikalisme bukan hanya satu sebab namun banyak dan beragam. Diantara sebab-sebab tersebut ada yang bersifat keagamaan, politis sosial, ekonomi, psikis, pemikiran dan campuran dari

⁶³Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 254-255.

⁶⁴Meminjam istilah yang dikemukakan Azyumardi Azra, bahwa radikalisme merupakan bentuk ekstrim dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Sedangkan bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (*outward oriented*), atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme. Lihat, Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 46-47.

seluruh atau sebagian faktor-faktor itu.berikut penyebab timbulnya radikalisme Islam menurut Yusuf Qardawi:⁶⁵

a. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama

Salah satu penyebab utama terjadinya sikap radikal ini adalah lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan kurangnya bekal untuk memahaminya secara mendalam, mengetahui rahasia-rahasianya, memahami maksud-maksudnya dan mengenali ruhnyanya.

Sebenarnya, ilmu yang setengah-setengah jika diiringi perasaan bangga diri lebih berbahaya daripada kebodohan yang diiringi dengan pengakuan. Orang-orang semacam ini memiliki sejumlah indikasi. Di antara indikasi-indikasi yang paling penting sebagai berikut:

- 1) Memahami nash secara tekstual
- 2) Memperdebatan persoalan lateral, sehingga mengesampingkan persoalan besar
- 3) Berlebihan dalam mengharamkan kerancuan konsep
- 4) Mengikuti ayat *mutasyaabihaat*, meniggalkan ayat *mukamat*
- 5) Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari al-Qur'an hanya dari *mushaf*
- 6) Pemuda yang berpaling dari para ulama'

⁶⁵Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhood wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahan* (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 61-126.

- b. Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatullah dan kehidupan

Kelemahan pandangan dalam agama ini masih ditambah lagi dengan kelemahan pandangan tentang realitas, kehidupan, sejarah dan sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluknya. Anda akan menyaksikan salah seorang dari mereka menginginkan apa yang tidak mungkin terjadi, mencari apa yang tidak mungkin ada dan mengangankan apa yang tidak mungkin terwujud. Ia memahami berbagai peristiwa tidak sebagaimana hakikatnya, menafsirkannya menurut dugaan-dugaan yang ada dikepalanya, tanpa landasan apapun dari sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluknya atau dari hukum-hukum syariatnya. Ia mengubah seluruh masyarakat dalam hal pemikiran, perasaan, tradisi, akhlak dan organisasinya, baik organisasi sosial, politik maupun ekonomi dengan sarana-sarana fantastis, cara-cara imajinatif, penuh keberanian dan usaha keras.

- c. Seragan nyata dan konspirasi rahasia teradap umat Islam
- d. Pemberangusan terhadap kebebasan dakwah Islam yang komprehensif
- e. Kekerasan dan siksaan hanya akan menciptakan radikalisme

Adapun faktor penyebab terjadinya Islam radikal dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor agama, yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian khilafah Islamiyah di muka bumi. Terdorongnya

semangat Islamisasi secara global ini tercetus sebagai solusi utama untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang oleh golongan radikal dipandang sebagai akibat semakin menjauhnya manusia dari agama.

- b. Faktor sosial-politik. Di sini terlihat jelas bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.⁶⁶
- c. Faktor pendidikan. Minimnya jenjang pendidikan, mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan mengakibatkan seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap tinggi keilmuannya tanpa dicerna terlebih dahulu, hal ini akan menjadi bumerang jika informasi didapat dari orang yang salah.
- d. Faktor kultural. Barat dianggap oleh kalangan muslim telah dengan sengaja melakukan proses marginalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai

⁶⁶Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 18.

bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam.⁶⁷

- e. Faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

3. Indikasi-indikasi Radikalisme Agama

Dalam menggolongkan kelompok atau perseorangan telah melakukan radikalisme agama maka diperlukan alat untuk menganalisisnya. Maka berikut indikasi-indikasi radikalisme agama menurut Yusuf Qardhawi, yaitu:⁶⁸

- a. Fanatik kepada satu pendapat, tanpa meghargaan pendapat lain

Fanatik terhadap pemahamannya sendiri tanpa memberikan tempat bagi pendapat lain yang jelas memberikan kemaslahatan kepada manusia sesuai dengan tujuan-tujuan syariat (*maqaasid syar'*) dan situasi zaman dan tidak membuka pintu dialog untuk orang lain serta membandingkan pendapatnya dengan pendapat mereka untuk mengikuti yang lebih kuat dalil dan argumentasinya

⁶⁷Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: 1992), hlm. 95.

⁶⁸Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah*, hlm. 40-58.

Diantara mereka ada yang mengeluarkan pendapat dan penafsiran menyangkut agama Allah dengan tujuan untuk kebanggaan diri, tidak peduli bahwa ia telah membuat pendapat nyeleneh dan berbeda dari pendapat ulama salaf dan khalaf, dari kalangan modernis dan ulama kontemporer.

Sikap semacam ini merupakan fanatisme tercela, sebab dia telah menganggap dirinya lebih dari yang lain dan menganggap orang lain rendah. Fanatisme seperti itulah yang merupakan indikasi-indikasi radikalisme.

b. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah

Termasuk indikasi radikalisme agam adalah selalu menggunakan cara kekerasan, kendati ada faktor-faktor yang menuntut kemudahan dan mengharuskan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. Seandainya ada seseorang mengikuti pendapat yang paling keras dalam sebagian masalah dan yang paling berat dalam beberapa keadaan sebagai wujud sikap *wara'* dan kehati-hatian, hal itu tidak menjadi masalah. Akan tetapi, tidak seyogianya jika hal ini selalu didengung-dengungkan dalam setiap keadaan, di mana ketika membutuhkan kemudahan ia menolaknya dan ketika ada *rukhsah* ditampiknya.

Jika seorang Muslim bersikap keras terhadap dirinya sendiri mengamalkan amalan-amalan yang berat, meninggalkan *rukhsah* dan

kemudahan dalam agama, hal itu bisa diterima. Akan tetapi, yang sama sekali tidak bisa diterima adalah apabila ia mewajibkan masyarakat untuk melaksanakan hal yang serupa, sekalipun hal itu mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam agamanya dan kesukaran dalam keduniaannya.

c. Sikap keras yang tidak pada tempatnya

Islam menggolongkan sikap keras yang tidak sesuai situasi kedalam sikap yang tercela. Misalnya, ketika ia berada di luar darul Islam (Negara Islam) terhadap orang-orang yang baru saja masuk Islam atau baru saja bertobat.

Orang-orang semacam ini seyogyanya disikapi dengan sikap yang mudah dalam masalah-masalah *furu'iyah* dan *khilafiyah*, memfokuskan masalah-masalah umum (*kuliyat*) sebelum *juziyat* bagi mereka, dan pokok (*ushul*) sebelum cabang (*furu'*). Akidah mereka perlu diluruskan terlebih dahulu. Jika telah tumbuh keyakinan, barulah mereka diajak melaksanakan rukun-rukun Islam, lalu cabang-cabang keimanan, kemudian kepada beberapa *maqam ihsan*.

d. Sikap keras dan kasar

Salah satu indikasi radikalisme adalah sikap kasar dalam bergaul, keras dalam metode dakwah, pedas dalam berdakwah, menyelisih petunjuk Allah Swt dan petunjuk Rasulullah Saw.

Allah Swt memerintahkan kita untuk berdakwah dengan dengan hikmah dan pengajaran yang baik bukan dengan kata-kata kasar, serta untuk berdialog dengan cara yang paling baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ⁶⁹

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁷⁰

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁶⁹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷⁰ (QS. an-Nahl, 16: 125)

e. Berburuk sangka kepada orang lain

Salah satu indikasi radikalisme adalah berprasangka buruk kepada orang lain sera memandangnya dengan kaca mata hitam, sehingga tidak nampak kebajikannya.

Prinsip pokok seorang radikal adalah menuduh. Prinsip menuduh adalah menyalahkan. Hal ini berbeda dari yang ditegaskan syariat dan undang-undang yang menyatakan bahwa pada dasarnya orang yang tertuduh itu bebas dari tuduhan sampai terbukti kesalahannya.

Orang-orang yang radikal selalu terburu-buru berprasangka buruk dan menuduh, hanya dikarenakan hal yang paling kecil

⁶⁹Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁷⁰Al-Qur'an dan Terjemahnya: *Special for Women* (Bandung: Syaamil Quran, 2013), hlm. 281.

sekali pun. Mereka tidak mau berusaha mencari alasan untuk orang lain, melainkan justru mencari-cari cacat dan membesar-besarkan kesalahan untuk memukul gendring, agar mereka bisa mengubah kekeliruan menjadi kesalahan dan mengubah kesalahan menjadi kekafiran.

f. Mengafirkan orang lain (*Takfir*)

Radikalisme ini mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian ('ishmah) orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka dengan tidak melihat bahwa mereka itu memiliki kehormatan dan ikatan apapun yang patut dipelihara. Hal itu terjadi ketika radikalisme ini memasuki gelombang pengafiran dan tindakan menuduh kebanyakan manusia telah murtad dari Islam, atau memang pada dasarnya sama sekali belum pernah masuk Islam, sebagaimana klaim sebagian dari mereka. Inilah puncak radikalisme, yang menjadikan pelakunya berada di satu lembah dan seluruh umat berada di lembah lain.

Sedangkan kriteria Islam radikal antara lain:

- a. Mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung;
- b. Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka;

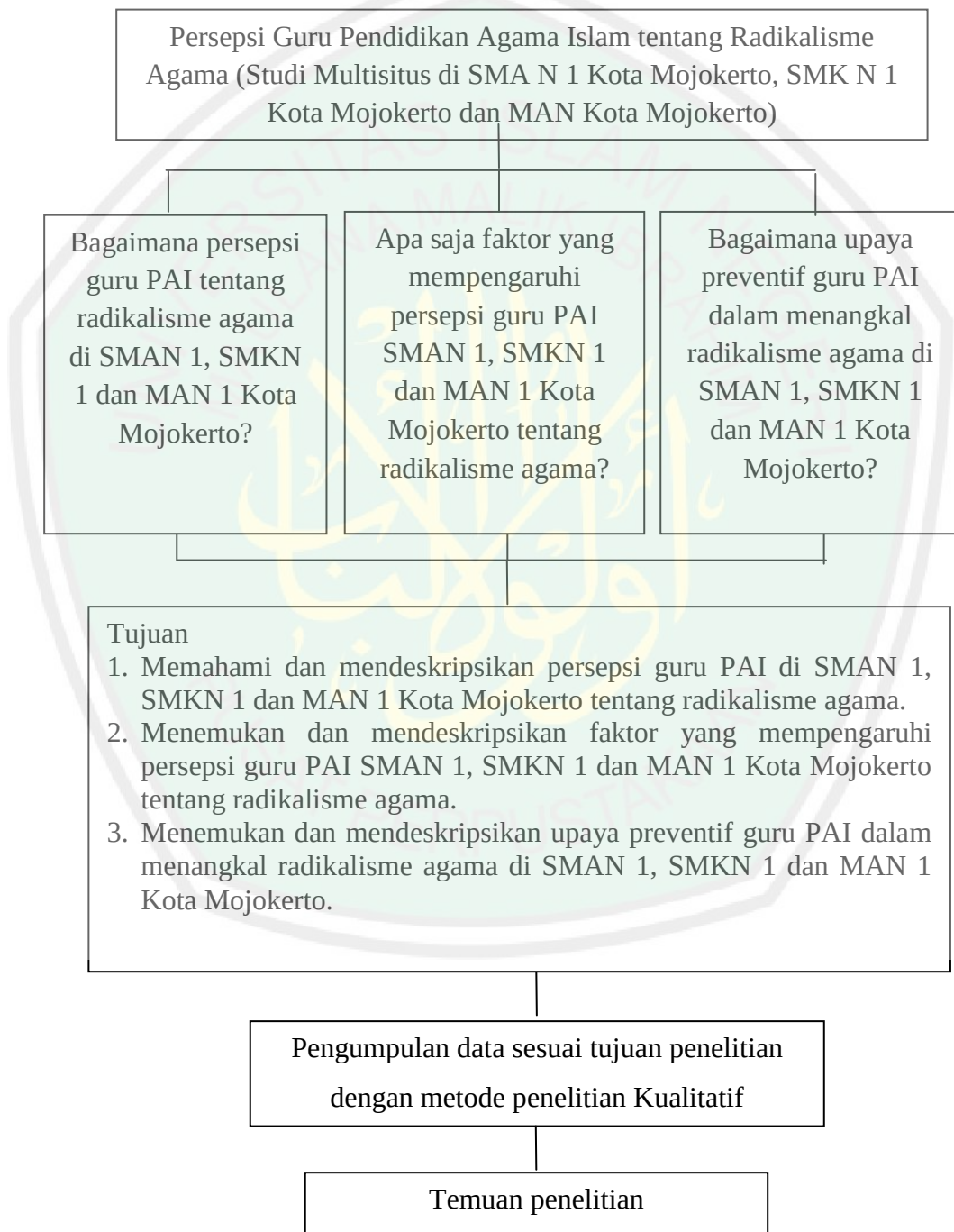
- c. Secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas;
- d. Kelompok Islam radikal seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.⁷¹

D. Kerangka Berpikir

Teori adalah himpunan (konsep), definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut. Teori berguna menjadi titik tolak atau landasan dan berpikir dalam memecahkan masalah. Fungsi teori adalah untuk menerangkan, meramalkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis.

Sehingga untuk memperjelas pada penelitian ini, penulis sajikan model kerangka berpikir penelitian pada Gambar 2.4.

⁷¹Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 243.



Gambar 2.4: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang persepsi guru PAI terhadap radikalisme agama, dan yang menjadi fokus masalah adalah persepsi guru PAI tentang radikalisme agama di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁷²

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁷³

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara

⁷²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

⁷³Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203.

holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi multisitus, karena penelitian ini dilakukan di tiga lokasi penelitian yang berbeda namun memiliki persamaan dalam penelitian yakni persepsi guru PAI tentang radikalisme agama. Hal ini ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa “*multisite study oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subjects rather than two or three*” studi multisitus lebih berorientasi untuk mengembangkan teori dan biasanya membutuhkan banyak situs atau subyek daripada hanya dua atau tiga.⁷⁴

Dalam studi multisitus ini yang dipentingkan adanya tempat atau situs ganda untuk pengembangan teori atau model yang diangkat dari bebrapa latar penelitian. Tujuannya adalah agar diperoleh hasil yang lebih luas dan lebih umum penerapannya.⁷⁵

Ringkasnya, penelitian ini berbekal pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi multisitus untuk menggali suatu fenomologis dengan peran peneliti sebagai instrumen kunci untuk memahami persepsi guru PAI tentang radikalisme agama.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan *instrument* penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic*

⁷⁴Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), hlm. 65.

⁷⁵Syamsudin AR dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 181.

inquiry is the human)⁷⁶ yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu penelitian ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan para informan, memiliki peluang timbulnya interst dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka peneliti harus memperhatikan etika penelitian.⁷⁷

C. Lokasi Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansi yang pergilah dan jelajahilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.⁷⁸

⁷⁶Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), hlm. 236.

⁷⁷James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hlm. 34-35.

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 86.

Peneliti menentukan tiga lokasi penelitian, Berikut rinciannya:

No	Nama Sekolah	Alamat	Nomor Telepon
1	SMA Negeri 1 Kota Mojokerto	Jl. Irian Jaya No. 1, Kranggan - Prajurit Kulon, Kota Mojokerto	0321 322735
2	SMK Negeri 1 Kota Mojokerto	Jl. Raya Kedungsari Magersari, Kota Mojokerto	0321 381959
3	MAN 1 Kota Mojokerto	Jl Cinde baru VIII Kota, Prajurit Kulon, Mojokerto	0321 390742

Tabel 3.1. Daftar Lokasi Penelitian

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengacu pada Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Untuk sekolah menengah terbagi menjadi empat jenis yaitu Sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, Madrasah aliyah dan Madrasah aliyah kejuruan.

Sedangkan penelitian ini mengambil latar penelitian sekolah menengah atas dan sederajat. Hal ini didasarkan oleh beberapa alasan yaitu ketiga lokasi tersebut memiliki karakteristik yang sama, kendati ada aspek-aspek yang berbeda namun tidak menunjukkan perbedaan yang tajam dan prinsip.

SMAN 1 Kota Mojokerto berdasarkan beberapa sebab yang menonjol, antara lain: sekolah tersebut mendapatkan keunggulan beberapa penghargaan atas prestasi akademik maupun non akademik dan menjadi salah satu sekolah menengah atas unggulan di kota Mojokerto. Sedangkan SMK Negeri 1 Kota Mojokerto merupakan sekolah yang mewakili sekolah kejuruan. Berdasarkan jumlah siswa sekolah yang didominasi siswa laki-laki

Sedangkan MA Negeri 1 Kota Mojokerto merupakan sekolah berbasis agama Islam yang sangat kental pada bidang keagamaan. Hal ini terbukti dari banyaknya prestasi yang telah diraih baik akademik maupun non akademik dalam bidang keagamaan. Pada sekolah ini juga terdapat jurusan keagamaan selain IPA dan IPS. Oleh sebab itu ketiga lokasi penelitian ini dianggap mewakili jenis sekolah menengah atas dan sederajat di Kota Mojokerto.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang persepsi guru terhadap radikalisme agama. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto. Masing-masing fokus penelitian dijabarkan dalam bentuk indikator dan sub indikator untuk mempermudah pemetaan masalah.

Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan persepsi guru terhadap radikalisme agama. Sedang data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan persepsi guru terhadap radikalisme agama.

- a. Data primer yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap radikalisme agama ini diperoleh secara langsung dari sumber dan

hasil penelitian lapangan (*field research*). Adapun objek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan objek utama dalam penelitian ini. Guru sebagai fasilitator pembelajaran yang sangat memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Dengan istilah lain, guru Pendidikan Agama Islam adalah aktor dalam pembentukan karakter siswa yang toleran sehingga jauh dari pemahaman yang salah dan sikap radikalisme agama. Informasi yang diperlukan berupa pemahaman, pendapat (tanggapan), latar belakang yang akan menjadi faktor internal dan eksternal dalam kata lain filosofi, ideologi, visi, misi, cita-cita, harapan, keyakinan hidup, pandangan, perilaku dan pola interaksi guru PAI dalam proses belajar mengajar dalam hal ini berkaitan pengembangan dan penyampaian pemahaman tentang radikalisme agama guru PAI di kelas.

- 2) Siswa di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto

Siswa merupakan orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Informasi yang dibutuhkan dari siswa berupa pemahaman siswa terhadap radikalisme agama.

3) Kepala di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto

Kepala sekolah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk perkembangan sekolah. Informasi dari kepala SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto diperlukan untuk mengetahui biografi guru PAI dan kondisi keberagaman sikap siswa.

4) Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto

Guru Bimbingan Konseling merupakan orang yang mengetahui keberagaman sikap dan kasus siswa. Informasi yang dibutuhkan dari Guru Bimbingan Konseling berupa sikap siswa, hal ini untuk memperoleh data tentang indikasi kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Akan tetapi penentuan informan dalam penelitian tidak terbatas pada informan yang telah ditentukan tersebut, dalam perjalanannya bisa saja terjadi penambahan informan dikarenakan data yang dibutuhkan masih kurang lengkap. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yang diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang semakin lama semakin membesar. Proses penelitian ini baru berhenti setelah data yang diperoleh di antara data satu dengan yang lainnya sama dan tidak ada data yang dianggap baru lagi/jenuh (*saturation*).

b. Data sekunder adalah data yang dijangkau melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain:

- 1) Sejarah berdiri SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto
- 2) Visi dan misi SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto
- 3) Struktur organisasi SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto
- 4) Kebijakan dan peraturan sekolah terkait tata tertib
- 5) Program kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan bidang keagamaan
- 6) Catatan penilaian siswa oleh guru terkait pemahaman dan sikap keterarikan terhadap isu agama
- 7) Catatan prestasi sekolah terkait dengan bidang keagamaan
- 8) Catatan pelanggaran sekolah terutama tentang kekerasan yang mengarah pada sikap radikal
- 9) Foto-foto lingkungan sekolah

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (*key informants*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data yang berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus

penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).⁷⁹

Sehingga dalam melaksanakan penelitian ini, sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan orang-orang yang peneliti tentukan sebagai informan, meliputi: (1) Guru PAI; (2) Kepala sekolah; (3) siswa-siswi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan orang pada umumnya menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Ketiga metode ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan pertanyaan yang muncul pada saat tertentu.⁸⁰ Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Dan wawancara ini digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Teknik ini peneliti gunakan untuk mewancarai *key informants* yang dalam hal ini adalah Guru PAI di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto.

Setelah wawancara dengan Guru PAI dianggap cukup. peneliti melakukan wawancara dengan para informan lainnya yang dianggap

⁷⁹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 55.

⁸⁰Arief Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 50.

memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang telah dipilih tersebut, dilakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai dengan tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengonfirmasikan hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁸¹

Dalam teknik wawancara, juga ada yang dinamakan dengan *grand tour* dan *mini tour*. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam *grand tour* hanya bersifat umum. Wawancara *grand tour* ini juga lazim disebut wawancara deskriptif. Dengan wawancara *grand tour*, peneliti telah mendapatkan gambaran umum dan global tentang persepsi guru PAI tentang radikalisme yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Setelah proses ini, tentu peneliti melanjutkan dengan wawancara *mini tour*, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini tentu

⁸¹Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), hlm. 63.

lebih terfokus dan tajam serta mengarah pada data yang akan didapatkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

2. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Dalam observasi peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat persepsi Guru PAI.

Ada tiga tahap dalam melakukan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).⁸² Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti metode pembelajaran, sarana prasarana dan kegiatan lainnya.

Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif

⁸²James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), hlm.79.

(*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

No	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1	Keadaan Fisik: a. Suasana lingkungan sekolah b. Gedung sekolah c. Fasilitas agama yang tersedia	Setting yang perlu dan event penting akan diambil gambar/fotonya. Jika terlewat diganti dengan wawancara
2	Suasana Kegiatan Belajar Mengajar: a. Metode pembelajaran yang digunakan di masing-masing unit pendidikan b. Jam pelajaran siswa c. Kurikulum masing-masing unit pendidikan	

Tabel 3.2. *Setting* Peristiwa yang Diamati

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, akan tetapi karena penelitian ini merupakan pemikiran guru PAI, maka data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai “narasumber” yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.⁸³

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis persepsi guru PAI tentang radikalisme agama. Dokumen-dokumen yang dianalisis tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

⁸³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, hlm. 89.

Kode	Jenis Dokumen
A	Organisasi: 1. Profil Singkat Sekolah 2. Visi dan Misi Sekolah 3. Struktur organisasi Sekolah 4. Profil sekolah 5. Jumlah siswa selama 3 tahun terakhir
B	Persepsi guru PAI: 1. Perilaku guru PAI 2. Pola Interaksi

Tabel 3.3. Dokumen yang Diperlukan

Sebagai alat pengumpul data adalah *flashdisk*, *camera digital* dan lembar catatan lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistemik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁸⁴

Karena rancangan penelitian ini adalah studi multisitus, maka analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu pertama, analisis data tunggal dan kedua, analisis data lintas situs. Data yang telah peneliti temukan selanjutnya dianalisis mulai dari data ditelaah, direduksi, dijelaskan dan disimpulkan secara induktif melalui tahapan analisis data tunggal dan analisis lintas situs.

1. Analisis Data Tunggal

Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Selanjutnya, dalam

⁸⁴Ahmad Sonhadji, dkk., *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimashada Press, 1994), hlm. 77.

rangka mempermudah analisis data, peneliti menggunakan teknik *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman⁸⁵ yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Pertama, pengumpulan data. peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik yang telah disebut sebelumnya. Semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto dikumpulkan untuk ditindak lanjuti dalam proses selanjutnya.

Kedua, reduksi data. Peneliti melakukan reduksi data dengan menajamkan, menggolongkan, mengkategorikan, dan membuang data yang tidak diperlukan dan menata atau mengorganisasikan data sesuai dengan fokus sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, membuat ringkasan dan rangkuman. Peneliti lakukan kegiatan ini secara terus menerus sampai penelitian ini berakhir.

Ketiga, penyajian data.

Data disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain, tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

⁸⁵Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitatif data analysis*. (London: Sage Publication Ltd. 1984).

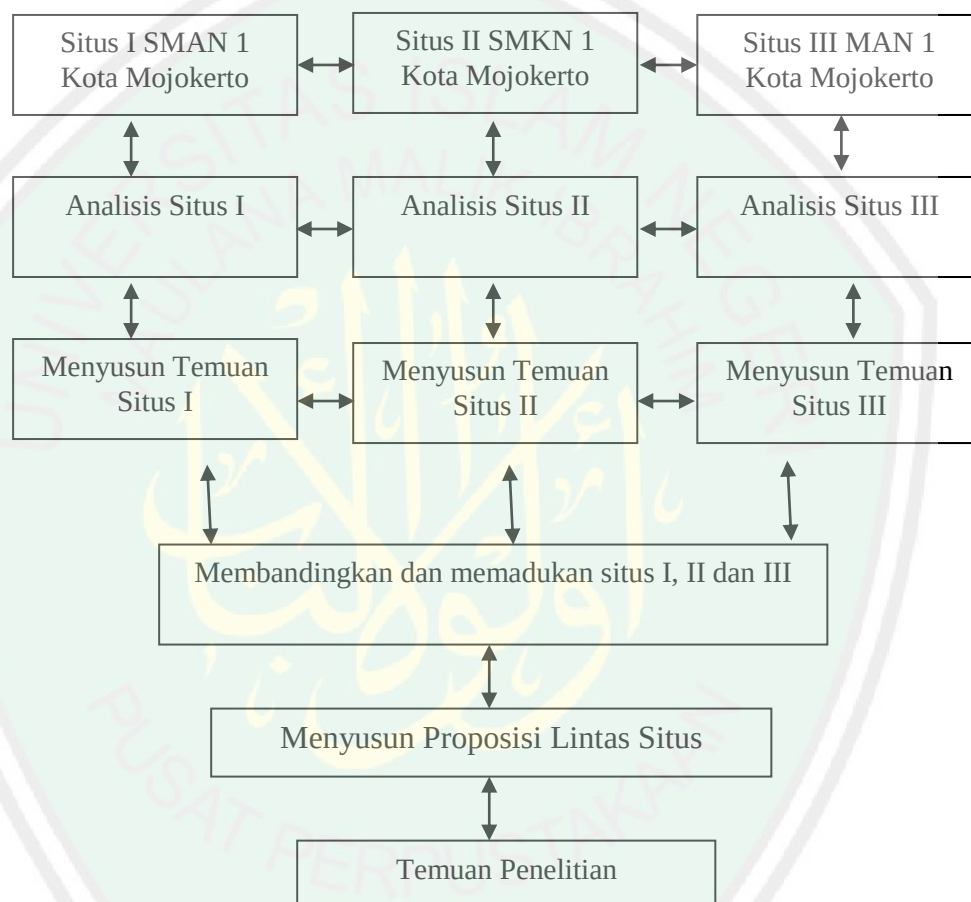
Keempat, Kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud untuk pencarian makna data dan penjelasannya dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

2. Analisis Data Lintas Situs

Pada tahapan ini, peneliti berusaha membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs 1, 2 dan 3. Beberapa langkah dengan a) merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama SMAN 1 Kota Mojokerto dan kemudian dilanjutkan ke situs kedua SMKN 1 Kota Mojokerto dan dilanjutkan ke situs ketiga MAN 1 Kota Mojokerto, b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs tersebut, c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari tiga situs penelitian.

Demikian juga, peneliti menyajikan data yang terkait dengan persepsi guru pendidikan agama islam tentang radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data lintas situs yang diadaptasikan dari Yin sebagai berikut: a) Menggunakan pendekatan induktif konseptual yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus lokasi, b) Hasil ini dijadikan dasar membandingkan dan memadukan masing-masing kasus individu yang dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau

proposisi-proposisi multisitus c) Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu, d) Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu, e) Mengulangi proses ini sebagaimana diperlukan sampai batas kejenuhan.⁸⁶



Gambar 3.1 Desain analisis data lintas situs

⁸⁶Yin R.K. *Studi Kasus. Desain dan Methode*. Terjemahan oleh M. Djazi Mudzakkir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987). hlm. 47-53.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).⁸⁷

1. *credibility*

Sebelum peneliti menafsirkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, di antaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.⁸⁸ Dari beberapa teknik pemeriksaan data yang bisa digunakan, dalam penelitian ini peneliti menetapkan menggunakan triangulasi. Terdapat dua triangulasi yang digunakan, yaitu;

- a. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui melalui sumber data yang berbeda. Teknik ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.
- b. Triangulasi metode yaitu menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara di cross cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh terkait dengan persepsi guru PAI tentang

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 364.

⁸⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm.47-53.

radikalisme agama adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

2. *Transferability*

Peneliti melakukan *transferability* dengan tujuan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasilnya, maka peneliti membuat laporan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya tentang manajemen inovasi pembelajaran. Bila pembaca memperoleh gambaran yang jelas “semacam apa” dari hasil penelitian ini, maka dapat diberlakukan (*transferability*), dan laporan ini telah memenuhi standar *transferability*. Oleh karena itu, peneliti berusaha membuat laporan penelitian dengan melibatkan berbagai masukan dari berbagai pihak misalnya, terutama pembimbing, dewan penguji dan teman peneliti.

3. *Dependability data*

Selanjutnya peneliti melakukan dependibilitas dalam rangka untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam menyusun konseptualisasi penelitian. Peneliti melakukan uji *dependability*, dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian yang peneliti telah lakukan. Dalam hal ini yang akan menjadi auditor adalah para dosen pembimbing.

4. *Confirmability*

Konfirmabilitas disebut uji objektivitas penelitian atau kepastian.⁸⁹

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan para informan dan para ahli. Peneliti menjaga obyektivitas hasil penelitian dan langkah ini peneliti lakukan supaya hasil penelitian ini dapat disepakati banyak orang. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan dependibilitas dan berlangsung selama proses penelitian. Perbedaannya terletak pada penilaiannya. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi yang intensif dan revisi berulang-ulang mulai dari kegiatan seminar proposal dan seminar hasil, diskusi dengan dosen pembimbing.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu, studi persiapan/orientasi. Studi eksplorasi umum, dan studi ekplorasi terfokus.

1. Studi persiapan/orientasi

Setting penelitian SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut: a) agar data beragam dengan pemilihan lokasi mewakili jenis sekolah menengah atas; b) pernah terjadi indikasi radikalisme atau indkator radikal; c) sekolah unggulan sehing memiliki peserta didik dan guru ang beragam.

Sebelum setting dipilih, diadakan penjajakan lapangan sebagai kegiatan pra survei sebelum penyusunan proposal. Pengamatan awal

⁸⁹Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 374.

dilaksanakan untuk melihat lebih dekat keberadaan tiga sekolah. Selanjutnya, atas dasar perijinan dari Pascasarjana UIN Maliki Malang maka penelitian ini dimulai dan dilaksanakan dengan pengumpulan data sesuai dengan fokus yang dileliti.

2. Studi eksplorasi umum

Studi ini dalam rangka untuk mengungkap beragam fenomena yang berkaitan dengan radikalisme agama di sekolah. Peneliti berusaha untuk mengeksplorasi seluruh temuan-temuan yang ada yang terkait dengan fokus penelitian.

3. Studi ekplorasi terfokus

Setelah peneliti melewati studi eksplorasi umum, peneliti berusaha menemukan tema-tema yang dianggap penting baik dilihat dari sisi keunikan, masalah, maupun kemenarikannya. Setelah menemukan keunikan dan kekhasannya, peneliti memfokuskan kajian pada satu tema layak dan relevan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dan hasil penelitian yang dihasilkan secara berurutan meliputi: 1) paparan data dan hasil penelitian situs 1 di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto, 2) paparan data dan hasil penelitian situs 2 di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto, dan 3) paparan data dan hasil penelitian situs 3 di MA Negeri 1 Kota Mojokerto. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dipadu dengan hasil observasi lapangan dan data dokumentasi peneliti mendeskripsikan persepsi guru pendidikan agama Islam tentang radikalisme agama dengan subbagian sebagai berikut; persepsi guru PAI tentang radikalisme agama, faktor yang mempengaruhi persepsi guru PAI dan upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama.

A. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs I di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto

1. Paparan Data Situs I di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto

SMA Negeri 1 Mojokerto didirikan oleh Pemerintah pada tahun 1981 dengan nama SMA 2 Filial, dibuka awal dengan jumlah sebanyak 4 ruang kelas belajar. Kemudian, Januari 1982 sekolah menempati gedung baru dengan jumlah kelas sebanyak 6 ruang kelas belajar. Bulan September 1983 berganti nama menjadi SMA Negeri 2 Mojokerto bukan “Filial” karena sudah mempunyai kepala sekolah sendiri. Pada tahun 1992 SMA Negeri 2 Kota Mojokerto berubah nama menjadi SMU Negeri 2 Kota Mojokerto sesuai SK

Mendikbud RI No. 035/0/1997 tanggal 07 Maret 1997. Pada tahun 2004 SMU Negeri 1 Kota Mojokerto berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Kota Mojokerto sesuai SK Walikota Mojokerto No. 188.45/7/417.104/2004 tanggal 12 Januari 2004. Pada tanggal 9 Januari 2012 SMA Negeri 1 Kota Mojokerto berubah nama menjadi UPT SMA Negeri 1 Mojokerto, sesuai Perwali No. 30 Tahun 2011 tanggal 10 November 2011.

Sepanjang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Mojokerto telah beberapa kali mengalami pergantian pimpinan (Kepala), yaitu: Soejitno, BA periode 1981-1983; Soekanto, BA periode 1983-1985; Setijono, BA periode 1985-1986; Kastoeri, BA periode 1986-1992; Drs. Boediharso periode 1992-1994; Rr. Soewarni, BA periode 1994-1996; Drs. Arifin Subkhi, M. Si periode 1996-2002; Dra. Hj. Choirun Ni'sa, M. Pd periode 2002-2006; Drs. Agus Effendy, M. Si periode 2006-2007; Drs. H. Moch. Dahlan, MM periode 2007-2011; Suhariyono, S. Pd periode 2011-sekarang.

SMA Negeri 1 Mojokerto mengusung Visi “Meningkatnya kecerdasan, penguasaan IPTEK, keterampilan, budi pekerti luhur yang berwawasan lingkungan dan global dengan berlandaskan iman dan takwa”. Sedangkan untuk mencapai visi tersebut, maka berikut rumusan misi SMA Negeri 1 Mojokerto, *pertama*; Mengembangkan pembelajaran berbasis iman dan takwa, serta menjunjung nilai-nilai luhur budaya masyarakat setempat. *Kedua*; Menciptakan suasana kondusif dalam upaya mengembangkan pembelajaran guna menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, kreatif, inovatif, produktif, serta memiliki keunggulan

kompetitif. *Ketiga*; Menumbuhkan dan mendorong kesadaran warga sekolah akan manfaat yang positif terhadap penggunaan teknologi dalam melakukan aktifitas di sekolah maupun di masyarakat. *Keempat*; Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan yang berwawasan regional, nasional dan global. *Kelima*; Mengeksplorasi dan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan/peningkatan ilmu pengetahuan serta teknologi yang peduli dan berbudaya lingkungan. *Keenam*; Menumbuhkan dan mengembangkan bakat, potensi dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang kelak dapat digunakan sebagai bekal hidup mandiri. *Ketujuh*; Mencetak generasi penerus yang dengan elegan dapat menerima pembaruan dan masih dapat memegang teguh nilai-nilai luhur jatidiri bangsa. *Kedelapan*; Mencetak generasi penerus yang dapat melestarikan nilai-nilai luhur, kultur dan budaya daerah setempat. *Kesembilan*; Meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah dalam melestarikan lingkungan yang sehat khususnya di sekolah, dan di tengah masyarakat, umumnya. *Kesepuluh*; Menajamkan pembelajaran berbasis ilmiah pada segala bidang aktifitas dan kegiatan sekolah. Sedangkan tujuan SMAN 1 Mojokerto meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

SMAN 1 Kota Mojokerto beralamatkan di jalan Irian Jaya nomor 1, merupakan lokasi yang sangat strategis baik ditinjau dari letak geografis,

maupun secara demografis. SMAN 1 Kota Mojokerto terletak ditengah kota yang mudah dijangkau oleh angkutan transportasi umum. Jalan utama menuju RS Gatoel Mojokerto, dekat dengan Keraton Swalayan, Bentar Swalayan, satu lokasi dengan Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto dan SMPN 4 Mojokerto.

SMAN 1 Kota Mojokerto menjadi sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 sejak periode pertama dan menjadi hal pokok pula untuk memantapkan pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto. Proses belajar mengajar juga harus didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dalam bidangnya. Jumlah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan SMA Negeri 1 Kota Mojokerto adalah 85 orang, dengan perincian 66 orang tenaga pendidik dan 19 orang tenaga kependidikan kependidikan.⁹⁰ Maka disini penting untuk dijabarkan profil guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto, berikut profilnya;

- a. Rochmat, S.Pd.I, Beliau kelahiran Sidoarjo tanggal 2 Oktober 1977, memiliki Nomor Induk Pegawai 19771002 200604 1 013. Bapak dua anak ini menempuh kuliah strata 1 nya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang lulus tahun 2001 dengan jurusan pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah. Beliau sekarang tinggal bersama istri dan dua anak (anak kedua yang lahir bulan September 2016 kemarin) di kecamatan Bangsal Kabupaten

⁹⁰Lihat lampiran transkrip dokumentasi 01/D/27-IX/2016

Mojokerto. Selama kuliah di Malang beliau juga “nyantri” di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, yang terkenal dengan “Pondok Gading”. Beliau mengampuh sebanyak 30 jam pelajaran per-minggu kelas XI dan XII.⁹¹

- b. Titik Muslikha, S.Pd.I, beliau lahir di Nganjuk pada 15 April 1980, dengan Nomor Induk Pegawai 19800415 200604 2 029. Beliau lulus tahun 2004 dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mojokerto. Ibu dari dua anak ini mengampuh 30 jam pelajaran per-minggu kelas X dan XII.⁹²
- c. Nur Saifuna, S. Ag, status beliau sebagai guru PNS, namun beberapa tahun ini beliau sakit sehingga beliau fokus dengan proses penyembuhan. Sehingga beliau hanya mengampuh 15 jam pelajaran dalam satu minggu.
- d. Umi Takhamulil, S.Pd.I, status beliau sebagai Guru Tidak Tetap, selain mengampuh mata pelajaran PAI juga mengampuh kewirausahaan. Mengampuh mata pelajaran PAI sebanyak 9 jam pelajaran per-minggu. Lahir di Mojokerto tanggal 07 Juni 1989, lulus tahun 2012 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau tinggal dengan suami dan satu putranya di Kedung Gagak Mlirip Jetis Mojokerto.

⁹¹Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016 dan lihat lampiran transkrip dokumentasi 01/D/27-IX/2016.

⁹²Lihat lampiran transkrip wawancara Titik Muslikha 02/W/04-X/2016 dan lihat lampiran transkrip dokumentasi 01/D/27-IX/2016.

Maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMAN 1 Mojokerto beragam, dilihat dari segi usia, riwayat pendidikan dan latar belakang keluarga. Sehingga keragaman persepsi diharapkan bisa tercapai dalam penelitian ini.

2. Hasil Penelitian Situs I di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto

Hasil Penelitian pada situs pertama ini diperoleh dari penggabungan data yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang penulis sajikan dengan teknik wawancara dengan pihak SMAN 1 Kota Mojokerto, berikut ditampilkan informan yang pemilihannya mengacuh pada fokus penelitian pada tabel 4.2;

No	Nama Informan	Jabatan Informan di SMAN 1 Kota Mojokerto
1	Rochmat, S.Pd.I	Guru PAI dan Budi Pekerti
2	Titik Muslikha, S.Pd.I	Guru PAI dan Budi Pekerti
3	Titik Muslikha, S.Pd.I	Guru PAI dan Budi Pekerti
4	Umi Takhamulil, S.Pd.I	Guru PAI dan Budi Pekerti
5	Suhariyono, M.Pd	Kepala Sekolah
6	Rizki Ubaidillah	Siswa kelas X MIA 5
7	Icha Melinianti	Siswa kelas X MIA 5
8	A. Hilmi Al Farobi	Siswa kelas XI MIA 4
9	Analiza Dina Riskia	Siswa kelas XI MIA 4
10	Ach. Heri Nur	Siswa kelas XII MIA 3
11	Rica Hanim F	Siswa kelas XII MIA 3

Tabel 4.1 Data Informan pada Situs I SMA Negeri 1 Kota Mojokerto

Dari tabel 4.1 telah disebutkan informan yang menjadi objek penelitian, penentuan berdasarkan fokus penelitian. Maka berikut penulis akan memaparkan hasil penelitian di SMAN 1 Kota Mojokerto:

a. Persepsi Guru PAI SMA Negeri 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama

Pemaparan data tentang persepsi guru PAI SMAN 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama meliputi pengertian dan faktor-faktor penyebab munculnya persepsi guru PAI tentang radikalisme agama, hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang apa yang mereka pahami (*to understanding from understanding*).

Pemahaman seseorang tentang suatu isu perlu diklarifikasikan kembali tentang ketertarikannya terhadap suatu masalah. Maka perlu kita ketahui terlebih dahulu pemahaman guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kota Mojokerto terhadap pemahaman mendasar, yaitu tentang pengertian radikalisme agama. Radikalisme agama menurut Bapak Rochmat, S.Pd.I seperti yang disampaikan berikut;

Saya pernah mendengar tentang istilah radikalisme agama, akhir-akhir ini isu teroris semakin merebak dan kebetulan hubungannya dengan agama Karena dihubungkan dengan orang yang sangat memahami agama dan mereka salah memahami agama seperti amrozi, dan lain nya.⁹³

Sedangkan pendapat tersebut sejalan dengan pemahaman Ibu Titik Muslikha, S.Pd.I,

⁹³Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

Radikalisme agama adalah kelompok yang menginginkan perpecahan pada Islam. Mereka seolah memahami tentang Islam.⁹⁴

Maka radikalisme agama dipandang sebagai kelompok yang meresahkan masyarakat terutamanya umat Islam, karena dianggap telah mempropagandakan pemahaman masyarakat tentang kelompok Islam.

Mengetahui bagaimana perilaku orang yang mendukung dan menganut radikalisme agama menjadi penting, karena jika orang mampu mengetahui maka mereka mampu menagkal radikalisme agama.

Saya belum bisa mendeteksi awal secara fisik apakah orang itu radikalisme atau bagaimana, jika dihubungkan dengan siswa saya ajak ngobrol tentang islam, apakah mereka faham dengan agama atau tidak, atau faham nya hanya eksklusivisme.⁹⁵

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI SMAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama

Persepsi guru PAI tentang radikalisme agama ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi ketertarikan guru terhadap isu radikalisme agama, sehingga mampu mendorong guru untuk mampu memberikan pemahaman dan pandangan kepada siswa tentang isu-isu agama terutamanya tentang radikalisme agama. Ketertarikan guru dapat dilihat dari usaha guru untuk mencari pemahaman. Ketika diwawancara tentang apakah guru membaca tentang buku-buku radikalisme agama atau meneliti, guru PAI di SMAN 1 Kota Mojokerto menjawab tidak membaca secara khusus buu tentang radikalisme agama. Seperti yang dibenarkan oleh Bapak Rochmat, S.Pd.I berikut;

⁹⁴Lihat lampiran transkrip wawancara Titik Muslikha 02/W/04-X/2016.

⁹⁵Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

Saya tidak pernah membaca buku secara khusus hanya membaca di kolom-kolom majalah dan lain sebagainya.⁹⁶

Sedangkan untuk faktor eksternal munculnya persepsi guru PAI tentang radikalisme agama, dapat meliputi tentang dorongan dari luar diri sendiri sehingga seseorang mampu mewujudkan ketertarikannya terhadap suatu hal. Faktor eksternal tersebut dapat terjadi karena lingkungan masyarakat, keluarga atau sekolah.

Salah satunya kasus yang menyangkut radikalisme agama di SMAN 1 Kota Mojokerto. Sekitar tahun 2010 ekstrakurikuler sie kerohanian Islam yang pembinanya dari luar sekolah yaitu lembaga Iqro' Club yang berada di Kota Mojokerto, kemudian kegiatan ini mendapatkan perhatian dari masyarakat hingga lembaga pemerintahan, dalam hal ini adalah lembaga yang bergerak dalam bidang anti terorisme, salah satu anggotanya adalah alumni SMAN 1 Kota Mojokerto. Berikut pemaparan Bapak Rochmat,S.Pd.I;

Ada alumni yang sekarang di Jakarta dia menjadi sekertaris badan penanggulangan radikal, bermula dari curiga karena banyak siswa kami yang aktif di ekstra SKI yang saat itu dibina oleh Iqro' Club. Dan dilakukan penelitian ternyata ada beda setelah siswa yang mengikuti kajian. Ada segi perubahan pakaian, materi dan pembicaraan.⁹⁷

Pengajarannya seperti pada komunitas yang lain, diberikan kajian-kajian Islam, tema-tema nya tentang remaja. Namun, mereka mengundang anak-anak SKI ini tidak melalui prosedur sekolah (masukkan surat-kemudian disposisi kepala sekolah dan penugasan untuk guru pendamping atau terkait). Mereka mengundang anak-anak secara langsung (lewat sms), sehinga ketika ada undangan diluar sekolah guru tidak mengetahui. Anak-anak pernah juga ada undangan di kampus disana diajak debat tentang tauhid, padahal yang kita ketahui seusia mereka belum mantap tenang ketauhidan.⁹⁸

⁹⁶Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

⁹⁷Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

⁹⁸Lihat lampiran transkrip wawancara Titik Muslikha 02/W/04-X/2016.

Kemudian mereka mengajukan proposal untuk acara pondok ramadhan materi nya lebih banyak mebicarakan koflik yang terjadi di timur tengah, Afghanistan, palestina, intinya mengajak kita untuk perhatian kesana, dan megajak untuk berjuang kesana, padahal menurut saya di Indonesia juga banyak yang membutuhkan.⁹⁹

Kejadian tersebut membuat pihak sekolah dalam hal ini guru agama Islam, harus mengurangi intensitas kegiatan Iqro' Club di SMAN 1 Kota Mojokerto, hingga sekarang sudah tidak ada kerjasama antara lembaga tersebut dengan sekolah. Sehingga ekstrakurikuler keagamaan dibina oleh guru agama Islam.

Sebenarnya bagus, saya pribadi tidak mempermasalahakan kenapa mereka itu saklek. Mereka ini sangat militan, tanpa ada dana mereka berani dan ikhlas untuk mengisi kajian. Tapi ketakutan saya adalah tentang materi yang mereka sampaikan, ketika pondok ramadhan itu mereka menampilkan *slide* tentang perang, intinya mengarahkan kebencian kepada yang bukan Islam.¹⁰⁰

Kerjasama lembaga keagamaan dengan sekolah memang membantu tugas guru agama khususnya, disisi lain akan membuat wawasan siswa bertambah karena bertemu dengan guru dari luar sekolah. Namun ini kemudian menjadi boomerang jika ternyata lembaga tersebut membawa doktrin yang berbeda dengan kurikulum sekolah terutamanya.

Ada salah satu alumni yang menawarkan untuk masuk ke kajian mereka beraliran HTI, mereka 'ngejar' terus ke guru-guru disini. Kemudian jika mereka ada kajian mereka nitip undangan untuk diberikan keanak-anak, tapi tidak kami sampaikan. Tema-tema mereka memang tentang remaja seperti menanggulagi narkoba, sukses di usia remaja dan lain-lain, tapi kita tidak bisa pantau kajian didalamnya. Sampai saat ini masih sering datang mengajak acara dan lain-lain.

⁹⁹Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

¹⁰⁰Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

Faktor selanjutnya yaitu tentang perhatian guru terhadap radikalisme agama. Setelah dilakukan wawancara dan observasi, guru mengikuti isu radikalisme di kolom-kolom majalah dan internet, belum ada upaya untuk membaca buku radikalisme secara khusus.¹⁰¹

c. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di SMA Negeri 1 Kota Mojokerto

Upaya guru pendidikan agama Islam layaknya menarik untuk dibahas. Upaya dalam pembahasan ini bisa melalui kegiatan formal, non formal atau kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah untuk menangkal radikalisme agama di SMAN 1 Kota Mojokerto. Upaya pencegahan ini melibatkan seluruh warga sekolah sehingga harapannya adalah agar paham radikal agama tidak menyebar di sekolah. berikut akan diuraikan usaha preventif guru PAI dalam menngkal radikalisme agama di SMAN 1 Kota Mojokerto;

Pertama, Materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Materi tentang radikalisme agama tidak dibahas secara khusus di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, namun pemberian materinya bisa disisipkan dalam setiap pembahasan. Sehingga nantinya peserta didik khususnya mengetahui dan dapat memahami makna dan ciri-ciri radikalisme agama sehingga mampu mengambil sikap dan keputusan agar tidak bertentangan dengan syariat Islam.

¹⁰¹Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

Diskusi yang menyangkut isu radikalisme agama menjadi pembahasan yang sangat menarik di dalam kelas. Radikalisme yang dipahami peserta didik beragam ada yang memahami radikalisme agama sebagai aliran yang tidak sesuai koridor sejalan dari ajaran agama Islam, ada pula yang belum pernah mendengarnya. Berikut beberapa pemaparan ketika diajukan pertanyaan tentang radikalisme agama.

Saya hanya pernah dengar radikalnya, tapi tidak tau itu apa dan tidak faham apa itu.¹⁰²

Saya pernah mendengar tentang kata radikalisme agama, ini konflik yang terjadi di Negara Timur Tengah. Sebenarnya terjadi dimana saja, namun tidak luas sampai ke masyarakat. saya mendengar dari media sosial, menurut saya faham yang menyesatkan dan tidak sesuai dengan ajaran orang lain dan melanggar Hak asasi manusia. Mereka ini menyimpang dari ajaran orang Islam, mereka membunuh dan merusak. Salah satu contoh di Indonesia adalah gafatar, yang paling menonjol ISIS.¹⁰³

Menurut saya radikalisme agama adalah agama islam yang terpecah menjadi beberapa agama lagi, dan itu perilaku negatif, Karena kalau Islam terpecah itu pendapatnya kan jadi banyak, nanti orang islam sendiri jadi bingung yang benar yang mana. Contohnya ISIS, NU, Muhammadiyah, LDII.¹⁰⁴

Setau saya ada diberita, radikalisme itu aliran misalnya ISIS yang punya bendera hitam, Sumanto yang ada di Ploso.¹⁰⁵

Pendapat peserta didik tentang radikalisme beragam, bahkan ada yang baru mendengar tentang radikalisme agama itu sendiri. Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Titik Muslikha S.Pd.I, selaku guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

¹⁰²Lihat lampiran transkrip wawancara Rizki Ubaidillah 04/W/05-X/2016. Dan Lihat lampiran transkrip wawancara Icha Melinianti 04/W/05-X/2016.

¹⁰³Lihat lampiran transkrip wawancara A. Hilmi Al Farobi 06/W/05-X/2016.

¹⁰⁴Lihat lampiran transkrip wawancara Analiza Dina Riskia 07/W/05-X/2016.

¹⁰⁵Lihat lampiran transkrip wawancara Ach. Heri Nur dan Rica Hanim F. 08/W/05-X/2016.

Jika menanyakan tentang radikalisme agama secara langsung belum. Namun siswa sering meanggapi tentang perbedaan beribadah orang Islam dimasyarakat mereka, misalnya tentang selamatan, namun saya memberikan arahan dan menengahi. Dengan saling menghargai, misal tidak melaksanakan selamatan 7 hari, namun jika ada tetangga yang selamatan ya dihargai. Diberikan makanannya ya diterima saja dulu. Karena di Indonesia banyak perbedaan, karena dengan perbedaan itu kita bisa saling kerjasama.¹⁰⁶

Berbeda dengan yang disampaikan Ibu Titik Muslikha S.Pd.I, ada peserta didik mulai ingin tahu tentang makna ‘Jihad’, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Rochmat, S.Pd.I;

Anak-anak sudah pernah ada yang menanyakan tentang makna jihad, ketika berdiskusi di dalam kelas saya menjelaskannya ada beberapa pengertian tentang jihad. Jihad tidak hanya mengangkat senjata namun berjihad dengan belajar seperti yang kita lakukan, orang tua yang bekerja untuk mencari nafkah, itu juga termasuk jihad. Jadi jihad bukan masalah perang saja.¹⁰⁷

Pengetahuan peserta didik bisa bersumber dari guru di sekolah, guru mengaji di kampung, media televisi atau sosial. Media televisi dan sosial agaknya menjadi sesuatu yang perlu diwaspadai untuk penyebaran isu-isu radikalisme agama. Remaja usia adalah pengguna mayoritas media tersebut, sehingga memerlukan antisipasi peserta didik itu sendiri untuk menanggapi isu radikalisme agama yang menyebar di media sosial. Respon mereka beragam;

Misalkan di media sosial ada yang men-*share* tentang radikalisme, itu perlu kita share agar orang mengetahuinya.¹⁰⁸

Ketika saya melihat di media sosial ada orang yang membahas tentang ajakan kekerasan terhadap agama lain, saya memilih untuk melompati dan tidak membacanya karena di agama saya tidak diajarkan itu, atau saya hanya sekedar membacanya saja.¹⁰⁹

¹⁰⁶Lihat lampiran transkrip wawancara Titik Muslikha 02/W/04-X/2016.

¹⁰⁷Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

¹⁰⁸Lihat lampiran transkrip wawancara A. Hilmi Al Farobi 06/W/05-X/2016.

¹⁰⁹Lihat lampiran transkrip wawancara Analiza Dina Riskia 07/W/05-X/2016.

Saya tidak pernah membaca di media sosial karena nanti malah terjerumus, sudah tau sesat kok malah dipelajari mending gak usah dipelajari.¹¹⁰

Perbedaan pengetahuan siswa tentang radikalisme agama ini bisa disebabkan karena lingkungan tempat tinggal mereka atau keterbatasan mereka dalam mengakses berita-berita di media. Mereka belum melibatkan diri untuk merespon isu radikalisme agama. Sehingga pengertian, ciri-ciri atau indikator radikalisme agama belum disadari oleh mereka. Begitu diwawancara soal, kekerasan baik secara verbal maupun non verbal sebagian besar dari mereka menjawab itu sebagai hal yang biasa.

Kalau lihat teman-teman saling menjelek-jelekan dan mencubit tapi itu cuman bercanda saja.¹¹¹

Saya pernah mendengar teman-teman saling mengolok-ngolok, tapi itu hanya sebatas bercanda dan tidak berlanjut.¹¹²

Kalau melihat guru memukul tidak pernah tapi kalau marah pernah. Kalau teman-teman ada yang nyubit tapi tidak ditanggapi serius cuman bercanda saja.¹¹³

Kekerasan adalah salah satu indikator yang mengarah pada sikap radikal. Namun dari pernyataan-pernyataan diatas, peserta didik memaklumi adanya indikasi kekerasan di sekitar mereka, bahkan menganggapnya sebagai candaan. Namun ketika disinggung tentang toleransi mereka dengan yang beragama lain, mereka mengatakan tidak pernah terjadi konflik.

¹¹⁰Lihat lampiran transkrip wawancara Ach. Heri Nur dan Rica Hanim F. 08/W/05-X/2016.

¹¹¹Lihat lampiran transkrip wawancara Rizki Ubaidillah 04/W/05-X/2016. Dan Lihat lampiran transkrip wawancara Icha Melinianti 04/W/05-X/2016.

¹¹²Lihat lampiran transkrip wawancara A. Hilmi Al Farobi 06/W/05-X/2016.

¹¹³Lihat lampiran transkrip wawancara Ach. Heri Nur dan Rica Hanim F. 08/W/05-X/2016.

SMA Negeri 1 Kota Mojokerto sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak periode pertama. Beberapa saat lalu, dunia pendidikan digemparkan dengan buku yang mengandung radikalisme agama, yaitu pada buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti pegangan siswa kelas XI SMA. Pada bab 10 dengan bab yang berjudul bangun dan bangkitlah wahai pejuang Islam. Di dalam buku tersebut terdapat kalimat yang berisi tentang ajaran Muhammad bin Abdul Wahab, “Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah SWT., dan orang yang menyembah selain Allah Swt. telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh”. Sehingga kalimat tersebut menimbulkan polemik di beberapa sekolah, ada beberapa sekolah menarik buku tersebut dan mengganti dengan buku terbitan terbaru, atau ada sekolah yang tetap menggunakan buku tersebut.

Kebijakan SMA Negeri 1 Kota Mojokerto tetap menggunakan buku tersebut dengan catatan sejak pertemuan pertama disosialisasikan kepada siswa bahwa terdapat dalam halaman 170 pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab.

Kebijakan sekolah tidak menarik buku tersebut namun kami memberitahukan kepada anak-anak bahwa pemikiran orang itu berbeda-beda, ada orang yang menurut kita salah maka tidak perlu diikuti. *Lah* pada buku paket itu halaman 170 ada pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Kemudian saya jelaskan maksud dari pemikiran tokoh terbut kepada anak-anak, sehingga dari awal anak sudah mengetahui hal ini, kita berfikir daripada

anak mendapatkan pengetahuan radikalisme dari luar dan belum tentu terkontrol maka lebih baik kita jelaskan.¹¹⁴

Kedua, dalam upaya menciptakan sekolah anti radikalisme agama, SMA Negeri 1 Kota Mojokerto membangun keyakinan dan kesadaran anak-anak dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan apersepsi SMAN 1 Mojokerto adalah pembiasaan berdoa bersama dipandu dari pusat suara yang terdengar di setiap kelas. Doa bersama dipimpin oleh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dimulai 15 menit jam pertama dan doa penutup 15 menit jam terakhir. Susunan doanya campuran antara doa orang Islam (Bahasa Arab), di tengahnya secara nasionalis dan ditutup dengan bahasa Arab. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, di kelas masing-masing dengan didampingi oleh guru jam pertama.¹¹⁵



Gambar 4.1 Kegiatan Pembiasaan Do'a Sebelum Memulai Pembelajaran
Dipimpin oleh Siswa¹¹⁶

¹¹⁴Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

¹¹⁵Lihat lampiran transkrip wawancara Titik Muslikha 02/W/04-X/2016. Dan Lihat lampiran transkrip wawancara Suhariyono 03/W/05-X/2016.

¹¹⁶Lihat lampiran transkrip observasi 01/O/4-X/2016.

Upaya *Ketiga*, penanganan bagi peserta didik yang terlambat. Ada beberapa faktor Peserta didik terlambat, salah satu alasan adalah mereka tidak ingin menunggu semua anak pulang, karena kendaraannya ada bagian paling depan.

Menangani kesalahan anak-anak dengan memberikan *punishment* yang mendidik dan bernuansa islami. Misalkan ada siswa terlambat saya ajak ke mushollah untuk membersihkan mushollah, menata mukenah, al-qur'an dan membacanya. Karena ketika kita memberikan hukuman dengan keras atau fisik itu akan sangat membekas pada benak anak, sehingga kemungkinan anak untuk melakukan hal yang sama kemudian hari itu sangat mungkin.¹¹⁷

Hal ini sejalan dengan kebijakan sekolah tentang penanganan siswa yang terlambat datang ke sekolah. SMA N 1 Mojokerto menerapkan hal yang berbeda dengan sekolah lain tentang penanganan keterlambatan siswa. Seperti yang dipaparkan kepala sekolah berikut.

Ketika ada anak terlambat itu kan membuat kejengkelan baik kejengkelan orang tua, guru dan kejengkelan anak itu sendiri. Anak-anak yang terlambat itu suka parkir di belakang dan pulang lebih awal, ini saya buat parkir sendiri untuk anak yang berangkatnya terlambat, kemudian yang terlambat siang ini diingatkan tidak perlu dibentak atau dimarah-marahin. Namun ini diperingatkan dengan cara dicatat keterlambatan kemudian mereka kan tidak mengikuti menyanyikan lagu Indonesia raya dalam rangka peningkatan karakter, mereka bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia raya, kemudian motor di masukan ke dalam parkir khusus yang terlambat tadi kemudian kita kunci, pulangny kita balik, datang terakhir pulangny juga terakhir, semua pulang baru dia bisa pulang. Dan ternyata mengunggah mereka agar saya tidak terlambat. Alhamdulillah yang terlambat ini bukan anak yang sama dan terkadang tidak ada yang datang terlambat. Maka kesimpulannya mengingatkan itu tidak perlu dengan cara yang keras, dibentak-bentak tapi meyeentuh perasaan.¹¹⁸

¹¹⁷Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

¹¹⁸Lihat lampiran transkrip wawancara Suhariyono 03/W/05-X/2016.



Gambar 4.2 Parkir untuk Kendaraan Siswa yang Terlambat¹¹⁹

Memberikan penanganan yang berbeda ini membuat siswa merasa malu untuk datang terlambat. Siswa bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka perbuat. Hal ini juga dilakukan ketika menangani siswa yang membolos di jam pelajaran. Dengan kondisi kamar mandi yang bersih tidak jarang mereka datang bergerombol dan nongkrong dengan waktu yang lama.

Misal ada anak bergerombol dikamar mandi saat jam pelajaran istilahnya mereka membolos. Kami selalu memantau dengan CCTV, tinggal kami meminta orang untuk memfotokan, mereka sudah bubar tanpa kita berbicara. Ternyata mereka lebih takut ketika difoto daripada dibentak-bentak.¹²⁰

Monitor pantau CCTV yang berada di ruang Kepala Sekolah juga salah satu usaha sekolah untuk mengurangi tindakan siswa yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Kontrol dari semua pihak juga menjadi upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan, atas

¹¹⁹Lihat lampiran transkrip observasi 02/O/5-X/2016.

¹²⁰Lihat lampiran transkrip wawancara Suhariyono 03/W/05-X/2016.

dasar inilah Kepala Sekolah resmi mengeluarkan surat keputusan tentang satuan tugas anti kekerasan, yang melibatkan Guru Pendidikan agama Islam ,

Satgas anti kekerasan dan satgas kesopanan yang dilibatkan adalah guru agama, guru PKN, dan wali kelas. Tugasnya melihat anak yang melakukan kekerasan baik dari verbal maupun non verbal. Dikelas maupun diluar kelas. Namun guru lain juga membantu.¹²¹

Satgas anti kekerasan ini juga sebagai pemenuhan kewajiban kami dalam melaksanakan mutu pendidikan dan sekolah kami adalah sekolah berbasis adiwiyata, sudah barang tentu kami menjalankan anti narkoba, anti kekerasan kemudian selalu berupaya berbuat kemanfaatan. Untuk penerapannya, Sesungguhnya perilaku sudah berjalan sejak dulu, kami penggiat itu. Hanya saja SK baru dibentuk bulan juli kemarin.¹²²

Tujuan dari Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 Pada Bab II Pasal 2 ini untuk menjaga terhindarnya semua warga sekolah dari unsur-unsur atau tindakan kekerasan. Sedangkan surat keputusan dapat dilihat pada lampiran.¹²³

Karakteristik guru dapat dilihat pula dari mata pelajaran yang diampuh. Guru Pendidikan agama Islam dipandang sebagai panutan tidak hanya bagi siswa namun juga bagi beberapa guru.

Maka upaya *keempat* adalah menjaga kepercayaan dan pandangan sebagian peserta didik dan guru, dengan menunjukkan sikap yang mencerminkan ajaran agama Islam dengan menjadikan guru pendidikan agama Islam sebagai uswatun khasanah. seperti yang diungkapkan oleh Pak Rochmat, S.Pd.I;

¹²¹Lihat lampiran transkrip wawancara Titik Muslikha 02/W/04-X/2016.

¹²²Lihat lampiran transkrip wawancara Suhariyono 03/W/05-X/2016.

¹²³Lihat lampiran transkrip dokumentasi 02/D/05-X/2016.

Sebagai guru agama kita harus menjadi contoh kepada orang lain, dari segi penampilan, perilaku dan perkataan, yaitu dengan santun dalam menyampaikan materi atau dalam keseharian.¹²⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu siswa Analiza Dina Riskia dari Kelas XI MIA 4, “Pak Rochmat itu sabar sekali bu, ketika ada anak ramai itu tidak pernah marah tapi malah senyum baru memberikan nasihat”. Keteladanan yang ditampilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini, maka sinkron dengan harapan kepala sekolah tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kami mengharap tentang pembelajaran PAI ini tidak tekstual karena penilaian PAI tidak sama dengan matematika, karena PAI itu antara pengetahuan dan pengamalan harus sinkron. Sehingga anak yang baik pengetahuannya juga baik perilakunya. Alhamdulillah sekarang, anak-anak ada pendampingan sehingga sekolah ini menjadi rumah kedua bagi anak didik dan sesuai dengan harapan orang tua.¹²⁵

Upaya *kelima* adalah dengan memberikan ekstrakurikuler di sekolah dengan tujuan sebagai media untuk menyalurkan hobi dan bakat peserta didik. Ekstrakurikuler di SMAN 1 Kota Mojokerto diberbagai bidang seni, olahraga, bahasa dan keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan Islam dibina oleh Guru agama Islam, Guru agama masing-masing membina satu ekstra.

a. Sie Kerohanian Islam

Sie Kerohanian Islam dibina oleh Bapak Rochmat, S.Pd.I dan dilaksanakan pada hari sabtu sepulang sekolah. beliau menyampaikan kegiatan ini diisi dengan megkaji isu-isu keagamaan. Isu radikalisme

¹²⁴Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

¹²⁵Lihat lampiran transkrip wawancara Suhariyono 03/W/05-X/2016.

agama pernah didiskusikan, namun tidak secara mendalam atau rinci.¹²⁶



Gambar 4.3 Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam¹²⁷

b. Baca Tulis al-Qur'an

Baca tulis al-Qur'an dibina oleh Ibu Titik Muslikha, S.Pd.I. pelaksanaannya ada dihari senin dan sabtu. Dilaksanakan dua kali untuk membedakan tingkat ketuntasan siswa dala membaca al-Qur'an. Materi nya meliputi makharijul huruf, tajwid, gharib dan Tulis al-Qur'an.



Gambar 4.4 Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an¹²⁸

¹²⁶Lihat lampiran transkrip wawancara Rochmat 01/W/04-X/2016.

¹²⁷Lihat lampiran transkrip dokumentasi 03/D/19-X/2016.

c. Banjari

Banjari dibina oleh Ibu Umi Takhamulil, S.Pd.I, pelaksanaanya dihari sabtu. Ekstrakurikuler siswa dalam bidang ini berhasil manjadi juara 2 lomba Samproh tingkat SMA sederajat se-Kota Mojoketo.



Gambar 4.5 Ekstrakurikuler Banjari SMA Negeri 1 Kota Mojokerto (Tengah) Saat Menerima Piala Juara Kedua¹²⁹

Selanjutnya kepala sekolah juga menyampaikan bahwa senantiasa mengajak seluruh warga SMAN 1 Kota Mojokerto untuk melaksanakan setiap perilaku dengan hati dan meyakini setiap yang terucap dari ucapan, hal ini merupakan upaya sekolah untuk meingkatkan keimanan warga sekolah.

Senantiasa berbuat berdasarkan pelayanan dengan hati, dengan kita selalu tersenyum. Sehingga gerakan senyum salam sapa terlaksana, bahkan ketika pembuka rapat saya ajak mereka untuk berdoa dengan gaya saya. Karena saya yakin dari orang tua saya bahwa apa yang saya pikirkan, apa yang saya renungkan, apa yang ucapkan adalah doa maka selalu berkata

¹²⁸Lihat lampiran transkrip dokumentasi 03/D/19-X/2016.

¹²⁹Lihat lampiran transkrip dokumentasi 03/D/19-X/2016.

baik. Ketika rapat saya selalu mengawali dengan kata-kata “SMANSA” dijawab “Pasti Bisa” kemudian saya menjawab “semoga Allah meridhoi doa kita” dengan senyum simetris dari hati. Kita pasti disini, pasti menurut kita manusia bukan menurut Allah. Ini selalu kami terapkan dalam acara Smansa, entah itu ada wali murid atau wali kota selalu kami utarakan. Ternyata ini semakin membuat kita semakin berprestasi.¹³⁰

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs II di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto

1. Paparan Data Situs II di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto

SMKN 1 Mojokerto berdiri pada tahun pelajaran 2005/2006, yang berawal dari SMK kecil dengan menempati gedung SMPN 3 Kota Mojokerto sebagai tempat belajar. Memasuki tahun pelajaran 2007/2008 SMKN 1 Mojokerto telah menempati gedung sekolah sendiri yang berlokasi di kedungsari kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

Adapun lokasi SMKN 1 Mojokerto, merupakan lokasi sangat strategis baik ditinjau dari geografis maupun secara demografis. Secara geografis, SMKN 1 Mojokerto terletak kurang lebih 100 meter dari jalan *bypass* Mojokerto-Surabaya, dan kurang lebih 10 menit dari kantor walikota Mojokerto. lokasi SMKN 1 Mojokerto memiliki tanah yang cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar, luasnya sekitar 30.689 m².

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran SMKN 1 Mojokerto terus menunjukkan peningkatan prestasi sehingga pada tahun 2008 memperoleh sertifikasi ISO 9001 : 2008. Ini membuktikan bahwa dalam rangka peningkatan mutu sekolah dan pelayanan pendidikan yang berkualitas

¹³⁰Lihat lampiran transkrip wawancara Suhariyono 03/W/05-X/2016.

bagi masyarakat Mojokerto dan sekitarnya secara berkelanjutan. Keberhasilan ini pula yang berdampak pada peningkatan kinerja seluruh aspek stake holder sekolah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Adapun visi SMK Negeri 1 Kota Mojokerto adalah Menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM), berkepribadian mantap dan mandiri yang siap kerja, cerdas dan kompetitif serta mempunyai tanggung jawab ke masyarakat dan berbangsa agar dapat bersaing di tingkat Regional maupun Global. Adapun misinya sebagai berikut: *pertama*, Mengembangkan sistem Pendidikan Menengah Kejuruan yang permeabel dan fleksibel serta berbasis IT (*Information Technology*). *Kedua*, Melayani masyarakat pendidikan yang lebih baik, serta kemampuan teknologi dan kompetensi yang bersertifikasi sesuai dengan keahliannya. *Ketiga*, Memenuhi tuntutan pasar kerja baik regional maupun global serta bermanfaat bagi lingkungannya.

Selanjutnya tujuan yang hendak dicapai meliputi; *Pertama*, Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha / dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahliannya. *Kedua*, membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dilingkungan kerja dan mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya. *Ketiga*, membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMKN 1 Mojokerto memiliki lima keahlian dalam mengembangkan sistem pendidikan. keahlian-keahlian tersebut yaitu *pertama*, Teknik Perancangan Gedung, jurusan ini mengarahkan peserta didik agar memiliki keahlian dan keterampilan sebagai drafter / juru gambar dalam pekerjaan perencanaan dan pelaksanaan bangunan dalam program keahlian Teknik Gambar Bangunan. *Kedua*, Teknik kendaraan ringan, tujuannya mengarahkan peserta didik agar profesional dan mengembangkan keahlian teknik otomotif kendaraan ringan. *Ketiga*, Teknik sepeda motor, peserta didik akan dibekali dengan keahlian menguasai teknologi sepeda motor sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri. *Keempat*, Teknik Komputer Jaringan, beberapa paket keahlian yang ditawarkan di jurusan teknik komputer jaringan adalah computer terapan, komunikasi data, sistem operasi jaringan, administrasi server, rancang bangun jaringan, jaringan nirkabel, keamanan jaringan, *troubleshooting* jaringan, dan keahlian dasar lainnya. Dan jurusan *kelima* adalah Multimedia, paket keahlian yang ditawarkan diantaranya adalah desain multimedia, pengolahan citra digital, teknik animasi 2 dimensi dan 3 dimensi, komposisi foto digital, teknik pengambilan gambar bergerak, teknik pengolahan audio dan video, dan keahlian yang lain.

Semakin berkembang pesatnya industri di Indonesia membuat animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Menengah Kejuruan yang menawarkan lulusannya mempunyai keahlian, sehingga setelah lulus siap untuk bekerja dibidang sesuai keahlian yang telah dipelajari selama 3 tahun. Di SMK N 1 Mojokerto jumlah keseluruhan peserta didik pada tahun

pelajaran 2016/2017 saat ini berjumlah 1.401, dengan rincian peserta didik kelas satu 529, peserta didik kelas dua berjumlah 423 dan 449 peserta didik kelas tiga. Dengan jumlah rombongan kelas belajar sebanyak 43 kelas dengan lima jurusan.

2. Hasil Penelitian Situs II di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto

Hasil Penelitian pada situs kedua ini diperoleh dari penggabungan data yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang penulis sajikan dengan teknik wawancara dengan pihak SMKN 1 Kota Mojokerto, berikut ditampilkan informan yang mengacuh pada fokus penelitian pada tabel 4.3;

No	Nama Informan	Jabatan Informan di SMKN 1 Kota Mojokerto
1	Drs. Choiruman	Guru PAI dan Budi Pekerti
2	Nasruddin, M.H.I	Guru PAI dan Budi Pekerti
3	Sutrisno, M.Pd.I	Guru PAI dan Budi Pekerti
4	Achmad Iswahyudi, M.Pd	Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik
5	Lisa N. Rokhmah, S.Pd	Guru BK
6	Wahyuningtyas, S.Pd	Guru BK
7	Muhammad Arif	Siswa kelas XII Multimedia 2
8	Nadhifah Rizky	Siswa kelas XII Multimedia 2

Tabel 4.2 Data Informan Pada Situs II SMK Negeri 1 Kota Mojokerto

Dari tabel 4.2 telah disebutkan informan yang terkait dengan fokus penelitian. Maka berikut penulis akan memaparkan hasil penelitian di SMKN 1 Kota Mojokerto:

a. Persepsi Guru PAI SMK Negeri 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama

Persepsi guru menjadi salah satu dasar terbentuknya persepsi siswa, sehingga sangatlah penting kita untuk memahami terlebih dulu pandangan guru Pendidikan agama Islam tentang radikalisme agama, sebelum bisa mengurai kasus radikalisme di sekolah.

Masyarakat pada umumnya berpandangan bahwa radikalisme agama adalah ajaran yang keras dan menyesatkan, sebagian lagi berpandangan bahwa radikalisme agama harus dilihat dari dua sisi yang berbeda. Makna dan perilaku, makna radikalisme agama perlu, jika perilaku radikal ini yang dilarang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Choiruman, beliau mengatakan pemaknaan dan tindakan radikalisme ini harus dibedakan. Berikut hasil wawancara dengan beliau,

Tergantung kita yang melihatnya, kita ini termasuk Islam aliran garis keras mau tidak mau kita condong kesana. Namun ketika kita fahamnya adalah bahwa Islam kita adalah *Islam rahmatan lil alamin*, penjabarannya murni tidak ada nafsu di dalam.

[Qs. An-Najm, 3-4] وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ
Jadi tidak ada islam itu yang bersumber dari manusia utuh, tentunya Islam itu mengakui kebenaran yang datang dari luar. Akal manusia itu condong kepada kebenaran, semata-mata jika benar maka itu dari islam. tapi jika radikalnya kepada negatif maka itu akan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Nabi itu kan

[Qs. Al-Fath, 29]

أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Dari situ mereka menafsirkan Nabi itu keras, padahal kalau menurut saya mengartikan itu pada prinsip. Seperti pada waktu diajak oleh kaum kafir Quraisy, “sebaiknya nabi ikut agama saya satu minggu, satu bulan nanti kalau agama saya tidak baik kalau begitu nabi ikut sama saya dan saya juga ikut agama nabi. Nabi menolak, dikira akidah

kita bisa di toleransi begitu”. Disini nabi itu berprinsip, apa kemudian nabi dikatakan radikal? tidak. Kalau secara bahasa radikal itu memang harus karena sesuai dengan prinsip. Bukan berarti saya radikal, tapi saya memang prinsip. Asal kita tidak memusuhi agama mereka, *lakuum dinukum waliyadin*.¹³¹

Sedangkan beliau juga menambahkan orang atau kelompok radikalisme agama bisa menjadi pelindung dan juga penghambat bagi agama. Pelindung karena mereka berprinsip dan memegang ajaran agama.

Memang jika memandang dengan kondisi masyarakat di negara kita, FPI itu memang harus ada. Terutama di Jakarta, kenapa di Jakarta misal tidak ada FPI, Jakarta akan jadi kacau dengan berbagai agama dan aliran. Demo *gak karu-karuan*, ada orang yang *mendomplek* agama saja. Namun saya tidak setuju dengan aliran yang mengajak mendirikan Negara Islam. Kita tidak boleh mendirikan Negara didalam Negara, yang harus kita lakukan adalah mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Islam itu bukan bendera, Islam itu perbuatan.¹³² Sejalan dengan pandangan Bapak Drs. Choiruman yang tidak setuju

dengan berdirinya Negara Islam, Bapak Nasruddin, M.H.I juga menolak kelompok yang radikal dan tidak memandang Indonesia sebagai Negara kesatuan dan persatuan dari beberapa agama.

Dalam Islam ada toleransi, norma susila, norma kesopanan, norma agama dan itu tidak dilanggar, dikerjakan dengan benar. Orang-orang yang melanggar itu kan berarti tidak memahami hal-hal itu. Mereka mungkin saja tidak pernah membaca atau mempelajari *the history of pancasila*, pancasila itu hasil pemikiran ulama’, yang merumuskan pancasila itu kebanyakan adalah orang Islam, hanya satu yang bukan orang Islam.

Sila pertama,

[Qs: al-Ikhlâs, 1]

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Sila kedua,

[Qs: an-Nisa’-135]

فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰٓ أَنْ تَعْدِلُوا

¹³¹Lihat transkrip wawancara Choiruman 09/W/29-IX/2016.

¹³²Lihat transkrip wawancara Choiruman 09/W/29-IX/2016.

Sila ketiga,

[Qs: al-Hujurat, 13]

وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا¹³³

Sila keempat,

[Qs: asy Syuro, 38]

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Sila kelima,

[Qs: an-Nahl, 90]

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ

Demokrasi kita ini bukan dibangun dari demokrasi John Lock (kapitaslis) namun demokrasi kita ini demokrasi yang dibangun atas dasar Islam.¹³³

Sehingga bagi beliau orang yang mengatakan dan menuntut untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia, mereka tidak pernah belajar sejarah. Sejarah kita mengatakan bahwa Negara Indonesia sudah Islam sejak awal, bahkan sebelum kemerdekaan. Namun memang pancasila tidak menyebutkan dengan bahasa Islam, misalkan sila pertama yang aslinya adalah *Dialah Allah, Yang Maha Esa*, diganti dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maknanya sama hanya bahasanya yang berbeda, ini dikarenakan perumus pancasila menghormati dan melindungi agama lain yang ada di Indonesia. Pancasila ini sudah *final*, tidal bisa dirubah lagi.¹³⁴

Sedangkan ketika ditanyakan tentang faktor-faktor yang membuat seseorang bersikap radikal, beliau menjawab bahwa sikap radikal yang mengatasnamakan agama timbul karena ketidakpahaman seseorang tentang ajaran agama.

¹³³Lihat transkrip wawancara Nasruddin 10/W/29-IX/2016.

¹³⁴Lihat transkrip wawancara Nasruddin 10/W/29-IX/2016.

Islam itu kan *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi semua alam, radikalisme itu berangkat dari rendahnya pemahaman agama, jika agama ini di pahami secara tektual atau normatif maka agama ini kaku. Agama sendiri itu luas, islam itu kan berbicara masalah al qur'an, quran itu kan yang dibicarakan tiga, *al ahkamul qadiriyyah* (teologi), *al ahkamul khuluqiyah* (baik buruk) dan *al ahkamul amaliyah* (perdana perdata).

Orang-orang yang radikalisme ini salah paham apa fahamnya yang salah, saya memandang nya orang-orang seperti itu merka belajarnya tidak runtut. Kalau saya dulu kan belajarnya kan bab nya thaharah dulu, terus runtut gitukan. Kalau mereka tidak, meraka langsung belajar masalah jihad sehingga jihadnya menjadi jahat. Mengapa jahat karena mereka tidak dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang benar, yang tidak sama dengan dia salah. Tidak ada dalilnya salah. Mungkin kita sendiri yang terbatas menggunakan dalilnya. Mereka selalu berjihad dengan dalil

[Qs. al-Maidah , 44] وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

hanya itu saja ayat yang dipakai. Padahal artinya tidak *tekstual* seperti itu, dan di al-Quran *أَنزَلَ اللَّهُ* bukan hanya itu saja.

Mereka mengatakan Nahi munkar, tapi malah menciptakan kemunkaran lebih besar. Misal ada orang yang berjudi kemudian dipukul kepalanya, ya bukan begitu.¹³⁵

Sedangkan Bapak Drs. Choiruman, berpandangan mereka yang radikal ini adalah orang-orang yang mencari perhatian dari masyarakat. Sehingga mereka menciptakan sesuatu yang tidak pada umumnya.

Awal munculnya radikalisme ini adalah orang-orang yang dianggap keberadaanya tidak ada sehingga mereka mencari sesuatu agar bisa dianggap ada. Dengan cara mengembalikan sikap, tidak menganggap pendapat orang lain.¹³⁶

Beliau juga mengatakan keheranan dan sekaligus kekaguman tentang orang yang radikal bahkan teroris ini kebanyakan menghafal al-Qur'an dan selalu mengadakan kajian tentang al-Qur'an.

¹³⁵Lihat transkrip wawancara Nasruddin 10/W/29-IX/2016.

¹³⁶Lihat transkrip wawancara Choiruman 09/W/29-IX/2016.

Orang yang beraliran keras itu biasanya selalu menghafal al-Qur'an dan mengkajinya. Bukan seperti kita, mereka kemana-mana selalu membawa al-Qur'an. Tapi bukan berarti saya terima tapi saya mengambil sisi positifnya bahwa kita harus militan seperti mereka dalam mengkaji al-Qur'an.¹³⁷

Sedangkan Bapak Nasruddin berpandangan mereka tidak bersalah dalam mengkaji al-Qur'an namun yang salah ada cara pandang mereka tentang makna ayat al-Qur'an.

Kebenaran itu bukan menurut kita pribadi (*truth claim*), maka agama akan rusak. Agama mereka fahami statis dan agama sebagai doktrin yang dipahami secara doktrinis, akhirnya agama itu pasif. Mereka tidak memahami penafsiran, Kalau mempelajari al-Qur'an itu letterlek dan tekstual, padahal otak kita ini terbatas, bagaimana yang terbatas ini mampu menerjemahkan dan menafsirkan kekuasaan Allah.¹³⁸

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI SMKN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama

Pengalaman di masa sebelumnya akan menghasilkan persepsi di masa sekarang. Namun persepsi dapat juga berubah karena adanya keinginan dan pandangan di masa sekarang. Seseorang mampu mengingat kejadian di masa lampau jika kejadian tersebut belum pernah kembali ada pada masa sekarang. Sehingga keinginan menjadi faktor yang akan mempengaruhi persepsi seseorang.

Pengalaman organisasi layaknya mampu membuat orang menerima pandangan berbeda tentang objek yang akan membentuk persepsi. Radikalisme agama adalah salah satu masalah yang juga mampu dipecahkan dengan kaderisasi seseorang pada organisasi keagamaan. Organisasi

¹³⁷Lihat transkrip wawancara Choiruman 09/W/29-IX/2016.

¹³⁸Lihat transkrip wawancara Nasruddin 10/W/29-IX/2016.

keagamaan menjadi sangat dengan masyarakat, dikarenakan dengan organisasi masyarakat mampu merubah perintah beribadah menjadi kebiasaan.

Organisasi keagamaan yang ada di masyarakat juga banyak melibatkan dari semua elemen masyarakat, termasuk guru pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan agama Islam mendapat kepercayaan masyarakat untuk menggerakkan organisasi keagamaan yang di masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Nasruddin, M.H.I berikut:

Saya sekarang menjadi pengurus kecamatan Nahdatul Ulama', dewan suriah. Dan sewaktu Sewaktu kuliah ikut organisasi PMII,¹³⁹

Beliau berpendapat bahwa ketika seseorang mampu berproses dalam organisasi maka mereka akan mampu mengolah kebenaran dari apa yang telah di doktrin. Sehingga ketika seseorang masuk dalam organisasi yang tidak berasaskan ajaran Islam tapi mereka mampu mengolah kebenaran maka organisasi radikal tidak akan menjalar ke masyarakat.

Memberikan kebebasan anak untuk berorganisasi, dengan berorganisasi mereka mampu untuk mengapresiasi diri mereka sendiri. Mereka harus punya identitas. Di dalam organisasi kan diajarkan bagaimana mereka berpendapat, menghargai orang lain, bagaimana ketika mereka bersikap, ini kan cara agar mereka tidak radikal. Karena mereka mampu untuk menghargai.¹⁴⁰

Begitu juga Bapak Drs. Choiruman berpendapat bahwa berproses dalam organisasi juga mampu mengakomodir dari beberapa kepentingan sehingga tidak ada orang yang berpaham radikal.

¹³⁹Lihat transkrip wawancara Nasruddin 10/W/29-IX/2016.

¹⁴⁰Lihat transkrip wawancara Nasruddin 10/W/29-IX/2016.

Saya tidak mau menjadi pimpinan organisasi, saya bergerak pada bimbingan aja atau motivasi. Mengakomodir saja saya ini, dari beberapa kepentingan. Ketika kuliah saya ikut HMI tapi ibadahnya saya NU.¹⁴¹

Maka selanjutnya faktor yang mempengaruhi persepsi akan di analisis dengan melihat asal dan karakteristik guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto.

c. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di SMK Negeri 1 Kota Mojokerto

Pembelajaran dikatakan sebagai *transfer of knowledge*, diartikan sebagai pertukaran antara pengetahuan guru ke murid atau sebaliknya, murid ke guru. Maka pembelajaran dikatakan memiliki dampak jika ada perubahan setelah proses tersebut. Maka berikut akan mengurai tentang dampak persepsi guru PAI terhadap pembelajaran PAI.

Nilai dari suatu pembelajaran akan diperoleh jika menggunakan cara *transfer* yang berdasar dan mempertimbangkan situasi kondisi. Cara mentransfer pengetahuan atau nilai ini dinamakan metode pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru dituntut menggunakan metode yang menyenangkan dan santai. Berikut seperti yang disampaikan oleh Bapak Choiruman,

Metode pembelajaran yang saya gunakan adalah metode *sharing*, mereka selalu bertanya dan berdiskusi di kelas. Termasuk yang beragama lain, saya bebaskan mereka untuk bertanya jika mereka berkenan berada di kelas jika tidak maka diijinkan untuk menunggu di perpustakaan.¹⁴²

¹⁴¹Lihat transkrip wawancara Choiruman 09/W/29-IX/2016.

¹⁴²Lihat transkrip wawancara Choiruman 09/W/29-IX/2016.

Siswa antusias terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam termasuk untuk materi toleransi dan isu radikalisme agama.

Anak-anak sering bertanya “teman saya ada yang beragama nasrani, terus bolehkah saya mengucapkan salam kepada mereka?” kalau kita tidak faham dengan akidah maka kita akan menjawab “boleh” maka saya akan menjawab “agama kita berbeda dengan mereka maka jika mereka ada yang mengucapkan salam kepada kita, kita tidak perlu membalas salam, karena salam itu milik Allah. Maka cara menjawabnya cukup dengan senyum. ya kan percuma mereka tidak mengenal dan mengakui Tuhan kita” maka jelas jika masalah keyakinan kalau sosial boleh.

Mereka juga menanyakan tentang ada orang-orang berjubah dan keliling masjid (Daulah), anak-anak juga bertanya. “bagaimana anaknya, istrinya kan mereka tidak terawat?” la saya jawab harusnya kita yang tangap, kitalah yang harus membantu anak dan istri yang ditinggal berdakwa, bukan mencaci maki mereka.¹⁴³

Bapak Nasruddin menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dengan mencintai dan menghormati perbedaan. Beliau mengajarkan kepada siswa bahwa perbedaan adalah bagian dari hidup, sehingga berbeda bukan berarti salah. Termasuk dalam berpendapat antara siswa dan guru.

Sebagai guru tidak gampang menyalahkan, walaupun murid itu berbeda pendapat dengan kita. Terkadang jawaban mereka bagus dan benar, saya mengakui bahwa jawaban kita benar,

[Qs. Yusuf, 67] لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

Konsep-konsep perbedaan dan menghormati harus kita terapkan, itu bagian dari pluralisme. Anak-anak harus memahami sedini mungkin bawa perbedaan itu indah, pendapat tidak harus sama.

Ajarkan bahwa Islam itu indah. Bahkan ketika saya mengajar kemudian ada anak yang non muslim di kelas, saya minta mereka untuk pujian terkadang. Karena ketika kita mengajar mereka mendengar banyak ayat-ayat al-Qur'an, sebagai bentuk toleransi ganti kita yang mendengarkan.

¹⁴³Lihat transkrip wawancara Choiruman 09/W/29-IX/2016.

SMK Negeri 1 Kota Mojokerto menarik buku paket yang sempat membuat ramai dunia pendidikan terutama untuk SMA dan SMK, tentang ajaran Muhammad bin Abd Wahab bahwa Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah Swt. dan orang yang menyembah selain Allah Swt. telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh. Alasan penarikan adalah jika buku tersebut tetap digunakan maka akan mengundang pertanyaan, sehingga kami memilih untuk menjaga agar tidak timbul masalah.

Sedangkan tentang konflik yang mengindikasikan radikalisme agama di SMKN 1 Mojokerto, belum ditemukan kasus yang mengindikasikan siswa mengikuti aliran agama radikal atau mempelajarinya. Siswa/Siswi SMKN 1 Mojokerto lebih tertarik dengan praktek, karena mereka adalah siswa kejuruan.¹⁴⁴

Sedangkan sikap yang mengindikasikan sikap radikal seperti *mem-bully* secara verbal maupun non verbal, memukul atau tawuran. Pihak sekolah yang diwakilkan oleh guru BK mengakui memang sering terjadi jika *mem-bully* secara verbal, misal dengan mengolok-olok teman. Namun kemudian masalahnya tidak menjadi besar karena memang jenis kelamin siswa SMK didominasi oleh laki-laki.¹⁴⁵

Pada tahun 2014 lalu, Siswa SMK N 1 Kota Mojokerto terlibat rencana tawuran, namun aksi itu berhasil digagalkan oleh Polres Mojokerto kota. Rencana tawuran itu berawal dari kompetisi voli Kapolresta cup yang digelar di GOR Kota Mojokerto, saat pertandingan itu siswa SMK N 1 dan

¹⁴⁴Lihat transkrip wawancara Lisa N. Rokhmah dan Wahyuningtyas 12/W/29-IX/2016.

¹⁴⁵Lihat transkrip wawancara Lisa N. Rokhmah dan Wahyuningtyas 12/W/29-IX/2016.

SMA N 3 saling ejek dan ada siswa yang dipukul, sehingga pertikaian ini terus berlanjut ke rencana tawuran tersebut sebagai aksi balas dendam dan pembelaan. Polres Mojokerto Kota juga mengamankan pisau lipat, penanganannya kemudian diserahkan kedua sekolah.¹⁴⁶

Kebijakan yang dikeluarkan oleh satuan lembaga pendidikan khususnya, berbeda dengan lainnya. Kepala sekolah adalah tombak utama dalam pembentukan kebijakan di sekolah. Paham radikalisme agama memang bukan hal baru hingga penyebarannya semakin merambah ke dunia pendidikan. Maka sekolah harus mampu menciptakan suasana yang anti radikalisme, itulah yang menjadi dasar di terapkannya beberapa kebijakan keagamaan di sekolah,

Pertama, musholla yang diletakkan dekat pintu gerbang masuk adalah bukti bahwa SMKN 1 Kota Mojokerto serius untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah. Musholla ini bukan difungsikan hanya untuk siswa namun guru dan karyawan juga diharuskan beribadah di musholla yang bernama al-Bayruni tersebut.

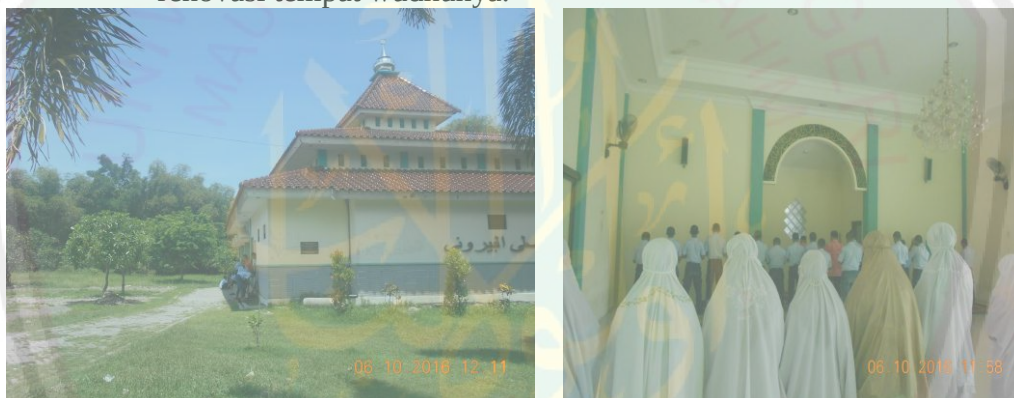
Kedua, adzan dikumandangkan di sekolah. kelanjutan dari program peningkatan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah, maka kepala sekolah dan di damping oleh guru pendidikan agama Islam mengumandangkan adzan di waktu shalat dhuhur dan ashar. Kebijakan ini baru diterapkan tahun ajaran baru, sehingga belum ada data administrasinya.

¹⁴⁶Berencana Tawuran, Puluhan Pelajar SMK Diamankan Polisi, Kamis, 27 November 2014 19:58 WIB [tersedia] <http://www.majamojokerto.com/local/473/Berencana-Tawuran--Puluhan-Pelajar-SMK-Diamankan-Polisi>, <http://news.detik.com/jawatimur/2761221/19-pelajar-smk-bawa-sajam-diringkus-saat-akan-serbu-sekolah-lain>, Kamis, 27 November 2014, 16:52 WIB [Online] Senin, 14 November 2016, 19.23 WIB.

Ada adzan dikumandangkan dhuhur dan ashar di sekolah, memang belum ada jadwal shalat namun untuk anak-anak yang jam agama diajak shalat ke masjid. Siswa dengan guru mata pelajaran yang lain dihimbau saja. Ini bukan hanya himbauan untuk guru dan siswa namun juga pegawai. Dengan didukung masjid sekolah yang sangat luas.¹⁴⁷

Begitu juga yang disampaikan Achmad Iswahyudi, M.Pd selaku wakil kepala sekolah bagian akademik,

Kami membuat kebijakan adzan di sekolah ini memang untuk membimbing karakter anak. Masjid itu untuk siar dan agar cukup untuk semua siswa. Kekurangan nya tepat wudhu namun ini akan di renovasi tempat wudhunya.¹⁴⁸



Gambar 4.6 Kiri Musholla Al-Bayruni di halaman depan SMKN 1 Mojokerto, kanan shalat berjamaah di waktu dhuhur¹⁴⁹

Ketiga, menciptakan sekolah yang bertoleransi dengan menyediakan tenaga pendidik sesuai agama masing-masing, ada Islam, Katolik dan Protestan. Pihak sekolah juga membebaskan semua agama merayakan hari-hari besar agama masing-masing di sekolah, termasuk memberikan biaya untuk acara tersebut.¹⁵⁰

¹⁴⁷Lihat transkrip wawancara Choiruman 09/W/29-IX/2016.

¹⁴⁸Lihat transkrip wawancara Achmad Iswahyudi 11/W/6-X/2016.

¹⁴⁹Lihat lampiran transkrip dokumentasi 04/D/6-X/2016.

¹⁵⁰Lihat transkrip wawancara Achmad Iswahyudi 11/W/6-X/2016.

Keempat, terdapat satuan tugas tata tertib. Selain memberikan *punnishment* sebagai bentuk menertibkan peraturan, sekolah juga memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Point tertinggi untuk satu bentuk pelanggaran yaitu 100 dengan konsekuensi siswa yang mencapai poin 100, maka siswa dikembalikan kepada orang tua. Bentuk pelanggaran dengan poin 100 misalkan melakukan perbuatan yang dapat mencemarkan nama baik sekolah, mengancam kepala sekolah, guru, dan karyawan disertai pemukulan, dan lain sebagainya. Dengan ketatnya dan konsistennya penerapan peraturan tersebut, sehingga pelanggaran yang terjadi prosentasenya menurun setiap tahunnya

Setiap ada pelanggaran, langsung ada tindakan. Karena setiap pelanggaran terdapat poin-poinnya, Misal sampai 50 langsung dipanggil orang tua.¹⁵¹

Kelima, ekstrakurikuler sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan minat mereka. Untuk ekstrakurikuler keagamaan ada tiga yaitu tartil, qiro'ah dan banjari seperti yang disampaikan oleh Bapak Choiruman.

Memberikan kebebasan anak untuk berorganisasi, dengan berorganisasi mereka mampu untuk mengapresiasi diri mereka sendiri. Mereka harus punya identitas. Di dalam organisasi *kan* diajarkan bagaimana mereka berpendapat, menghargai orang lain, bagaimana ketika mereka bersikap, ini kan cara agar mereka tidak radikal. Karena mereka mampu untuk menghargai.¹⁵²

Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk mencegah masuknya paham radikalisme agama di sekolah. selain itu

¹⁵¹Lihat transkrip wawancara Lisa N. Rokhmah dan Wahyuningtyas 12/W/29-IX/2016

¹⁵²Lihat transkrip wawancara Nasruddin 10/W/29-IX/2016.

harapan sekolah untuk pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang bukan hanya teori namun juga diimbangi dengan praktek dapat tercapai.¹⁵³

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs III di MA Negeri 1 Kota Mojokerto

1. Paparan Data MA Negeri 1 Kota Mojokerto

Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Mojokerto secara resmi berdiri pada tahun 1998 dengan Nomor Statistik Madrasah 131135760001 / NPSN 20580589, dengan Surat Keputusan Nomor.773 Tahun 1997 Tanggal 14 Nopember 1997. Terletak di Jalan Cinde Baru VIII Prajuritkulon Kota Mojokerto, Nomor telepon/fax (0321) 390742 / (0321) 390742. Secara geografis MAN 1 Kota Mojokerto berada dipinggir kota, sekitar kurang lebih 1500 meter dari pusat kota.

Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Mojokerto memiliki Visi berkualitas, disiplin dan Islami. Visi tersebut memiliki indikator ketercapain sebagaimana berikut: *berkualitas*; Memiliki kualitas unggul yang berorientasi pada mutu lulusan yang baik dengan penguasaan Iptek dan Imtaq serta kompetitif sebagai seorang muslim. *Displin*; Memiliki kualitas kedisiplinan yang tinggi didalam setiap tugas dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. *Islami*; Memiliki kesalehan, tangguh, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

¹⁵³Lihat transkrip wawancara Achmad Iswahyudi 11/W/6-X/2016.

Sedangan untuk mencapai visi menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas unggul, disiplin yang tinggi serta memiliki kesalehan yang tangguh dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dengan menerapkan manajemen partisipatif berdasarkan konsep *School Based Management*, melalui: *pertama*; Peningkatan kualitas sumber daya manusia, *kedua*; Peningkatan kualitas pembelajaran, *ketiga*; peningkatan prestasi olahraga dan seni, *keempat*; peningkatan kedisiplinan dalam setiap kegiatan, *kelima*; peningkatan pengamalan dan penghayatan nilai-nilai agama islam, *keenam*; peningkatan sarana dan prasarana, *ketujuh*; Peningkatan hubungan Madrasah dengan masyarakat dan *Stakeholder* untuk mencapai mutu lulusan dan *kedelepan*; Peningkatan pelayanan administrasi Madrasah.

Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Mojokerto, sekolah menengah tingkat atas yang bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, yang berciri khas Islami.

Berikut strategi untuk mencapai tujuan MAN 1 Kota Mojokerto;

a. Peningkatan sumber daya manusia

- 1) Pengiriman pelatihan/diklat seminar, lokakarya, workshop
- 2) Mendorong upaya peningkatan pendidikan ke S2
- 3) Menyediakan sarana komputer
- 4) Melaksanakan supervisi
- 5) Pembinaan dan waskat

b. Peningkatan kualitas pembelajaran

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran
- 2) Melaksanakan PBM sesuai dengan jam efektif
- 3) Mengevaluasi pelaksanaan PBM
- 4) Peningkatan penggunaan laboratorium dan perpustakaan
- 5) Seleksi siswa baru

c. Peningkatan prestasi olahraga dan seni

- 1) Melaksanakan latihan olahraga dan seni secara terjadwal dan terarah
- 2) Sering mengikuti lomba olahraga dan seni

d. Peningkatan sarana dan prasarana madrasah

- 1) Umum
 - a) Meningkatkan upaya penggalan dana untuk melengkapi sarana madrasah
 - b) Meningkatkan kuantitas buku perpustakaan, alat olahraga dan komputer
 - c) Menyediakan sarana madrasah dengan skala prioritas dalam rangka efisiensi

2) Prioritas Utama

Pembuatan pagar dengan harapan bermanfaat sebagai:

- a) Keamanan siswa maupun lingkungan sekitar
- b) Keindahan madrasah
- c) Perlindungan aset negara

- d) Penunjang terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif
- e. Peningkatan kedisiplinan dalam kegiatan
 - 1) Sosialisasi tupoksi semua sumber daya manusia
 - 2) Menyusun jadwal kegiatan yang jelas
 - 3) Memberikan kontrol dan evaluasi pada setiap kegiatan
- f. Peningkatan pengamalan dan penghayatan nilai-nilai agama Islam
 - 1) Melaksanakan perencanaan, penjadwalan, kontrol dan evaluasi kegiatan keagamaan
 - 2) Mengoptimalkan tupoksi guru agama
- g. Peningkatan hubungan madrasah dengan masyarakat dan *stakeholder* untuk mencapai mutu lulusan
 - 1) Meningkatkan jalinan hubungan intern masyarakat madrasah, dan antara madrasah dengan masyarakat, tokoh masyarakat serta *stakeholder*
- h. Peningkatan kualitas pelayanan administrasi madrasah
 - 1) Melaksanakan perencanaan, penjadwalan, kontrol dan evaluasi kegiatan administrasi madrasah
 - 2) Membudayakan pelayanan prima.

MAN 1 Kota Mojokerto adalah sekolah madrasah satu-satunya yang berstatus negeri di kota Mojokerto, walau tidak berada di pusat kota namun madrasah ini menjadi rujukan bagi *stakeholder* yang ingin memperdalam ilmu agama, ini terlihat dari jumlah peserta didik dari setiap tahunnya. Digambarkan dalam tabel berikut;

KELAS	JUMLAH SISWA				
	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017
X	205	147	203	330	377
XI	181	194	142	190	328
XII	217	180	193	141	189
JUMLAH	603	521	538	661	894

Tabel 4.3 Data Perkembangan Jumlah Siswa MAN 1 Kota Mojokerto

Jumlah input MAN 1 Kota Mojokerto meningkat setiap tahunnya jika dilihat dari tabel 4.1, hal ini dapat pula menjadi prestasi. Karena masyarakat mulai memilih dan mempercayakan pendidikan anak-anaknya di madrasah. Sehingga pihak sekolah membuat beberapa solusi untuk selalu meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, salah satunya dengan memilih pendidik dan tenaga pendidik sesuai bidang yang mereka kerjakan atau ajarkan. Data pendidik dan tenaga pendidik terlampir. Berikut data tenaga pendidik mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari lima guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan tiga guru berstatus guru tidak tetap (GTT), berikut rinciannya;

- a. Khoirun Nisak, S. Ag (NIP. 19700507 200501 2 004) : beliau mengampuh mata pelajaran Fiqih, menempuh sarjana strata 1 di IAIN Surabaya dan lulus tahun 1996.
- b. Mustaqim, M. Pd (NIP. 19741203 200701 1 013) : beliau mengampuh mata pelajaran, Qur'an Hadist dan Tafsir. Menempuh sarjana strata 1 di STIT Uluwiyah, lulus tahun 2004. Dan baru saja menyelesaikan program magister di Universitas Darul Ulum, dengan jurusan manajemen pendidikan tahun 2016.

- c. Sugiatno, S. Ag (NIP. 19690821 200701 1 023) : beliau mengampuh mata pelajaran Qur'an hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beliau lulus pada tahun 1995 dari IAIN Ponorogo.
- d. Yuliana Firani Dwi Handayani, S.HI (NIP. 19810711 200710 2 002) : beliau mengampuh mata pelajaran Aqidah Akhlak. Beliau menyelesaikan strata 1 di STAIN Malang pada tahun 2003.
- e. Nur Sugiartini, S.Pd.I: beliau mengampuh mata pelajaran aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam. Beliau sebelumnya mengajar Madrasah Tsanawiyah, dan mutasi mulai tahun pelajaran 2016/2017.
- f. Wahyu hidayah, S.H.I : beliau mengampuh mata pelajaran aqidah akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. Beliau menyelesaikan strata 1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan jurusan Ahwal Al Syakhsyah pada tahun 2005.
- g. H.M.Ibnu Falakhuddin, M.Pd.I : beliau mengampuh mata pelajaran ilmu kalam dan ilmu hadist, beliau menempuh program magister dan lulus tahun 2009 di UNIPDU Jombang.
- h. Akhmad Pandu Setiawan, M.Pd.I : beliau mengampuh mata pelajaran ushul fiqih, fiqih dan akidah akhlak. Beliau menempuh program magister dan lulus tahun 2015 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Hasil Penelitian Situs III di MA Negeri 1 Kota Mojokerto

Hasil Penelitian pada situs kedua ini diperoleh dari penggabungan data yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang penulis sajikan dengan teknik wawancara dengan pihak MA Negeri 1 Kota Mojokerto, berikut ditampilkan informan yang mengacuh pada fokus penelitian pada tabel 4.3;

No	Nama Informan	Jabatan Informan di MAN 1 Kota Mojokerto
1	Mustaqim, M. Pd	Guru Qur'an hadist dan tafsir
2	Sugiatno, S. Ag	Guru Qur'an hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam
3	Yuliana Firani Dwi Handayani	Guru Aqidah Akhlak
4	Nur Sugiartini, S.Pd.I	Guru aqidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam
5	Wahyu hidayah, S.H.I	Guru aqidah akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam
6	Akhmad Pandu Setiawan, M.Pd.I	Guru ushul fiqh, fiqh dan akidah akhlak
7	Drs. Rahmad Basuki	Kepala Sekolah
8	Khoirotul Fi'liyah	Siswa kelas XI Agama
9	Ahmad Althof	Siswa kelas XI Agama
10	Sabrina	Siswa kelas XI Agama
11	Rahmat F	Siswa kelas XI Agama
12	Egara	Siswa kelas XII Agama
13	Febri Widianoro	Siswa kelas XII Agama
14	M. Agni	Siswa Kelas XII Agama
15	Amana	Siswa kelas XII Agama

Tabel 4.4 Data Informan Pada Situs III MA Negeri 1 Kota Mojokerto

Dari tabel 4.2 telah disebutkan informan yang terkait dengan fokus penelitian. Maka berikut penulis akan memaparkan hasil penelitian di MAN 1 kota Mojokerto:

a. Persepsi Guru PAI MA Negeri 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik, ketika terjadi proses *stimulus* dan respon, stimulus dari guru dan di respon oleh siswa. Dalam proses stimulus guru memasukkan tentang pemahaman dan pengalamannya tentang suatu hal. Maka, pemahaman guru tentang suatu objek mampu mempengaruhi pandangan siswa.

Dalam hal ini, akan diurai tentang pemahaman dan pemaknaan guru tentang radikalisme agama.

Pemahaman orang yang kaku dan keras kemudian para penganutnya banyak yang frontal. Radikalisme ini awalnya adalah suatu faham kemudian jadilah aliran, karena pemahamn orang yang salah. Contoh kasusnya misal FPI di mojokerto, menggerebek toko-toko dengan paksa dan anarkis. Sebenarnya tujuannya bagus, cara-caranya kurang lemah lembut. Islam masuk ke Indonesia ini kan dengan lemah lembut. Jika sudah frontal seperti itu, saya rasa sudah keluar dari jalur islam.¹⁵⁴

Sejalan dengan pendapat Ibu Nur Sugiarti, S.Pd.I diatas Ibu Yuliana

Firani Dwi Handayani, S. H.I juga sependapat,

Radikalisme adalah perubahan tentang orang yang kurang mengerti agama. Mereka memberotak tapi tidak tau apa dasarnya. Ada yang seperti ISIS, banyak orang yang tertarik alasannya karena itu Jihad, padahal jihad tidak hanya dengan kekerasan dan peperangan. Harusnya kita mengendalikan hawa nafsu. Sebenarnya mereka yang terekrut itu adalah orang yang kurang faham apa itu ajaran dalam

¹⁵⁴Lihat transkrip wawancara Nur Sugiarti 16/W/26-X/2016.

islam, jadi pengetahuan agama yang kurang. Untuk anak-anak yang mengikuti keagamaan yang mulai nyeleneh itu tidak ada.¹⁵⁵

Begitupula yang disampaikan oleh Bapak Mustaqim, M.Pd,

Radikalisme agama adalah Kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang rasis agama atau yang mengatasnamakan agama. hubungannya dengan aksi-aksi sosial dengan kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama dalam melakukan aksi-aksi sosial tersebut.¹⁵⁶

Sedangkan menurut Bapak Sugiatno membincang tentang radikalisme agama dalam masalah sikap masyarakat yang tidak berpikir,

Radikalisme agama adalah pemahaman yang selain bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis juga bertentangan dengan akal. Saya mengatakan kalau misal ada orang yang tahlil qunut, shalawat, wiridan, kadang ada yang mempermasalahkan. Karena itu semua tidak bertentangan dengan akal, apa salahnya *opo elek e wong moco* qunut. Karena kalau kita kembalikan ke quran hadis, berat karena tidak hafal, maka yang paling mudah kita kembalikan kepada akal, kalau akal sehat *insyaallah* bisa menilai mana yang benar.¹⁵⁷

Maka, kesimpulan dari persepsi guru tentang radikalisme agama adalah sekelompok orang yang tidak berpikir mendalam tentang ajaran agama. Menelan mentah-mentah doktrin-doktrin yang ada disekitar mereka, sehingga mereka mudah untuk diperbudak oleh kelompok yang berkepentingan.

Beberapa guru mengatakan belum mempelajari secara khusus tentang isu radikalisme agama, hanya memaknainya dari konflik-konflik disekitar tempat tinggal, internet atau televisi.

saya belum pernah mempelajari secara khusus, tapi saya melihat fenomena-fenomena di sekitar saya. oleh kelompok-kelompok tertentu mereka secara organisasi adalah organisasi keagamaan. Misal FPI,

¹⁵⁵Lihat transkrip wawancara Yuliana Firani Dwi Handayani 19/W/26-X/2016.

¹⁵⁶Lihat transkrip wawancara Mustaqim 14/W/26-X/2016.

¹⁵⁷Lihat transkrip wawancara Sugiatno 18/W/26-X/2016.

mereka langsung turun lapangan, untuk *sweeping* ke daerah-daerah yang menjual minuman keras ke toko-toko ketika bulan ramadhan. Boleh asalkan tidak melanggar prosedur atau kebijakan-kebijakan daerah. Itu yang mengakibatkan bahwa FPI adalah golongan yang radikalisme agama. Upaya-upaya preventif sebenarnya sudah dilakukan oleh kelompok terkecil para muballiq di daerah, sudah ada. Sudah ada edaran dari walikota juga tentang larangan untuk berjualan saat bulan ramadhan.¹⁵⁸

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI MAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama

Faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya persepsi tentang isu radikalisme agama, juga dapat dilihat dari riwayat pendidikan dan peran di lingkungan masyarakat sekitar. Beberapa guru mengakui tidak mengikuti kegiatan di masyarakat, alasannya karena waktu. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang tidak memungkinkan beberapa guru aktif di organisasi keagamaan di masyarakat. Namun, beberapa guru yang lain menyempatkan beberapa waktu untuk mengaktualisasikan diri untuk mengabdikan kepada masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Nur Sugiarti, S.Pd.I,

Di lingkungan saya kerukunan antar umat saling terjalin, saya tinggal di perumahan namun kerukunan dan kekeluarganya erat. Dulu suami saya yang menggagas beberapa kegiatan waktu masjid awal berdiri menjadi takmir dan yang membentuk awalnya. Ada anggapan bahwa masyarakat yang tinggal di perumahan mereka individualis, mungkin karena memang ketika pagi mereka sibuk bekerja, namun kegiatan ini dimulai sore hari, ketika semua sudah datang dari bekerja. Bentuk kegiatannya, yasin dan tahlil. Ada yang beragama lain, namun kami tidak terganggu dengan perbedaan itu.¹⁵⁹

¹⁵⁸Lihat transkrip wawancara Mustaqim 14/W/26-X/2016.

¹⁵⁹Lihat transkrip wawancara Nur Sugiarti 16/W/26-X/2016.

Sedangkan Bapak Sugiatno mengungkapkan bahwa beliau aktif di beberapa kegiatan masyarakat, baik dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang lain. Berikut seperti yang disampaikan beliau,

Di masyarakat, saya menjadi pembimbing saja bukan pemimpin. Karena pesan Kyai dulu, Sehingga BPD (Badan Permusyawaratan Desa) menjadi ketua. Karena saya ini orang yang fleksibel, menyesuaikan saja. Tidak melarang tapi mengajak saja. Kemudian saya juga kebetulan menjadi Humas organisasi *Sema'an Mantab* Ponorogo, pendiri nya adalah Kyai saya.¹⁶⁰

Kemudian beliau mengungkapkan bahwa dalam berjuang Bapak Sugiatno, S. Ag terinspirasi oleh ketiga tokoh yaitu Sunan Kalijaga, Alm. KH. Hasyim Sholeh, dan Alm. KH. Muh. As'ad Umar, berikut alasan beliau menjadikan ketiga tokoh tersebut sebagai inspirasi,

Pertama, Sunan Kalijaga, kenapa karena beliau tidak merubah tatanan, caranya tidak dirubah, cuma isi nya yang dirubah. Itu saya terapkan dimanapun. Termasuk di lembaga pendidikan, misal ada yang bertentangan dari bapak ibu guru, saya mengajak untuk netral. Misal masalah aliran yang dianut, bermacam-macam, kita tidak boleh keras menerapkan aliran yang kita anut, siswa pun bermacam-macam. maka mari kita sanitasi. kalau kita tidak setuju tidak apa-apa, tapi jangan membawa bendera. harus kita asilitasi kebutuhan anak-anak.

Kedua, Alm. KH. Hasyim Sholeh (Pendiri *Dzikrul Ghofilin* dan *Sema'an mantab*, Ponorogo) dan pendiri Pondok Darul Huda Ponorogo. Disana pengasuh adalah orang Nahdatul Ulama'namun sistem pendidikan Muhammadiyah. Beliau berpesan "*ojok dadi nok ngarep, dadi o nok mburi, tai nek onok po-opo dadi o nang paling ngarep*".

Ketiga, Alm. KH. Muh. As'ad Umar (pendiri UNIPDU), orang nya tidak pernah marah dan dia memberikan kesempatan bagi orang-orang yang punya potensi untuk berkarir sehingga Unipdu menjadi sepesat sekarang.¹⁶¹

¹⁶⁰Lihat transkrip wawancara Sugiatno 18/W/26-X/2016.

¹⁶¹Lihat transkrip wawancara Sugiatno 18/W/26-X/2016.

c. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di MA Negeri 1 Kota Mojokerto

Membangun karakter siswa yang sesuai tuntunan agama adalah dasar dari pembelajaran di MAN 1 Kota Mojokerto. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, maka terdapat tiga jurusan di MAN 1 Kota Mojokerto, IPA, IPS dan Keagamaan. Namun tidak ada yang membedakan jurusan keagamaan dengan jurusan IPA maupun IPS mengenai kebijakan program-program ekstrakurikuler maupun amaliyah di sekolah.

Perbedaan anak-anak jurusan keagamaan dengan yang lain, secara mendasar tidak ada namun dari segi karakter, anak-anak lebih terkondisikan lebih terkontrol dengan penguasaan materi dan emosi mereka kepada teman-temannya. Kemudian acara-acara keagamaan mereka mampu mendominasi juara-juara.¹⁶²

Perbedaan siswa jurusan keagamaan dengan siswa jurusan IPA dan IPS hanya terletak pada materi yang disampaikan di kelas, Untuk program peminatan IPA/IPS menerima pendidikan agama Islam dasar yaitu al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan peminatan Keagamaan dikembangkan dengan mata pelajaran terdiri dari Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadis-Ilmu Hadis, Fikih-Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak.

Pengetahuan tentang radikalisme agama tidak dibahas secara khusus didalam materi pelajaran namun guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu keagamaan.

¹⁶²Lihat transkrip wawancara Mustaqim 14/W/26-X/2016.

Pembelajaran dikelaskan harus saling berkaitan, secara tidak langsung kami sudah menerangkan kepada anak-anak. Anak-anak tertarik tentang isu radikalisme agama, mereka sering menanyakan tentang permasalahan masyarakat. tentang toleransi.¹⁶³

Ukuran ketertarikan siswa adalah dengan mereka memahami dan dapat menyimpulkan tentang apa yang mererka pelajari. Dalam hal ini mereka mampu memahami isu radikalisme agama, pendapat siswa tentang isu radikalisme sangatlah beragam, ada siswa yang mengidentikkan dengan kelompok, dengan tragedi tertentu. Berikut pemaparannya,

Radikalisme agama itu misalnya kelompok Gafatar, mereka memiliki tujuan yang baik ingin menengakkan ajaran agama namun mereka memilih jalur yang salah. Mereka memang jihad namun mereka ke arah yang salah dan mereka menyeleweng.¹⁶⁴

Radikalisme agama itu misalnya ISIS, tujuannya untuk merusak ajaran Islam, mereka membuat aturan-aturan sendiri menurut akal dan pikiran mereka sendiri.¹⁶⁵

Gafatar adalah kelompok orang yang mengatasnamakan agama, mereka merubah rukun Islam dan merusak agama.¹⁶⁶

Siswa juga mengikuti konflik radikalisme agama di luar negeri, seperti kasus pengeboman di *World Trade Center* Amerika tanggal 9 November 2001, seperti yang diungkapkan oleh Amana siswa kelas XII jurusan agama berikut,

Konflik Islam dengan Kristen dimulai ketika ada pengeboman di WTC tanggal 9 November 2001. Tidak dibenarkan itu kenapa karena disana kan tidak semua yang beda agama, ada juga orang Islam yang meninggal. Islam ini agar terpecah, mungkin saja pelakunya orang Amerika sendiri untuk membuat kehebohan.¹⁶⁷

¹⁶³Lihat transkrip wawancara Yuliana Firani Dwi Handayani 19/W/26-X/2016.

¹⁶⁴Lihat transkrip wawancara Khoirotul Fi'liyah 20/W/2-XI/2016.

¹⁶⁵Lihat transkrip wawancara Ahmad Althof 20/W/2-XI/2016.

¹⁶⁶Lihat transkrip wawancara Egara 20/W/2-XI/2016.

¹⁶⁷Lihat transkrip wawancara Amana 20/W/2-XI/2016.

Mereka juga merespon tentang konflik-konflik radikalisme agama yang ada disekitar lingkungan tinggal mereka,

Di daerah Medali, ada yang pernah ikut ISIS ada satu keluarga hilang. Mereka seorang PNS dan dibawah oleh Polisi dari Irak. Tetapi sekarang sudah kembali dan tidak mengikuti lagi.¹⁶⁸

Penangkapan terduga teroris di jalan Empunala, anggota Gafatar. Saya sempat lewat dan terjadi penggerebekan oleh Densus. Mereka itu tetangga tapi mereka tidak banyak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan dia orang tertutup. Lingkungannya memang tidak tertarik agama, lingkungannya memang suka minum-minum dan tidak peduli dengan masyarakatnya.¹⁶⁹

Pengetahuan siswa tentang isu-isu agama tidak hanya mereka peroleh dari guru di sekolah, mereka juga mengikuti kegiatan keagamaan di daerah tempat tinggal mereka.

Saya mengikuti organisasi yang benar panduan dari bapak atau mbah, Kalau organisasi yang tidak faham itu saya selalu bertanya-tanya dulu. IPNU, GP Anshor, Ishari (Ikatan seni Hadroh), Banser (namun sekarang sudah tidak aktif, karena sekolah).¹⁷⁰

Sebagian siswa lainnya pernah dan sedang tinggal di pondok pesantren,

Saya pernah tinggal di pondok ketika MTs, disana dijelaskan bahwa syi'ah adalah aliran yang salah dan menjelekkan-jelekkan, mereka tidak mengikuti ajaran Islam, menganggap bahwa Ali sebagai tuhan mereka.¹⁷¹

Masih tinggal di pondok dan mempelajari tentang kitab *Hujjah ahlusunnah wal jamaah* (diajarkan ketika bulan ramadhan), kalau tentang radikalisme secara khusus tidak ada, namun disetiap kitab selalu dijelaskan tentang perbedaan-perbedaan dalam Islam. misalnya tentang berdo'a ke makam, bahwa wahabi kan melarang untuk ke

¹⁶⁸Lihat transkrip wawancara Egara 20/W/2-XI/2016.

¹⁶⁹Lihat transkrip wawancara M. Agni 20/W/2-XI/2016.

¹⁷⁰Lihat transkrip wawancara Ahmad Althof 20/W/2-XI/2016.

¹⁷¹Lihat transkrip wawancara Sabrina 20/W/2-XI/2016.

makam lebih baik berdo'a dari rumah, sedangkan kita ke makam kan bukan untuk berdo'a kepada makam.¹⁷²

Tidak mengikuti kegiatan masyarakat karena memang belum tertarik, karena berbeda dengan pemahaman ketika saya dipondok. Disinikan ada ada istighasah, tahlilan, tetapi kalau disana kan menghafal al-Qur'an, dakwah dan pidato bahasa Inggris dan Arab.¹⁷³

Ada pula yang belajar dari buku dan media sosial,

Saya pernah membaca buku tentang ISIS, buku dari ustad saya. Saya maknai sendiri, intinya saya memaknai tentang ajaran ISIS itu salah.¹⁷⁴

Saya tertarik dengan perbandingan agama, saya *chatting* dengan orang India tapi tinggal di London. Kita sering mengobrol tentang ajaran agama kita masing-masing, salah satu diskusi mereka bertanya kenapa wanita tidak boleh menikah lebih dari satu sedangkan di Hindu boleh. Saya jawab bahwa di Islam itu akan mempengaruhi nasab anak.¹⁷⁵

Sedangkan tentang konflik yang mengindikasikan radikalisme agama di MAN 1 Kota Mojokerto, ada beberapa kejadian sebagai indikasi radikal, misalkan kasus perkelahian dan *bullying*,

Pertama, Kalau salah paham itu sudah biasa cuman kemarin sempat ada masalah pada saat siswa yang lewat kakak kelas, kemudian bola ditendang dan kena kepala kakak kelas namun dia tidak mau meminta maaf, kemudian kakak kelasnya emosi diajak baik-baik tidak bisa, kemudian di selesaikan keluar. Kakak kelasnya ini mencari teman dari sekolah lain, Alhamdulillah belum terjadi pukul memukul. Namun sudah banyak anak yang berkumpul disini, antisipasi bapak ibu ada yang pulang sore dan dibubarkan sehingga tidak berlanjut.¹⁷⁶

Kedua, Sempat terjadi pula kasus pem-bully-an di kelas bentuknya secara verbal dan fisik, dilakukan oleh anak laki-laki kepada temannya laki-laki juga, di mulai kelas x sampai kelas xi. Anak yang di *bully* ini tertutup kepada orang tua dan tidak pernah melapor ke wali kelas,

¹⁷²Lihat transkrip wawancara Febri Widianoro 20/W/2-XI/2016.

¹⁷³Lihat transkrip wawancara M. Agni 20/W/2-XI/2016.

¹⁷⁴Lihat transkrip wawancara Rahmat F 20/W/2-XI/2016.

¹⁷⁵Lihat transkrip wawancara Amana 20/W/2-XI/2016.

¹⁷⁶Lihat transkrip wawancara Nurul Inayah 17/W/26-X/2016.

guru atau BK. Temannya juga tidak ada yang berani melapor. Andai kata dia tidak tertutup maka ini sudah bisa diselesaikan. Akhirnya kelas xi mungkin dia sudah tidak tahan dia cerita kepada temannya, ada temannya lapor kepada kami. akhirnya kami tindak lanjuti dengan memanggil keduanya, sudah ada perjanjian tidak akan ada *bully* lagi. Ternyata dua minggu kemudian ada *bully* lagi, anak ini sampai dipukul. Kemudian orang tua mendengar dari temanya, dan langsung lapor ke kantor polisi. Jadi tidak dikofirmasi ke sekolah terlebih dahulu tapi langsung ke kantor polisi. Besok paginya ada polisi datang, untungnya polisi mengerti bahwa anak ini masih dibawah umur, emosi masih labil. Kemudian masalah ini diserahkan kepada sekolah agar diselesaikan dengan kekeluargaan.¹⁷⁷

Ibu Nurul Inayah selaku guru Bimbingan Konseling (BK) juga mencatat ada siswa dari jurusan agama yang sekarang sudah lulus, siswa tersebut condong kearah terorisme, namun masih dalam proses awal yaitu mulai ingin tahu tentang merakit bom,

Lulusan dua tahun kemarin, ada anak yang indikasi, saya buka *facebook* nya ada unsur dia suka dengan anarkisme. Jadi dia suka menyimpan cara merakit bom, kemudian video-video. Didalam *handphone* nya juga pernah kami periksa saat ia terlambat, ada beberapa video rakitan bom. Segera kami tangani, ketika kami panggil dia mengaku terinspirasi dengan orang yang membela islam. Dia juga tidak mengikuti pengajian-pengajian hanya dia sering menonton tayangan-tayangan di televisi, termasuk amrozi dan mengatakan itu jihad. Dia juga suka membaca buku. Secara fisik dia suka memakai songkok, memakai celak, rajin shalat, rajin puasa senin kamis. Karena anak ini dari jurusan agama. Di kelas dia termasuk anak yang pendiam (*introvet*) tapi kepeduliannya luar biasa kepada temannya. Penanganannya, kami konsultasi kepada guru agama dan wali kelas, bahwa anak ini harus dipantau perkembangannya. Alhamdulillah sampai lulus, tidak ada cerita seperti ini.¹⁷⁸

Madrasah adalah sekolah berbasis agama, sehingga siswa yang memilih untuk menuntut ilmu di Madrasah adalah anak-anak yang tertarik dengan ilmu agama. Sehingga perbedaan baik madzhab maupun cara

¹⁷⁷Lihat transkrip wawancara Nurul Inayah 17/W/26-X/2016.

¹⁷⁸Lihat transkrip wawancara Nurul Inayah 17/W/26-X/2016.

menyikapi suatu hal, berbeda dengan siswa umum. Maka ditemukan terjadi konflik mengenai perbedaan madzhab dan cara ibadah di kelas XI dan XII jurusan agama,

Pernah terjadi ketika membahas tentang kegiatan shalawat, namun ada dua anak (muhammadiyah, yang tinggal di Yayasan khusus Muhammadiyah) yang berbeda pendapat, mereka menganggap bahwa shalawat itu bid'ah. Kemudian anak-anak yang lain menjawab, ya tidak bid'ah masak iya nabi Muhammad bershalawat untuk diri sendirinya (sama seperti nabi memuja diri nya sendiri, makanya kita sebagai umatnya lah yang berkewajiban untuk memberikan shalawat kepada beliau. Tapi karena mereka hanya berdua, mereka diam saja akhirnya. Kejadian nya hanya sekali itu, tapi kemudian biasa saja tidak terlalu jadi masalah.¹⁷⁹

Sedangkan di kelas XII jurusan agama,

Ketika ada pembahasan tentang konflik agama, kemudian ada guru yang menyebut bahwa aliran wahabi salah, keraslah. Kemudian ada salah satu teman yang bilang bahwa dia wahabi dan dia tersinggung tentang pernyataan itu. jika dalam bergaul tidak ada perbedaan karena dia salah satu anak yang mudah bergaul. Dia jika ada kegiatan istighasah di sekolah, dia diam saja, tidak mengikuti. Anak-anak yang lain tidak terganggu, kami saling memahami tentang perbedaan, misal ketika membahas shalawat dan yang berbau-bau aswaja ditahan. Teman-teman juga sekarang ini mulai mengajak anaknya untuk memahami lagi, dan dia sudah mulai ikut kegiatan ziarah. Anak yang wahabi ini mungkin karena orang tuanya salah memasukkan pondok, mereka tidak mengetahui pondoknya itu wahabi, sehingga keluar anaknya kuat dengan wahabi.¹⁸⁰

Namun konflik itu tidak berlanjut hanya sementara dan tidak mempengaruhi belajar dan pembelajaran di kelas. Seperti yang dibenarkan oleh Bapak Mustaqim, M.Pd,

¹⁷⁹Lihat transkrip wawancara Khoirotul Fi'liyah 20/W/2-XI/2016 dan Ahmad Althof 20/W/2-XI/2016.

¹⁸⁰Lihat transkrip wawancara Egara 20/W/2-XI/2016 dan Febri Widianoro 20/W/2-XI/2016.

Ada namun tidak menjadikan perbedaan, karena di MAN sendiri siswanya banyak yang berhaluan *ahlul sunnah wal jamaah*, begitupun guru-gurunya sehingga banyak kegiatan-kegiatan masih dalam koridor aswaja. Tidak menafikkan memang perbedan itu ada. Tetapi kegiatan itu dikemas dengan kegiatan sosial masyarakat sehingga tidak selalu menjadi perbedaan. Dari bapak ibu guru juga menjelaskan tentang perbedaan.¹⁸¹

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Sugiatno, S.Pd.I,

Memang untuk awal dibawah dari rumah, setelah disini kami kita berikan pencerahan, dengan jalan kita berikan semua penjelasan tentang semua aliran baru kita ajak menyimpulkan dengan akal. Semuanya harus diberikan gambaran bahwa yang bertentangan dengan akal ya harus dilakukan.

Ada anak berbeda aliran saya memberikan pandangan bahwa semua golongan ada dua ada yang keras ada yang lembut. Ada yang beraliran LDII keras, menganggap bahwa orang berbeda aliran itu najis. Tidak boleh masuk ke masjidnya. Maka mari kita kembalikan semua ke akal, kita dianggap najis itu karena apa? Dari segi kelompok, masjid yang mereka pakai itu membangunnya pakai batu bata, itu buatannya siapa? Kalau yang buat bukan kelompoknya, apa tidak sejak dari awal najisnya. Kemudian masalah masjid, masjid itu kan rumah Allah, misal kita berangkat ke Jakarta kita kan bisa menginap di masjid. Tapi misal tidak boleh “*ya jangan membuat bangunan seperti masjid*”. Maka anak-anak yang *sharing*, saya suruh dia mengembalikan pada akal.¹⁸²

Sedangkan untuk metode pembelajaran beliau memodifikasi metode dengan menyesuaikan tema dan metode yang menyenangkan, seperti diskusi hingga drama,

Metode menggunakan diskusi dan presentasi, drama. Drama tentang toleransi, kemudian disimulkan dan solusi. Ceramah itu juga penting ketika anak itu tidak mapu untuk mengali, maka kita pakai metode ceramah. Kia berikan garis besarnya baru anak-anak diskusi (*scientific*). Menggunakan media, kita putarkan film yang ada hubungan dengan pelajaran, kita ajak nyanyi.¹⁸³

¹⁸¹Lihat transkrip wawancara Mustaqim 14/W/26-X/2016.

¹⁸²Lihat transkrip wawancara Sugiatno 18/W/26-X/2016.

¹⁸³Lihat transkrip wawancara Sugiatno 18/W/26-X/2016.

Jadi guru tidak hanya mengajar saja, jadi orang tua, teman dan jadi apa saja. Biar tertarik, ketika mengingatkan tidak perlu dengan marah kita arahkan saja biar mereka untuk berpikir, kalau kemudian masih belum faham kita dampingi.¹⁸⁴

Sedangkan untuk siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an ada program Matrikulasi diluar jam sekolah satu minggu dua kali dibimbing oleh guru rumpun mata pelajaran agama Islam. Metode pembelajaran dengan metode tutor, dan diberikan penugasan agar anak mampu membaca al-Qur'an dengan lancar.¹⁸⁵

Madrasah adalah sekolah yang terbentuk asas dasar agama, sehingga pengamalan dan keputusan yang diterapkan harus berasaskan agama. Maka mengenai isu radikalisme agama kita bisa membuat hipotesis bahwa isu ini lebih sering dibahas di lingkungan sekolah. Karena ketertarikan siswa terhadap isu agama mendalam maka upaya-upaya sekolah maupun guru untuk mengantisipasi radikalisme agama lebih sering disosialisasikan, seperti yang disampaikan Kepala Sekolah MAN 1 Kota Mojokerto berikut,

Dengan memberikan sosialisasi kepada anak-anak tentang kondisi masyarakat, agar mereka mampu mengambil sikap. Kami selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu bersikap menurut panduan agama Islam.¹⁸⁶

Upaya antisipasi juga terhimpun dalam program-program keagamaan,

Pertama, Pelaksanaan do'a sebelum belajar dan pulang, melibatkan siswa yang bertugas untuk memandu do'a, al-Fatihah dan membaca al-Qur'an secara terpusat dengan diikuti bapak ibu dan siswa yang ada di kelas. Sedangkan do'a pulang dipimpin terpusat dengan rekaman dari salah satu

¹⁸⁴Lihat transkrip wawancara Sugiatno 18/W/26-X/2016.

¹⁸⁵Lihat transkrip wawancara Mustaqim 14/W/26-X/2016.

¹⁸⁶Lihat transkrip wawancara Rahmad Basuki 15/W/2-XI/2016.

siswa yang pintar dalam berdakwah. Yang kemudian siswa tersebut, pernah tampil berdakwah dihadapan rapat bapak ibu wali murid.

Kedua, setelah membaca do'a pagi dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an yang terpusat selama 15 menit.

Membaca al-Quran, ter-*central* dan diikuti anak-anak di kelas, selama 15 menit. Setiap hari kemudian setiap hari jum'at, ada *istighasah*. Semua yang memimpin adalah anak-anak, kita sudah memilih anak-anak yang sudah lancar.¹⁸⁷

Ketiga, upaya berikut ini berlaku untuk semua guru mata pelajaran tentang selalu memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswa ketika Proses belajar mengajar.

Kami menghimbau untuk semua guru ketika pembelajaran berlangsung diharapkan memberikan himbauan atau arahan kepada anak-anak. Misalnya tentang sopan santun, agar mereka selalu bersikap sesuai dengan ajaran Islam. contohnya ketika ada orang yang bersin mereka harus bersikap seperti apa dan membaca apa.¹⁸⁸

Setiap guru himbauan dari kepala sekolah setiap jam pelajaran selalu disisipi semacam tausyiah dan motivasi berisi pesan-pesan moral, karena anak sekarang pergaulannya bebas, kita bisa mengontrol pergaulannya di sekolah namun diuar kita tidak bisa. Tidak melulu masalah materi, dan itu untuk semua guru.¹⁸⁹

Keempat, shalat dhuhur berjamaah seluruh warga sekolah. Shalat dhuhur berjamaah ini dilakukan di masjid kampung, sekitar 100 meter dari sekolah. Ada beberapa alasan mengapa shalat berjamaah dilaksanakan di kampung masyarakat, karena waktu, luas mushollah sekolah dan jumlah siswa. Seperti yang dibenarkan oleh kepala sekolah berikut,

¹⁸⁷Lihat transkrip wawancara Mustaqim 14/W/26-X/2016.

¹⁸⁸Lihat transkrip wawancara Rahmad Basuki 15/W/2-XI/2016.

¹⁸⁹Lihat transkrip wawancara Yuliana Firani Dwi Handayani 19/W/26-X/2016.

Alasannya karena memang jumlah siswa kami yang besar dan musholah kami tidak mencukupi. Kami melihat ada masjid masyarakat yang tidak terlalu jauh, sehingga kami bekerjasama dengan masyarakat. dan mereka memberikan ijin untuk memakai fasilitas tersebut. Dengan begitu kita mengajarkan anak-anak dan melatih mereka untuk selalu rajin berjamaah.



Gambar 4.7 Kiri Kegiatan siswa MAN 1 Kota Mojokerto akan berangkat ke Masjid untuk shalat dhuhur berjamaah, Kanan Pelaksanaan Shalat dhuhur berjamaah¹⁹⁰

Kebijakan shalat berjamaah ini memiliki beberapa strategi, (1) Waktu istirahat kedua digunakan untuk shalat berjamaah pukul 11.30-12.00 WIB, (2) ketika bel istirahat kedua anak-anak berangkat ke masjid dengan berjalan kaki dengan dipantau dengan tim tata tertib sekolah, (3) untuk mengantisipasi siswa perempuan berbohong tentang haid, dibuatkan absen khusus siswa perempuan ditempel di kelas, (4) petugas adzan, shalawat dan iqamah adalah siswa, untuk Imam shalat yaitu guru, (5) shalat berjamaah dibagi menjadi dua kelompok dan (6) ada *infaq* dari sekolah untuk masjid. Kebijakan ini mempunyai dampak bagi sikap siswa,

Ternyata ini memberikan perubahan bagi perilaku anak-anak tentang pembiasaan anak-anak. Dengan kegiatan anak-anak visi-misi nya

¹⁹⁰Lihat lampiran transkrip dokumentasi 05/D//2-XI/2016.

untuk membangun karakter anak-anak. Karena jika shalatnya anak-anak bagus maka mereka juga bisa meng-*control* perilaku nya.¹⁹¹

Kebijakan itu mempunyai kendala yaitu,

Estimasi waktu sudah kita hitung, selama 30 menit sudah cukup. Dampaknya para penjual-penjual banyak sekali berjajar, sehingga anak-anak banyak yang jajan dulu, sehingga ketika sudah dikomati terkadang yang sudah berwudhu belum banyak. Sehingga kita bagi menjadi 2 gelombang berwudhu nya. Sehingga kami maksimalkan waktu 45 menitnya. Karena ketika kita menggunakan masjid sekolah, estimasi waktunya tidak bisa.¹⁹²

Keempat, Pelatihan dan pendidikan metode tilawati bagi siswa-siswi kelas XII. Kegiatan ini dilaksanakan ketika masa tunggu pengumuman kelulusan. Kegiatan ini dilengkapi dengan sertifikat dan bekerjasama dengan pengajar ahli metode Yanbu'a atau Qiro'ati. Kegiatan ini memang tidak diwajibkan untuk semua siswa kelas XII namun siswa antusias dengan kegiatan ini, terbukti yang tidak mengikuti diklat ini hanya beberapa siswa saja. Kegiatan ini diselenggarakan karena beberapa siswa yang sudah lulus membantu mengajar di TPQ kampung atau TPQ dekat kos ketika berkuliah. Sehingga memanfaatkan waktu tunggu pengumuman kelulusan maka kegiatan ini mendapat apresiasi dari wali murid juga.

Kelima, ekstrakurikuler keagamaan sebagai penyalur hobi siswa. Ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Kota Mojokerto yaitu Tilawah, Banjari dan Samroh. Ketiga kegiatan ini dibina oleh pihak-pihak luar yang ahli dalam bidangnya, tujuannya agar siswa dapat mendapatkan ilmu yang mendalam. Hal ini dibuktikan dengan beberapa piala yang mampu dibawah oleh MAN

¹⁹¹Lihat transkrip wawancara Mustaqim 14/W/26-X/2016.

¹⁹²Lihat transkrip wawancara Mustaqim 14/W/26-X/2016.

Kota Mojokerto pada tahun 2016, diantaranya adalah juara II Cerdas Cermat al-Qur'an tingkat Kota Mojokerto, juara II Musabaqah Syahril Qur'an tingkat Kota Mojokerto, juara I tilawah dewasa tingkat Kota Mojokerto, juara I tilawah remaja tingkat Kota Mojokerto, harapan II *Khat* al-Qur'an tingkat Kota Mojokerto, juara II lomba ta'aruf tingkat Kota Mojokerto, dan juara I lomba samroh tingkat Kota Mojokerto.¹⁹³

D. Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tiap situs, maka selanjutnya akan dilakukan analisis temuan penelitian lintas situs mengenai persepsi guru PAI tentang radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto yang ditinjau dari bentuk persepsi, dampak persepsi bagi pembelajaran dan upaya preventif guru terhadap peserta didik. Berikut analisis temuan penelitian lintas situs yang terhimpun pada tabel 4.2 berikut:

Fokus Penelitian	SMAN 1 Kota Mojokerto	SMKN 1 Kota Mojokerto	MAN 1 Kota Mojokerto	Temuan Lintas Situs
Persepsi guru PAI tentang radikalisme agama	- radikalisme agama adalah kelompok teroris, disebabkan karena ketidakmatangan pemahaman agama. - Pernah bekerjasama dengan lembaga berbasis keagamaan	radikalisme agama dipandang sebagai sebuah prinsip dalam mempertahankan ajaran Islam dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Faktor	radikalisme agama menurut pemahaman guru PAI adalah kelompok yang kaku dan frontal dalam menanggapi permasalahan dengan pendapat mereka	Radikalisme agama adalah pemahaman seseorang terhadap agama dengan sudut pandang tekstual dan diikuti dengan sikap yang keras.

¹⁹³Lihat transkrip wawancara Akhmad Pandu Setiawan 21/W/2-XI/2016.

	namun dicurigai lembaga tersebut menyebarkan paham radikalisme agama terbukti dari materi yang disampaikan, mengandung ajakan jihad ke Timur Tengah, bom dll	munculnya kelompok radikalisme agama adalah karena pemahaman agama yang tidak melihat pada konteks masyarakat dan kurang pahamnya dengan dasar filosofis atau sejarah Indonesia. • Tidak pernah ada konflik tentang radikalisme agama, namun indikasi kekerasan yaitu tawuran antar pelajar dengan membawa senjata tajam.	sendiri. • Pernah ada siswa yang memiliki perilaku menyimpang dengan memberikan perhatian tentang pembuatan bom. • Peserta didik di MAN beragam dalam menganut bermadzhab, sehingga dalam catatan terjadi dua kali konflik.	
Faktor yang mempengaruhi persepsi guru PAI	• Sekolah SMAN 1 pernah diperiksa oleh badan Negara yang bergerak di anti radikalisme, karena bekerjasama dengan lembaga untuk	• pengalaman berorganisasi • kasus dengan badan Negara yang bergerak di anti radikalisme • karakteristik guru PAI	• pengalaman berorganisasi • pengalaman pendidikan • tokoh yang diidolakan	• pengalaman berorganisasi • pengalaman pendidikan • karakteristik guru PAI

	mengisi materi ekstrakurikuler di sekolah			
Upaya preventif guru PAI terhadap isu radikalisme agama pada peserta didik	• Materi pembelajaran PAI, guru membahas isu radikalisme agama. • Metode pembelajaran dengan tanya jawab yang diajukan oleh peserta didik. • Peserta didik menimbulkan radikalisme agama dengan suatu kelompok seperti ISIS, FPI. Namun peserta didik belum tertarik untuk mengikuti isu radikalisme agama. • Do'a pagi dan sebelum pulang dengan dua bahasa	• Materi pembelajaran PAI, guru juga membahas isu radikalisme agama. • Metode pembelajaran <i>sharing</i>, peserta didik menanyakan masalah kelompok-kelompok agama yang tidak biasa dijumpai seperti daulah • Peserta didik belum mengetahui tentang istilah radikalisme agama. Peserta didik takut untuk membaca tentang radikalisme agama. • Musholla ditempat yang	• Isu radikalisme agama dibahas di dalam kelas • Peserta didik faham tentang isu radikalisme agama dan memberikan perhatian khusus tentang isu radikalisme agama yang terjadi di masyarakat. • Ada indikasi radikalisme agama di MAN 1 Kota Mojokerto (adanya kasus <i>bully-an</i>, tawuran dan mengikuti FB tentang Perakitan Bom) • Metode pembelajaran drama tentang toleransi, presentasi, • Pelaksanaan	• Materi pembelajaran tentang PAI dibahas dalam kelas dan di dalam silabus K13 telah terdapat konsep tentang anti radikalisme agama • Metode pembelajaran berinovasi dengan adanya isu radikalisme agama yaitu metode ceramah, <i>sharing</i>, sosiodrama, praktek. • Siswa memahami radikalisme agama sebagai kelompok yang tidak ada di

	Arab dan Indonesia. • Penanganan bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah dengan pendekatan mengajarkan rasa tanggung jawab. • Guru pendidikan agama Islam sebagai uswatun khasanah. • Ektrakurikuler keagamaan yang dibimbing oleh guru PAI sendiri tanpa melibatkan tutor dari luar sekolah.	strategis dan luas • Adzan dikumandangkan di sekolah. kelanjutan dari program peningkatan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah • Menciptakan sekolah yang bertoleransi dengan menyediakan tenaga pendidik sesuai agama masing-masing • Satuan tugas tata tertib Guru • Ekstrakurikuler keagamaan ada tiga yaitu tartil, qiro'ah dan banjari dibimbing oleh guru dari luar sekolah.	do'a sebelum belajar dan pulang • membaca al-Qur'an yang terpusat selama 15 menit dipimpin oleh siswa • Guru semua mata pelajaran memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswa ketika Proses belajar mengajar • Pelatihan dan pendidikan metode tilawati bagi siswa-siswi kelas XII • Ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Kota Mojokerto yaitu Tilawah, Banjari dan Samroh dibimbing oleh guru dari luar sekolah.	masyarakat pada umumnya • Sekolah telah menciptakan kebijakan anti kekerasan dan pencegahan terhadap sikap siswa yang melanggar ketertiban • Shalat dhuhur berjamaah • Do'a pagi dan siang • Toleransi dengan teman yang beragama lain
--	--	--	--	--

Tabel 4.5 Analisis Lintas Situs SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian di lapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik data dokumentasi, wawancara maupun data observasi lapangan. Maka pada bab V ini temuan tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada teori empiris yang sudah ada pada Bab II kajian teori.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini berdasarkan pada fokus penelitian akan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) persepsi guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama, (2) faktor yang mempengaruhi persepsi guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama, (3) upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto.

A. Persepsi Guru PAI SMA Negeri 1, SMK Negeri 1, dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama

Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Sedangkan radikalisme agama adalah mereka yang menjalankan aksi kekerasan atas nama agama.

Maka pendidikan seharusnya menjadi satu jalan untuk membendung arus radikalisme, utamanya pendidikan agama Islam. Seperti yang disampaikan Mukhibat;

Pendidikan seharusnya menjadi salah satu instrumen fundamental sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas dan pluralitas yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional agar integritas nasional tetap terjaga, perlu dibangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian. Heterogenitas dan pluralitas dalam konteks interaksi sosial, baik secara horizontal maupun vertikal, tersebut membutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter inklusif, toleran, dan plural.¹⁹⁴

Membahas tentang pandangan guru menjadi hal yang wajib saat kita membicarakan tentang pembelajaran, karena guru adalah *role* pembelajaran di kelas yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Beberapa persepsi guru pendidikan agama Islam muncul dari data empiris di lapangan yang dilakukan di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama.

Persepsi guru PAI tentang radikalisme agama dapat dikategorikan menjadi dua yaitu guru memandang radikalisme agama sebagai pemikiran dan guru memandang radikalisme agama sebagai aksi.

1. Radikalisme Agama sebagai Pemikiran

Guru PAI memandang bahwa radikalisme agama adalah kelompok yang berpendapat sesuai dengan prinsip al-Qur'an dan al-Hadis. Hal tersebut berdasarkan ayat Qs al-Fath; 29

¹⁹⁴Rodolfo Stavenhagen, *Problems and Prospects of Multiethnic States* (Tokyo: United Nations University Press, 1986), hlm. 21. dalam Mukhibat, *Memutus mata rantai radikalisme dan terorisme berbasis sudi etnopedagogi di PTNU dalam membentuk keberagaman inklusif dan pluralis*, volume 10, Nomor 1, September 2015, Islamica. hlm, 223-224.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ
 رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ
 السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَجٍ أَخْرَجَ شَطَنَهُ
 فَتَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
 وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Guru pendidikan agama islam mengutarakan bahwa Nabi Muhammad bukan keras melainkan berprinsip dengan ajaran-ajaran Islam. Nabi mengajarkan dalam mengambil keputusan maka umat Islam harus berdasarkan al-Qur'an dan hadis sehingga dalam memahami agama menjadi sempurna.

Hal tersebut sama dengan pemikiran KH. Hasyim Muzadi dalam jurnal Walisongo, bahwa Pada dasarnya seseorang yang berpikir radikal (maksudnya berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang berpikir sudah seharusnya seperti itu. Katakanlah misalnya, seseorang yang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah (ekonomi, pendidikan, hukum, dan politik) disebabkan Indonesia tidak menerapkan syariat Islam. Oleh karena itu, misalnya, dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (*khilāfah islāmiyyah*). Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja.¹⁹⁵

Radikalisme pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang mengarah mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.

2. Radikalisme Agama sebagai Tindakan

Guru PAI memandang bahwa radikalisme agama adalah kelompok atau aliran dalam agama Islam yang kaku dan keras dalam berpendapat dan bertindak. Beberapa guru sepakat bahwa sikap keras dan kaku yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut tidak berdasar sehingga itu yang menimbulkan keresahan masyarakat. seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa;

Radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan, Negara atau rezim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi

¹⁹⁵Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya deradikalisasi paham radikal*, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hlm. 82.

Negara dan rezim lain dan Negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan kekuasaan yang ada dalam internasional. Istilah radikalisme karenanya secara instrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan.¹⁹⁶

Radikalisme agama sebagai tindakan adalah kelompok yang menggunakan teks agama sebagai dalih untuk melakukan tindak kekerasan atas nama jihad.

B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama

Persepsi menurut Jalaludin adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁹⁷ Pandangan manusia akan mempersepsikan suatu objek sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon yang ditunjukkannya.

Sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang.¹⁹⁸ Oleh karena itu apa yang kita persepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga

¹⁹⁶ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, hlm. 155.

¹⁹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm.51.

¹⁹⁸ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Jakarta, 1990, hlm. 41.

pada latar belakang beradanya stimulus itu. Hal ini diperkuat dengan teori persepsi yang diungkapkan dalam buku Bimo Walgito¹⁹⁹ dan Mifta Toha.

Persepsi tentang radikalisme agama antar guru berbeda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penulis mengategorikan menjadi dua yaitu pemersepsi (guru PAI) dan situasi. Dengan penjelasan berikut:

1. Faktor Pemersepsi (Guru Pendidikan Agama Islam)

a. Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Karakter menunjukkan sifat-sifat dari diri pribadi yang diperankan, sehingga karakter dapat diartikan dengan keseluruhan sifat-sifat individual manusia. Karakteristik merupakan ciri-ciri atau bentuk-bentuk watak, karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus.²⁰⁰

Dari data empiris didapatkan bahwa karakteristik guru pendidikan agama Islam mampu mempengaruhi persepsi tentang radikalisme agama kepada peserta didik. Sedangkan karakteristik ini juga mampu mempengaruhi kedekatan guru dengan siswa. Dengan kata lain apabila terjalin kedekatan antara guru PAI dan siswa maka akan mudah untuk menyalurkan pengetahuan dan menyalurkan nilai religius kepada siswa. Sehingga radikalisme agama tidak masuk ke sekolah.

Maka faktor karakteristik pribadi menjadi faktor yang berpengaruh dalam persepsi. Banyak faktor yang terkait dengan karakteristik individu pelaku persepsi yang mempengaruhi persepsi seseorang, diantaranya

¹⁹⁹Lihat Bab II halaman 34-35.

²⁰⁰Dahlan Al-Bahri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 306.

adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, pengharapan dan lainnya.

b. Latar Belakang Pendidikan

Dari data yang diperoleh dilapangan, mengemukakan bahwa pandangan guru PAI tentang radikalisme agama terlepas oleh latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan menjadi hal *urgent* dalam pandangan seseorang dikarenakan, dari pendidikanlah terbentuknya suatu gagasan dan pengetahuan terutamanya tentang radikalisme agama.

Guru yang telah di observasi dari SMAN 1 Mojokerto ada 4 guru yang mengampuh mata pelajaran Pendidikan agama Islam, dan semuanya adalah dengan kualifikasi strata 1 jurusan pendidikan agama Islam. Sedangkan dua diantaranya adalah pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Lokasi penelitian selanjutnya adalah SMKN 1 Mojokerto, terdapat 3 guru yang mengampuh mata pelajaran pendidikan agama Islam dan dua diantaranya adalah lulusan yang linear yaitu pendidikan agama Islam sedangkan satu lainnya adalah jurusan syariah atau hukum Islam.

Sedangkan untuk guru MAN 1 Kota Mojokerto ada 6 guru yang menempuh jurusan pendidikan agama Islam, sedangkan dua lainnya adalah jurusan Ahwal Al Syakhsiyah (Hukum Islam).

Sedangkan untuk latar pendidikan non formal juga berpengaruh pada pandangan dan pemaknaan guru terhadap agama. Dalam hal ini beberapa guru mengatakan juga menambah ilmu di Pondok Pesantren.

c. Organisasi

Syamsul Arifin mengatakan bahwa ada fenomena keagamaan dalam masyarakat Islam di Indonesia yang mengalami perubahan secara signifikan, sejak jatuhnya rezim orde baru pada tahun 1998. Perubahan yang signifikan dan menyita banyak perubahan adalah maraknya berbagai kelompok keagamaan yang mengusung ideologi radikal.²⁰¹

Maka kiranya perlu, menelusuri faktor yang mempengaruhi persepsi guru PAI terhadap radikalisme agama dari organisasi keagamaan yang diikuti atau diyakini. Dari mayoritas guru yang menjadi objek penelitian, bahwa mereka adalah pengikut satu organisasi keagamaan seperti nahdatul ulama', namun mereka tidak membatasi pemikiran mereka (fanatik) pada organisasi keagamaan tersebut. Mereka memilih untuk mengembalikan pada al-Qur'an dan hadis.

Sedangkan hanya beberapa guru saja yaitu dua guru yang mengaku aktif dalam mengikuti kegiatan atau organisasi keagamaan. Beberapa guru lainnya lebih memilih untuk pasif dikarenakan kendala waktu dalam mengembangkan kegiatan di satu organisasi.

d. Lingkungan masyarakat

Masyarakat menjadi pembentuk selanjutnya bagi pemikiran guru. terlepas dari organisasi keagamaan masyarakat, maka kegiatan keagamaan di masyarakat juga menjadi pandangan guru bahwa radikalisme bisa ditangkal dengan kegiatan-kegiatan amaliyah di masyarakat. Beberapa

²⁰¹Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi*, hlm. 24.

guru mengatakan bahwa lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal memiliki banyak kegiatan amaliyah dan yang semuanya tujuan untuk menciptakan siap saling toleransi. Misalkan saja kegiatan, pembacaan diba', santunan, pembacaan tahlil dan istighosah, tasyakuran dan lain sebaainya. Terlepas dari pandangan beberapa kelompok bahwa kegiatan tersebut tidak ada di zaman nabi Muhammad namun kegiatan tersebut mampu menjadi perekat silaturahmi masyarakat dan memupuk toleransi umat beragama.

Beberapa guru juga mengamati radikalisme agama sebagai kelompok-kelompok yang merusak di lingkungan sekitar mereka, beberapa diataranya mengaku pernah melihat aksi Front Pembela Islam (FPI) di Mojokerto yang merusak beberapa toko dan tempat hiburan (*sweeping*) karena berjualan saat bulan ramadhan.

2. Faktor Situasi

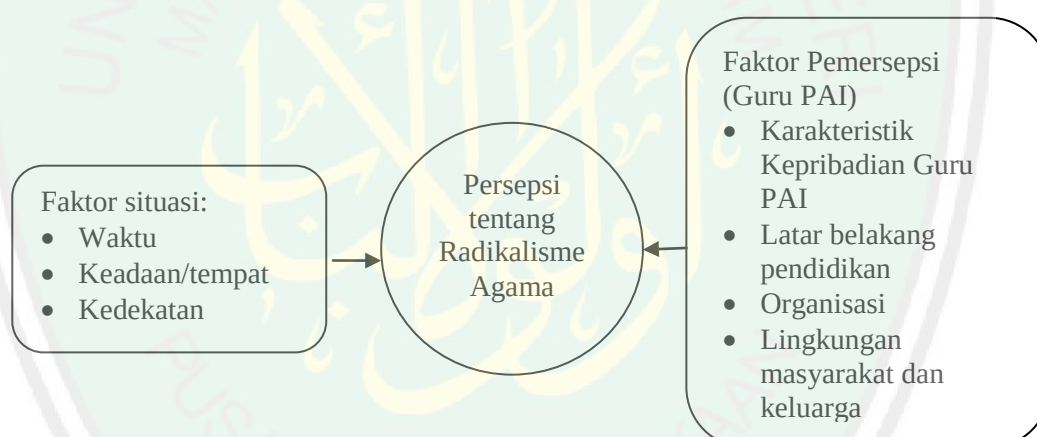
Faktor kedua yang juga mempengaruhi persepsi guru pendidikan agama Islam adalah situasi. Persepsi orang terhadap satu objek dapat berbeda, walaupun objeknya sama, pelakunya juga sama, tetapi kondisinya berbeda. Ada tiga yaitu waktu, keadaan/tempat dan kedekatan.

Dari segi waktu, keadaan/tempat dan kedekatan dapat diartikan dalam konteks pelaksanaan penelitian. Segi waktu pengambilan dan penyimpulan persepsi bergantung pada keefektifan dan lama waktu, sehingga perlu diperdalam kembali dengan memperpanjang pengambilan data empirik. Begitupun dengan faktor kedekatan, dikarenakan waktu yang

singkat sehingga kedekatan antara subjek dan objek penelitian baru terbangun di lokasi penelitian.

Sedangkan dari segi keadaan atau tempat penelitian juga menjadi faktor penyampaian pikiran dan tindakan objek penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan di sekolah. Kasus yang mengarah pada radikal di masing-masing sekolah juga berpengaruh pada persepsi guru tentang radikalisme agama.

Maka berikut digambarkan faktor yang mempengaruhi persepsi guru pendidikan agama Islam tentang radikalisme agama:



Gambar 5.1 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru PAI tentang Radikalisme Agama

C. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama di SMA Negeri 1, SMK Negeri 1, dan MAN 1 Kota Mojokerto

Upaya preventif adalah suatu pengendalian sosial yang dilakukan untuk mencegah kejadian yang belum terjadi atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Dalam preventif masyarakat atau seseorang diarahkan, dibujuk, atau diingatkan supaya jangan melakukan pelanggaran yang telah disebutkan.

Upaya untuk mencegah penyebaran ideologi Islam radikal disebut sebagai deradikalisasi merupakan suatu keharusan dan mesti dilakukan dengan berbagai strategi di berbagai tempat. Pendidikan sebagai pusat pembelajaran siswa-siswi yang sedang berkembang dan mencari identitas adalah tempat strategis untuk menanamkan paham Islam moderat.

Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tugas yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Pendidik dalam hal ini guru berhadapan langsung dengan peserta didik, namun tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa ada dukungan dari tenaga kependidikan lainnya.

Sehingga dalam berupaya untuk mengantisipasi penyebaran ideologi Islam radikal atau radikalisme agama seluruh pihak harus mampu bekerja sama untuk menciptakan pembelajaran yang mampu menjadi penawarnya.

Berdasarkan data empiris lapangan, radikalisme agama belum muncul di lokasi penelitian yaitu SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto. Namun beberapa upaya preventif dalam menangkal radikalisme agama telah dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam. Upaya preventif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dimasing-masing sekolah dibedakan menjadi dua berdasarkan ruang lingkup penerapannya, yaitu di kelas (ketika pembelajaran) dan di luar kelas. Maka berikut akan dibahas tentang upaya preventif tersebut;

1. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Kelas

Guru di dalam pembelajaran berperan sebagai pelaku utama, guru harus mampu menjalankan beberapa tugas disamping memberikan

pelajaran. Sedangkan guru pendidikan agama Islam, guru yang memiliki tugas selain memberikan materi pelajaran, misalkan membentuk karakter siswa sesuai panduan Islam.

Dalam Pandangan siswa, guru merupakan sumber dari ilmu pengetahuan sehingga dalam hal ini siswa memandang guru pada proses pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang utama dalam membimbing siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan, dimana semuanya sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam proses pendidikan agama Islam di sekolah. Maka guru harus mampu menjelaskan secara komprehensif kepada peserta didik, dengan pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelaku *transfer of knowledge*.

Upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di kelas dapat dilihat dari inovasi-inovasi yang diciptakan guru dalam strategi pembelajaran. Upaya ini belum tersrtuktur dan tertulis dalam petunjuk pelaksanaan atau petunjuk pelaksanaan, karena tema radikalisme agama belum termuat dalam bab mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berikut upaya preventif yang diterapkan pada strategi pembelajaran di SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Kota Mojokerto dan MAN 1 Kota Mojokerto;

a. Materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang

bersifat intergrasi dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan as Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup.²⁰²

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan di Sekolah Menengah meliputi empat materi yaitu al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam yang terangkum dalam satu mata pelajaran pendidikan agama Islam. SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto sudah menerapkan kurikulum 2013 sehingga nama dari mata pelajarannya adalah pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran per minggu. Alasan ditambahkan kata budi pekerti adalah;

Mendikbud juga mengangkat persoalan moralitas, di mana terdapat hilangnya etika sosial, tata krama, dan budi pekerti. Karena itu, lanjutnya, Kurikulum 2013 mengandalkan pentingnya sikap sebagai pengetahuan dan keterampilan, termasuk mengembangkan kemampuan berpikir. Di dalam mata pelajaran agama tersebut akan dimasukkan pula pelajaran budi pekerti.²⁰³

Sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di MAN 1 Kota Mojokerto terbagi menjadi dua kelompok program peminatan IPA/IPS dan peminatan keagamaan. Untuk program peminatan IPA/IPS menerima pendidikan agama Islam dasar yaitu al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan peminatan Keagamaan dikembangkan dengan

²⁰²Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 20.

²⁰³Kurikulum 2013: *Mata Pelajaran Agama Ditambah Menjadi Empat*, 15 Mei 2013. (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1332>) Diakses tanggal 12 April 2015 pukul 23.32 WIB.

mata pelajaran terdiri dari Tafsir-Ilmu Tafsir, Hadis-Ilmu Hadis, Fikih-Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak.²⁰⁴

Radikalisme agama tidak menjadi materi pokok dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam baik di SMA, SMK dan MAN. Namun guru pendidikan agama Islam telah memasukkan wawasan tentang radikalisme agama kedalam pembahasan di kelas. Karena mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah ilmu sosial yang berarti terus dinamis (berkembang sesuai jaman), sehingga guru dituntut untuk mampu mampu mengembangkan materi sebagai bentuk untuk merespon isu-isu atau problem-problem agama Islam yang terjadi pada masyarakat.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Di samping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.²⁰⁵

²⁰⁴Keputusan Direktur Jenderal pendidikan Islam nomor 1293 tahun 2016 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan program keagamaan di Madrasah Aliyah.

²⁰⁵Surat keputusan Direktur Jenderal pendidikan Islam nomor: 2676 tahun 2013 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab di Madrasah

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dan telah dipaparkan dalam Bab IV, guru pendidikan agama Islam di SMAN 1, SMKN 1, dan MAN 1 Kota Mojokerto. Berikut kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan radikalisme agama;

Kelas	SMA/SMK	MA (IPA/IPS)	MA (Keagamaan)
Kelas X	Mata pelajaran: PAI dan Budi pekerti 1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan 2.2 Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>Yunus/10</i> : 40-41 dan Q.S. <i>al-Maidah/5</i>: 32, serta hadis terkait 3.2 Menganalisis makna Q.S. <i>Yunus/10</i> : 40-41 dan Q.S. <i>al-Maidah/5</i>: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan 4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. <i>Yunus/10</i>: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. <i>al-Maidah/5</i>: 32	Mata Pelajaran: Akidah Akhlak 1.1. Menunjukkan sikap penolakan terhadap perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 2.1. Menghindari perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 3.1. Menganalisis Perbuatan syirik dan macam-macamnya serta cara menghindarinya 4.1. Menyajikan contoh praktek perbuatan syirik di lingkungan masyarakat 1.4. Menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (<i>licik, tamak, zalim dan diskriminasi</i>) 2.4. Menghindarkan diri dari akhlak tercela (<i>licik, tamak, zalim dan diskriminasi</i>) 3.4. Memahami pengertian dan pentingnya menghindari (<i>licik, tamak, zalim dan diskriminasi</i>) 4.4 Menceritakan bahaya dari akhlak tercela (<i>licik, tamak, zalim dan diskriminasi</i>)	Mata Pelajaran: Ilmu Kalam 2.6. Bersikap toleransi terhadap aliran-aliran ilmu kalam yang berbeda
		Mata pelajaran: Fikih	Mata pelajaran:

		1.1 Meyakini kesempurnaan ajaran agama Islam melalui kompleksitas aturan fikih 2.1 Menunjukkan perilaku taat terhadap ketentuan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari 3.1 Memahami konsep fikih dalam Islam	Fikih dan Ushul Fikih 2.8. Memiliki sikap toleran sebagai implementasi dari pemahaman tentang aliran-aliran dalam ushul fikih
		Mata pelajaran: Sejarah Kebudayaan Islam 2.2 Menunjukkan sikap semangat jihad seperti dicontohkan para shahabat Rasulullah Saw. pada periode Mekah	
		Mata pelajaran: al-Qur'an Hadis 4.4. Menghayati nilai-nilai toleransi yang benar, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama.	
Kelas XI		Mata pelajaran al-Qur'an Hadist 1.4. Menghayati nilai-nilai toleransi intern umat beragama dan antar umat beragama 2.4. Memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan sebagai implementasi dari pemahaman Surah Al-Kafiruun: 1–6; Surah Yunus: 40–41; Surah Al-Kahfi: 29; Surah Al-Hujurat: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas 3.4. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan pada Surah Al-Kafiruun: 1–6; Surah	

		Yunus: 40–41; Surah Al-Kahfi: 29; Surah Al-Hujurat: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas 3.4. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan pada Surah Al-Kafiruun: 1–6; Surah Yunus: 40–41; Surah Al-Kahfi: 29; Surah Al-Hujurat: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas 4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan pada Surah Al-Kafiruun: 1–6; Surah Yunus: 40–41; Surah Al-Kahfi: 29; Surah Al-Hujurat: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas	
		Mata pelajaran: Akidah Akhlak 3.3 Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja: Ukhuwwah (Persaudaraan) Tasamuh (Toleransi) Tholabul Ilmi (Wawasan Keilmuan)	

Tabel 5.1 Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 dengan Tema Toleransi

Tabel 5.1 menunjukkan pembahasan tentang problem radikalisme agama sebagai upaya pencegahan sudah terangkum dalam satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Sebenarnya perilaku radikal dalam agama ditimbulkan

karena ketidakpahaman seseorang pada ajaran agama secara menyeluruh. Sehingga pembahasan dan deradikalisasi agama tidak perlu terpaku pada kompetensi dasar. Selain menyampaikan materi yang terdapat pada silabus, guru PAI dari data yang ditemukan di lapangan juga menyampaikan tentang Islam *Rahmatan Lil 'alamin*. Guru PAI memberikan pengertian bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

Seperti yang diungkapkan oleh Toto Suharto bahwa muatan-muatan ajaran Islam seperti Islam rahmat bagi semua, toleransi, humanisme, pluralitas, dan multikulturalisme adalah di antara aspek-aspek yang harus menjadi perhatian para dosen, sehingga pendidikan tidak lagi bernuansa ideologis-politis.²⁰⁶

Hal ini tertuang pada rasional silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam rahmatan lilalamin yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis dan multikultural.

²⁰⁶Toto Suharto dan Ja'far Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTNUN", *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 14, No. 1 (Mei 2014), hlm. 157.



Dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dapat digunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam meminimalisir dampak radikalisme. Contoh penggunaan model-model pembelajaran tersebut tidak baku, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.²⁰⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa isu radikalisme agama telah berdampak pada materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Begitu juga dampak persepsi guru pendidikan agama Islam terhadap materi, guru telah menyampaikan dan mengembangkan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan problem-problem di masyarakat.

b. Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam itu dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Karena muatan ajaran Islam itu luas, maka metode pendidikan agama Islam pun

²⁰⁷Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran, Lampiran 40 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA/MA/SMK/MAK.

luas cakupannya. Menurut Ahmad tafsir metode pengajaran agama Islam adalah cara paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.²⁰⁸ Pemilihan metode yang tepat disamping efektif dan efisien juga akan membawa suasana belajar yang menarik bagi siswa.

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.²⁰⁹

Berikut beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto;

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang tidak banyak memerlukan media, metode ini menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Kekurangan dari metode ini adalah siswa hanya mendapat informasi dan pengetahuan dari guru saja.

²⁰⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

²⁰⁹ Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 84.

Menurut Sumantri dan Permana yang dikutip oleh Baso Intang Sappaile, menyatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang paling populer dan banyak dilakukan guru, selain mudah penyajiannya, juga tidak banyak memerlukan media. Metode ceramah merupakan suatu metode penyampaian informasi, dimana guru berbicara memberi materi ajar secara aktif dan peserta didik mendengarkan atau menerimanya.²¹⁰

2) Metode Tanya Jawab (*Sharing*)

Metode tanya jawab dalam pembelajaran merupakan salah satu metode pembelajaran konvensional yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode ini memang tepat digunakan untuk menjawab materi yang dirasa belum dipahami oleh siswa. Hal ini juga senada dengan pendapatnya Roestiyah yang menyatakan bahwa:

Metode tanya-jawab merupakan suatu teknik untuk memberi motivasi siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran; atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab. Pasti saja pertanyaan-pertanyaan itu mengenai isi pelajaran yang sedang diajarkan guru; dan siswa seharusnya sudah mengerti; atau pertanyaan yang lebih luas asal berkaitan dengan pelajaran, atau juga mungkin pengalaman yang dihayati dengan tanya-jawab itu, pelajaran akan lebih mendalam dan meluas.²¹¹

²¹⁰Baso Intang Sappaile, *Pengaruh Metode Mengajar dan Ragam Tes Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Mengontrol Sikap Siswa*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 056 Tahun ke-11, September 2005, hlm. 674.

²¹¹Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hlm. 129.

Berdasarkan temuan empiris di lapangan bahwa metode ini digunakan guru pendidikan Agama Islam, untuk membangkitkan atau menimbulkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan bahkan peserta didik bertanya pada guru untuk memecahkan masalah pada individu atau pada masyarakat mengenai isu agama. Beberapa siswa mulai bertanya tentang isu-isu radikalisme agama dan aliran-aliran yang ada dalam Islam yang mereka temukan di dalam masyarakat.

Namun kekurangan dari metode ini adalah tidak semua peserta didik mendengarkan penjelasan guru saat menjawab, beberapa siswa acuh, dan merasa tidak perlu untuk memperhatikan penjelasan guru karena masalah yang sedang didiskusikan tidak terjadi dalam kehidupannya. Namun sejauh ini metode tanya jawab (*sharing*) mampu menambah pengetahuan siswa tentang masalah di sekolah atau masyarakat dan pengetahuan di luar kompetensi dasar yang harus dipelajari.

3) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial

tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama.

Metode Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.²¹²

Metode sosiodrama disini digunakan guru al-Qur'an Hadis di MAN 1 Kota Mojokerto untuk membahas kompetensi dasar 1.4 pada kelas XI tentang menghayati nilai-nilai toleransi intern umat beragama dan antar umat beragama. Metode ini mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah atau *problem solving*. Sehingga harapannya peserta didik mampu mengambil sikap ketika di masyarakat dengan sikap toleransi yang telah mereka miliki.

4) Metode Praktek

²¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 159.

Metode praktek merupakan upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung, guru tidak hanya memberikan instruksi serta penjelasan materi di depan kelas saja, akan tetapi kegiatan tersebut juga dapat dilakukan bersama-sama yaitu dengancara praktek langsung.

Metode praktek digunakan guru untuk menjelaskan materi shalat, membaca al-Qur'an, dakwah, haji dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan praktek shalat ditemukan perbedaan pada cara shalat siswa, sehingga itu dimanfaatkan guru untuk menjelaskan kepada siswa tentang perbedaan dalam pelaksanaan shalat karena didasarkan perbedaan mazhab, sehingga siswa mempunyai banyak pandangan tentang perbedaan pelaksanaan shalat di dalam Islam. Dengan memahami banyaknya aliran mazhab, peserta menjadi tidak fanatik hanya satu mazhab saja. Di samping itu, peserta didik juga menjadi toleran atas perbedaan pandangan yang mungkin terjadi di antara para ulama dan menganggap diri paling benar.

Berdasarkan data empiris di lapangan, pengembangan metode-metode pembelajaran pendidikan agama Islam ini juga akan menjawab tantangan pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah bahwa pendidikan

agama Islam harus mampu memberikan materi yang diimbangi dengan praktek, agar pendidikan agama Islam tidak hanya dibebankan pada kognitif (pengetahuan) namun juga berimbang dengan afektif atau sikap (*attitude*) dan psikomotorik. Karena tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang. Sehingga diperlukan metode pembelajaran yang menyentuh hati siswa, dengan diimbangi dengan kajian al-Qur'an dan Hadist secara menyeluruh atau komprehensif. Sehingga harapannya akan melahirkan pemahaman yang inklusif dan toleransi terhadap kehidupan masyarakat.

c. Pengetahuan Peserta Didik tentang Radikalisme Agama

Pemahaman guru terhadap radikalisme agama, dari data empiris di lapangan juga memberikan kontribusi pengetahuan siswa terhadap radikalisme agama. Hal ini terlihat dari ketepatan siswa dalam menjawab dan menanggapi radikalisme agama yang diberikan peneliti.

Perbedaan pengetahuan siswa dari masing-masing sekolah yang menjadi bidang kajian begitu beragam. Namun pemahaman siswa ini masih dalam tahap mengenal kelompok-kelompok radikalisme agama yang ada di Indonesia atau luar negeri seperti ISIS. Mereka mendapatkan informasi tersebut selain dari guru di

sekolah, guru di tempat mengaji, Kyai di Pondok, buku-buku, televisi, atau bahkan internet.

Begitu beragamnya pengetahuan siswa sehingga hal ini harus diantisipasi guru dan pihak sekolah dalam mengantisipasi pemahaman siswa yang salah dalam memaknai radikalisme agama. Karena ditemukan pula, siswa yang bersedia melakukan demo atau aks kelompok untuk membela problem agama, dalam hal ini aksi demo tanggal 4 November yang dilaksanakan di Jakarta untuk menyuarkan dugaan penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama saat ini menjabat sebagai Gubernur Jakarta.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimula dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Karena itu, sejak dini peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari dan guru menjadi subjek di kelas dalam menanamkan persepsi yang baik bagi peserta didik. Maka dalam hal ini, persepsi guru tentang radikalisme agama mampu berdampak pada pembelajaran dan pemahaman siswa.

2. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Luar Kelas

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Belakangan, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen radikalisme agama, misalnya mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera dan melarang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.²¹³

Maka perlu adanya kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan warga sekolah untuk menangkal radikalisme agama masuk dan tersebar di sekolah. Berikut beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam menangkal radikalisme agama, baik dilakukan sekolah secara langsung atau kebijakan sekolah;

a. Kegiatan Do'a Sebelum Belajar dan Sebelum Pulang

Do'a pagi sebelum belajar dan sebelum pulang, dari observasi di lapangan dilaksanakan dengan metode yang berbeda.

²¹³DY/N-2, "Sekolah Larang Hormat Bendera", Kamis, 1 September 2016 [Tersedia] <http://mediaindonesia.com/news/read/64540/sekolah-larang-hormat-bendera/2016-09-01> [Online] Minggu, 04 Desember 2016, 20.57 WIB. Baca juga Caroline Damanik, "Larang Murid Hormat Bendera dan Sungkem Orangtua, Guru SD Diberhentikan", Selasa, 26 Januari 2016 [Tersedia] <http://regional.kompas.com/read/2016/01/26/11533721/Larang.Murid.Hormat.Bendera.dan.Sungkem.Orangtua.Guru.SD.Diberhentikan> [Online] Minggu, 04 Desember 2016, 20.57 WIB.

SMAN 1 Kota Mojokerto memilih untuk melaksanakan do'a sebelum belajar dan sebelum pulang dengan terjadwal yang dipimpin oleh siswa, guru PAI memposisikan diri sebagai pembimbing. Sedangkan bacaan do'a dibaca dengan susunan do'a shalawat berbahasa arab, berbahasa Indonesia dan ditutup dengan shalawat, Terlampir. Sedangkan SMKN 1 Kota Mojokerto berdo'a dengan dipimpin oleh pusat suara *sound system* (rekaman), tanpa mendikte teks do'a.

Pelaksanaan do'a di MAN 1 Kota Mojokerto melibatkan guru sebagai pembuka kemudian siswa bertugas untuk memandu do'a, al-Fatihah dan membaca al-Qur'an secara terpusat dengan diikuti bapak ibu dan siswa yang ada di kelas. Sedangkan do'a pulang dipimpin terpusat dengan rekaman dari salah satu siswa yang pintar dalam berdakwah. Kegiatan do'a ini menjadi kegiatan apersepsi yang dilaksanakan di masing-masing sekolah.

b. Kebijakan Sekolah tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Kebijakan tentang pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah memang menjadi kebijakan *intern* sekolah. Kebijakan sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah, dari data di lapangan pada masing-masing sekolah terdapat perbedaan model penerapannya yaitu:

SMAN 1 Kota Mojokerto menerapkan sholat ketika jam pelajaran PAI dan Budi pekerti, sedangkan siswa yang lain

melaksanakan shalat di jam istirahat secara bergantian, ini artinya di SMAN 1 Kota Mojokerto pelaksanaan jamaah shalat tidak terjadwal secara terstruktur namun dari data observasi siswa mampu membiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa adanya peraturan yang tertulis.

Sedangkan pelaksanaan shalat berjamaah di SMKN 1 Kota Mojokerto kepala sekolah memberikan kebijakan untuk mengumandangkan adzan di sekolah, sehingga ketika shalat seluruh warga sekolah dihimbau untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kebijakan ini masih dalam proses himbauan, karena sekolah ingin membiasakan terlebih dahulu kebijakan shalat berjamaah tersebut.

Berbeda dengan penerapan shalat berjamaah di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto menerapkan shalat berjamaah dengan terstruktur dan dilaksanakan dalam satu waktu secara bersama oleh seluruh siswa dan guru, kebijakan ini diterapkan karena terbatasnya musholla sekolah dan alokasi waktu, maka sekolah bekerjasama dengan masyarakat untuk menggunakan masjid yang jaraknya tidak jauh dari sekolah. Sehingga serangkaian shalat berjamaah dhuhur dilaksanakan dalam waktu 30 menit untuk dua kelompok jamaah.

c. Ekstrakurikuler Keagamaan

Guru PAI dan pihak sekolah pada umumnya memiliki keterbatasan untuk mengawasi kegiatan keagamaan siswa-siswi, baik yang ada di dalam sekolah apalagi yang di luar sekolah. Hampir semua guru PAI yang menjadi informan penelitian ini mengawasi, tetapi faktanya tidak mungkin dilakukan secara maksimal. Jawaban-jawaban mereka berkisar pada: “pasti mengawasi, kadang-kadang mengawasi, di dalam sekolah diawasi dan di luar sekolah tidak.” Hal ini mengindikasikan bahwa lemahnya pengawasan guru terhadap kegiatan keagamaan siswa. Salah satu penyebabnya karena tidak sebanding antara jumlah siswa dengan ketersediaan guru.

Sebagian kegiatan keagamaan diinisiasi oleh guru agama dan para peserta didik sendiri, sedangkan sebagian yang lain merupakan prakarsa dari pihak sekolah atau guru mata pelajaran selain PAI. Karena keterbatasan guru untuk mengawasi kegiatan siswa maka diiptakanlah nuansa religius di sekolah sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang moderat. Kegiatan-kegiatan berikut dilaksanakan oleh sekolah dengan moderat tanpa membedakan aliran atau agama.

Guru adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI, baik secara formal maupun nonformal. Oleh karena pembelajaran PAI banyak berkaitan dengan doktrin-doktrin agama,

maka informasi tentang latar belakang pendidikan dan afiliasi organisasi sosial-politik dari pengisi acara pengajian di sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh paham keagamaan yang dibawa oleh pengisi acara kegiatan terhadap para siswa.

Ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Kota Mojokerto yaitu Sie Kerohanian Islam, Baca Tulis al-Qur'an dan Banjari. Kegiatan ini dibina oleh guru pendidikan agama Islam. Sebelumnya ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam bekerjasama dengan lembaga Islam diluar sekolah untuk membina ekstrakurikuler tersebut. Namun, karena diduga lembaga tersebut telah menyebarkan paham radikalisme agama maka sekolah memberikan kebijakan untuk dikembalikan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian Ekstrakurikuler keagamaan di SMKN 1 Kota Mojokerto ada tiga yaitu tartil, qiro'ah dan banjari dibina oleh pihak-pihak luar yang ahli dalam bidangnya.

Sedangkan Ekstrakurikuler keagamaan di MAN 1 Kota Mojokerto yaitu Tilawah, Banjari dan Samroh. Ketiga kegiatan ini dibina oleh pihak-pihak luar yang ahli dalam bidangnya, tujuannya agar siswa dapat mendapatkan ilmu yang mendalam.

Maka, Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau

kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya. Bagi pengurus Rohis, sudah seharusnya mereka selalu berkonsultasi dengan pihak guru Agama atau pihak-pihak lain yang dipandang memiliki wawasan keislaman moderat agar tidak terbawa arus pada pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme.

d. Kebijakan Sekolah tentang Satuan Tugas Anti Kekerasan

Dikatakan oleh Yusuf Qardhawi bahwa indikasi dari orang yang mengarah pada radikalisme agama adalah orang yang bersikap keras tidak pada tempatnya dan bersikap kasar. Kekerasan yang terjadi terkadang pelakunya sendiri belum mampu mengenalinya, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Sehingga sekolah mempunyai kebijakan dan terkait dengan peraturan tata tertib sekolah dalam menanggulangi sikap keras dan kasar pada siswa.

Petugas pelaksana dan pengawas kekerasan di sekolah masing-masing menjadi tanggung jawab tim yang telah dibentuk oleh kepala sekolah. Misalkan untuk SMAN 1 Kota Mojokerto mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang

pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan, tim anti kekerasan ini juga melibatkan guru Agama. Sedangkan di SMKN 1 sama dengan MAN 1 Kota Mojokerto menggunakan istilah dengan Tim Tata Tertib.

Kemudian sekolah ini mempunyai tata tertib beserta *score* yang diperoleh, hal ini mendorong siswa untuk selalu bersikap sesuai aturan-aturan yang ada dalam sekolah. Maka jenis pelanggaran terutamanya dengan bentuk kekerasan non verbal seperti perkelahian jarang terjadi karena dikategorikan skore tinggi.

e. Menciptakan Sekolah yang Toleransi

Memperhatikan fenomena radikalisisasi yang terjadi di dunia pendidikan (menengah atas dan pendidikan tinggi), hal yang harus dilakukan oleh lembaga dan para pendidik adalah bagaimana memberikan pemahaman yang konprehensif tentang berbagai macam agama, sekurang-kurangnya memberikan pemahaman pada para siswa dan mahasiswa bahwa keragaman agama yang ada di muka bumi, termasuk di Indonesia, bukanlah sebuah kesalahan atau pun dosa asal, tetapi itulah realitas sosiologis.²¹⁴

Menciptakan toleransi di sekolah dengan memberikan fasilitas dan dukungan baik materil atau non materil bagi semua agama di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Mojokerto, dan semua aliran yang moderat bagi MAN 1 Kota Mojokerto.

²¹⁴Zuly Qodir, *Deradikalisisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama* , Jurnal Pendidikan Islam: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434, hlm. 104.

Dari beberapa upaya preventif yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam menangkal radikalisme agama di sekolah, ada hal yang juga harus diperhatikan. Bahwa guru pendidikan agama Islam terutamanya adalah suri tauladan dan panutan bagi peserta didik dan warga sekolah dalam bidang agama. Seorang guru adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi peserta didik.²¹⁵

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَبِيرًا

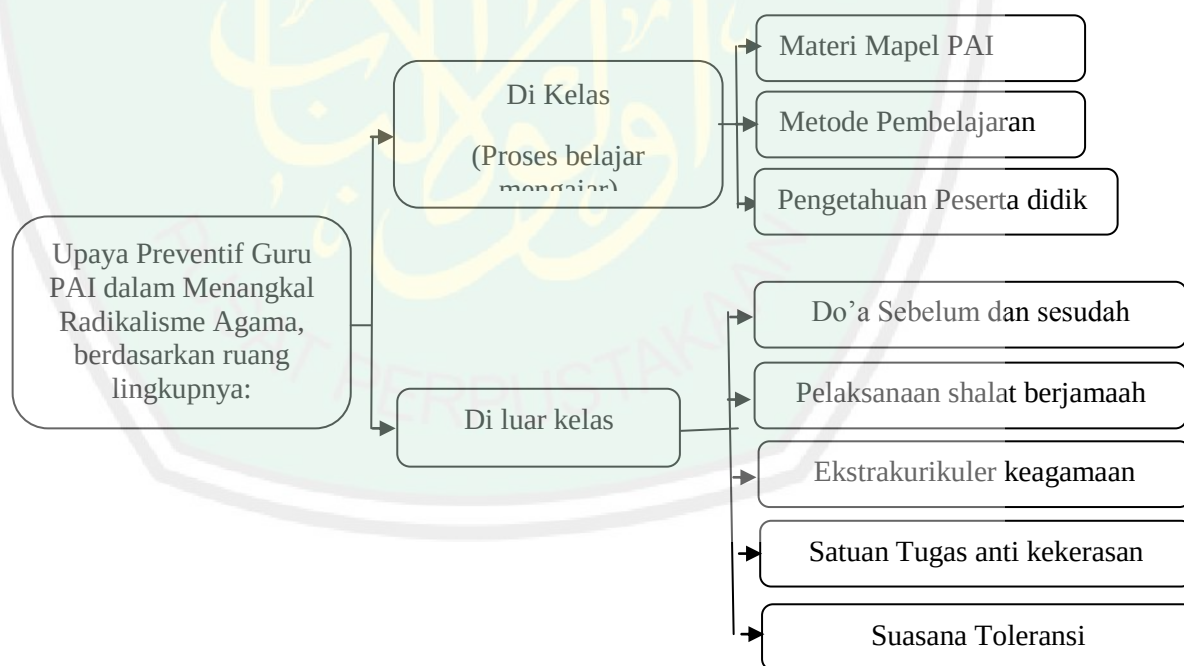
Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan Medley mengenai efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, beliau menemukan asumsi keberhasilan guru yang dijadikan titik tolak dalam pengembangannya. Asumsi-asumsi tersebut yaitu: *pertama*, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; *kedua*, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; *ketiga*, asumsi sukses guru

²¹⁵Sojietno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, Seyma Media, 2004, hlm. 66.

tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa; dan *keempat*, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya, penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, strategi belajar-mengajar, dan lain sebagainya.²¹⁶

Sehingga dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam pencegahan tersebarnya radikalisme agama di sekolah. Guru pendidikan agama Islam harus menjadi pioneer dalam menggalakkan kembali toleransi antar agama dan mazhab di sekolah.



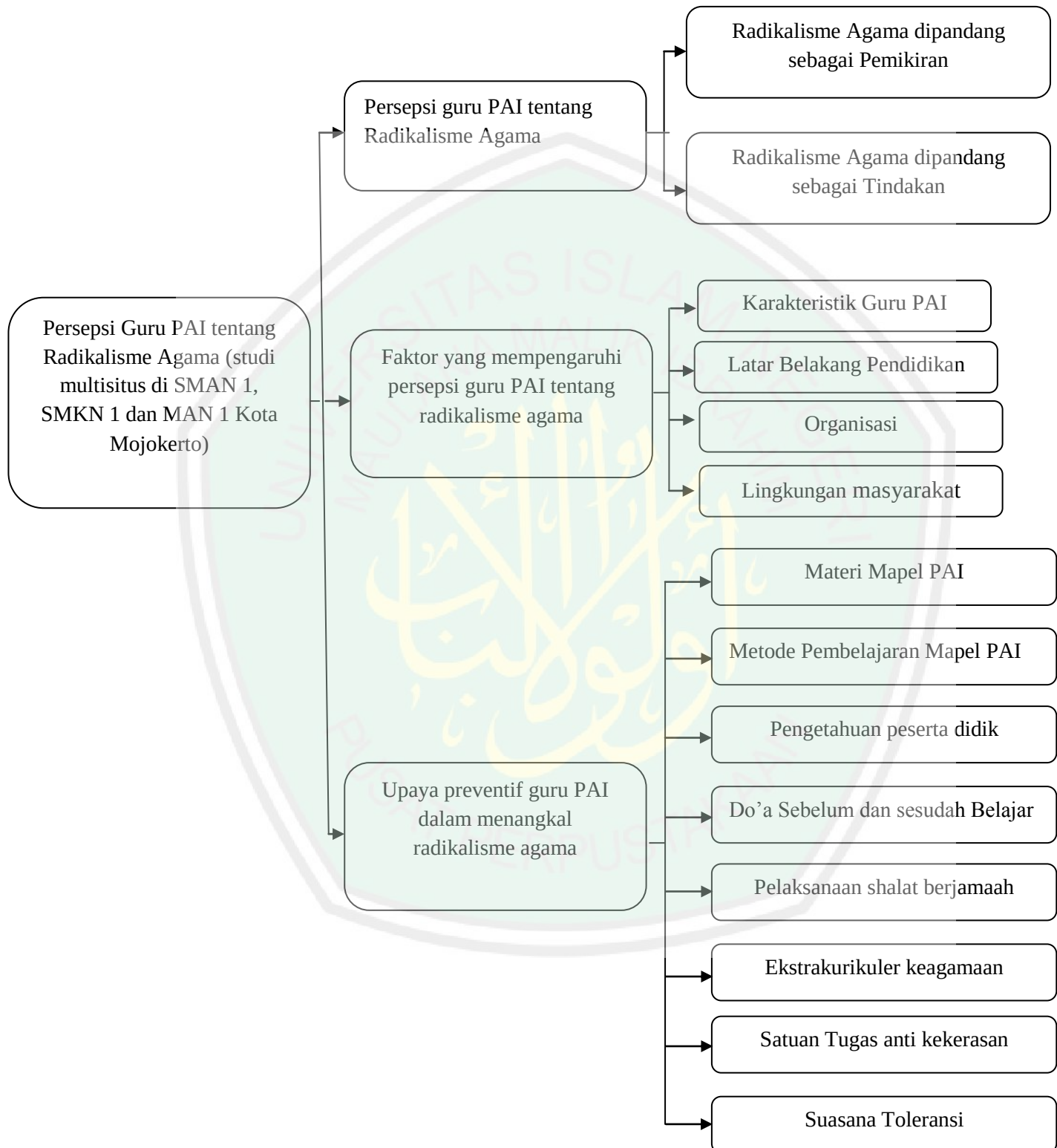
Gambar 5.2 Upaya Preventif Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama, Berdasarkan Ruang Lingkupnya

²¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), hlm. 213-214.

D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

Dari temuan dan pembahasan tersebut di atas, dapat peneliti rumuskan suatu bangunan konsep temuan penelitian mengenai persepsi guru Pendidikan agama Islam tentang radikalisme agama sebagaimana gambar 5.1:





Gambar 5.3 Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian serta analisis data maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi guru PAI tentang radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) radikalisme agama dipandang sebagai pemikiran yaitu berpendapat sesuai dengan prinsip al-Qur'an dan al-Hadist. (b) radikalisme agama dipandang sebagai aksi kelompok atau aliran dalam agama Islam yang kaku dan keras dalam bertindak, hingga melakukan perusakan dan keributan di masyarakat.
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi guru PAI SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang radikalisme agama mengategorikan menjadi dua yaitu Faktor pemersepsi (guru PAI) dan situasi.
3. Upaya preventif guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di SMAN 1, SMKN 1 dan MAN 1 Kota Mojokerto dibagi menjadi dua ruang lingkup yaitu di dalam kelas dan luar kelas. Lingkup kelas ada tiga upaya yaitu (a) materi mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang isu radikalisme agama telah dibahas oleh guru di dalam kelas, (b) metode pembelajaran beragam dengan mengangkat isu radikalisme agama dan toleransi di masyarakat, guru menggunakan metode pembelajaran yaitu

ceramah, tanya jawab, sosiodrama dan praktek, (c) pengetahuan peserta didik tentang radikalisme agama beragam dan dinamis. Sedangkan . Lingkup luar kelas upayanya ada (a) do'a sebelum dan sesudah belajar, (b) pelaksanaan shalat berjamaah, (c) ekstrakurikuler keagamaan, (d) satuan tugas anti kekerasan, (e) menciptakan toleransi di sekolah.

B. Saran

Peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjut mengenai radikalisme agama pada lembaga pendidikan khususnya sekolah agar mampu mencegah masuknya paham radikalisme agama di sekolah. Adapun beberapa rekomendasi yang ditujukan sebagai berikut:

1. Untuk guru pendidikan agama Islam, harus mempelajari dan memahami teori radikalisme agama dan mampu berinovasi dan tanggap terhadap isu-isu agama di masyarakat. Sehingga mampu mencegah adanya tindakan radikalisme agama di sekolah. Serta materi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam juga harus berfokus pada pemahaman dan pembiasaan, agar siswa mampu mengambil sikap ketika di masyarakat.
2. Untuk Pemerintah (Kemenag dan Kemendikbud RI), memberikan kebijakan yang solutif untuk mencegah menyebarnya paham radikalisme agama di sekolah. Misalkan dengan memberikan seminar, penyuluhan, workshop atau kegiatan untuk menceah penyebaran tindakan radikalisme agama di sekolah dan pada pelajar.

3. Untuk peneliti pelanjut dengan tema radikalisme agama di sekolah, dikarenakan penelitian ini mengandung sejumlah kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti berharap ada penelitian lebih lanjut terutama tentang radikalisme agama di sekolah, mampu mengungkapkan persepsi radikalisme agama dari sudut pandang siswa dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tersebut. Sehingga sumber penyebaran radikalisme agama di Indonesia mampudikategorisasikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sulaiman. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abizar. 1988. *Kemiskinan Organisasi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya: *Special for Women*. 2013. Bandung: Syaamil Quran.
- Arifin, Syamsul. 2015. *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an*. Yogyakarta.
- Asyrofi, Syamsudin. 2012. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Atkinson, R. C. dan E.R. Hilgar. 1991. *Pengantar Psikologi*, diterjemahkan oleh NurjanahTaufik dan Rukmini. Jakarta: Erlangga.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1999. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2016. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bakry, Sama'un. 2005. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Buchor, Muchtar. "Radikalisme Agama; Sebuah Catatan Awal", *Pesantren* (No.4/Vol.III/1986).
- Burhani, A. N. 2011. *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*. Jakarta: Kompas.
- Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: RajawaliPress.
- DY/N-2, "Sekolah Larang Hormat Bendera", Kamis, 1 September 2016 [Tersedia] <http://mediaindonesia.com/news/read/64540/sekolah-larang-hormat-bendera/2016-09-01> [Online] Minggu, 04 Desember 2016, 20.57

WIB. Baca juga Damanik, Caroline. "Larang Murid Hormat Bendera dan Sungkem Orangtua, Guru SD Diberhentikan", Selasa, 26 Januari 2016 [Tersedia]

<http://regional.kompas.com/read/2016/01/26/11533721/Larang.Murid.Hormat.Bendera.dan.Sungkem.Orangtua.Guru.SD.Diberhentikan> [Online] Minggu, 04 Desember 2016, 20.57 WIB.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.

Feldman, R.S. 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. New York: Mc Graw Hill Companies.

Furchan, Arief & Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gibson, James L. 1986. *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*, terj. Djoerban Wahid. Jakarta: Erlangga.

Gibson, Robbins. 2003. *Educational Psychology*. Washington: Mc. Graw Hill.

Hamka. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineko Cipta.

Hasani, Ismail dan Bonar T.N. 2012. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.

Heriyanto, Trisno. Densus 88 Gerebek Dua Rumah Terduga Teroris di Mojokerto, Minggu, 20 Desember 2015 08:28 WIB, CNN Indonesia [Tersedia] <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20151220082854-12-99355/densus-88-gerebek-dua-rumah-terduga-teroris-di-mojokerto/> [Online] Kamis, 16 Juni 2016, 10.00 WIB.

Hiariej, E. 2010. "Aksi dan identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, ISSN 1410-4946.

Hidayatulloh, M. Syarif. 2015. *Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya)*. Surabaya: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, diunduh tanggal 24 Mei 2016 pukul 23.09 WIB.

Husaini, Adian. 2006. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Ibrahim, Abdul Syukur. 1983. *Kapita Selekta Sosio Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irmin, Sojietno dan Abdul Rochim. 2004. *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. Seyma Media.
- Kartodirdjo, Sartono. 1985. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kosim, Mohammad. 2006. "Pesantren dan Wacana Radikalisme". *Jurnal Karsa* Vol. IX No. 1.
- Krathwohl, David R. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.
- Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Agama Ditambah Menjadi Empat Pukul. 15 Mei 2013. (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1332>) Diakses tanggal 12 April 2015 pukul 23.32 WIB
- Kusmanto, Thohir Yuli, Moh. Fauzi dan M. Mukhsin Jamil, *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*. Semarang: Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.
- Madjid, Nurcholish. "Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan," *Jauhar; Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*: Vol.1, No.1, Desember 2000.
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan*. Jakarta : Paramadina.
- Mahmud, Dimiyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: BPFE.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubaroq, Zulfi. 2010. *Doktrin Jihād dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002*. Surabaya: Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat.

- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mukhibat. *Memutus mata rantai radikalisme dan terorisme berbasis sudi etnopedagodi di PTNU dalam membentuk keberagaman inklusif dan pluralis*, volume 10, Nomor 1, September 2015, Islamica. hlm, 223-224.
- Naim, Ngainun. 2011. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pribadi, Dody Wisnu dan Cornelius Helmy Herlambang. Terduga Teroris Mojokerto Pemimpin Penting JI, 21 Desember 2015 14:58 WIB [Tersedia] <http://print.kompas.com/baca/2015/12/21/Terduga-Teroris-Mojokerto-Pemimpin-Penting-JI> [Online] Kamis, 16 Juni 2016, 10.00 WIB.
- Pusat Bahasa Depdiknas RI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Putra, Putu Merta Surya. 4 Terduga Teroris Mojokerto Berniat Ledakkan Pejabat Pemerintah, 21 Des 2015, 17:01 WIB, [Tersedia] <http://news.liputan6.com/read/2395255/4-terduga-teroris-mojokerto-berniat-ledakkan-pejabat-pemerintah> [Online] Kamis, 16 Juni 2016, 10.00 WIB.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Ash-Shahwah Al-Islaamiyyah bain Al-Juhuud wa At-Tatharruf*, terj. Hawin Murtadho, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahan*. Solo: Era Intermedia.
- Qodir, Zuly. *Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama*, Jurnal Pendidikan Islam: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434, hlm. 104.
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Kumunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robbins. 2003. *Educational Psychology*. Washington: Mc. Graw Hill.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Rokhmad, Abu. 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Semarang: Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Ruch, Floyd L. 1967. *Psychology and Life*. Atlanta: Foresman and Company.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Padang: Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sappaile, Baso Intang. *Pengaruh Metode Mengajar Dan Ragam Tes Terhadap Hasil Belajar Matematika Dan Mengontrol Sikap Siswa*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No 056 Tahun ke-11, September 2005, h. 674
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schermerhorn, J.R., dkk. 1994. *Managing Organizational Behavior*. New York: John Willey & Sons.
- Solomon, Michael R. 1996. *Consumer Behavior*. Jakarta: Prentice-Hall Internasional.
- Sonhadji, Ahmad, dkk. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimashada Press.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto dan Ja'far Assagaf. "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa PTNUN", *al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 14, No. 1 (Mei 2014), hlm. 157.
- Sulistyawan, Yulis. Kronologi Bom Gereja Kepunton Solo. Minggu, 25 September 2011 13:53 WIB [tersedia] <http://www.tribunnews.com/nasional/2011/09/25/kronologi-bom-gereja-kepunton-solo> [online] Selasa, 21 Juni 2016, 07.28 WIB.
- Sumartana, TH., dkk. 2001. *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarwan, Ujang. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Syafi'udin, Nanang. 2013. *Pengaruh Lingkungan Belajar dalam membentuk persepsi peserta didik tentang pluralisme agama di MAN 1 dan SMAK Cor Jesu Malang*. Malang: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thoha, Chabib. Dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.

Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. 1990. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi.

_____. 1991. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
[www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjaukembali-pendidikan-agama-islam /](http://www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjaukembali-pendidikan-agama-islam/)

Yudha, Sakti Wira. 2012. *Radikalisme Kelompok Islam (Analisis struktur-agen terhadap wacana radikalisme kelompok Islam pasca orde baru)*. Jakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO
DINAS PENDIDIKAN
UPT SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1

Jalan Irian Jaya No. 1 Telp. (0321) 322735 Mojokerto 61321
Website : www.sman1mojokerto.sch.id, email : sman1kotamojokerto@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 422/526/301.417.228/2016

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : SUHARIYONO, S.Pd
NIP : 19600905 198703 1 008
Jabatan : Kepala UPT SMA Negeri 1 Mojokerto

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama / NIM : DEVI ROSANITA / 14771043
Tempat, Tgl Lahir : Mojokerto, 04 Oktober 1990
Jurusan / Prodi : Pend. Agama Islam (PAI)
Pekerjaan : Mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Alamat : Dusun Mejerat RT/RW 04/06 Desa Pungging
Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di UPT SMA Negeri 1 Mojokerto pada bulan Oktober 2016 untuk kegiatan pembuatan Tesis dengan Judul "PRESEPSI GURU PAI TERHADAP RADIKALISME AGAMA (STUDI MULTI SITUS SMAN 1 Mojokerto, SMKN 1 Mojokerto dan MAN Kota Mojokerto)"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mojokerto, 08 September 2016

Kepala UPT SMA Negeri 1
Kota Mojokerto



SUHARIYONO, S.Pd
Pembina TK.I
NIP 19600905 198703 1 008



PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO
DINAS PENDIDIKAN
UPT SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1
Jalan Kedungsari Telp.(0321) 381959 Fax. (0321) 331297
website : www.smkn1mojokerto.sch.id e-mail : admin@smkn1mojokerto.sch.id
Mojokerto 61315

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/904/417.301.138/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMK Negeri 1 Mojokerto, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa, nama mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : DEVI ROSANITA
NIM : 14771043
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian di UPT SMKN 1 Mojokerto untuk penyelesaian disertasi, dengan judul ***“PERSEPSI GURU PAI TENTANG RADIKALISME AGAMA (STUDI MULTI SITUS SMK NEGERI 1 MOJOKERTO)”***.

Kegiatan tersebut telah dilaksanakan bulan September s/d Oktober 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 6 Oktober 2016

Kepala,



Drs. HAROL KRISTIYANDOKO, MT.

Pembina Utama Muda

NIP. 19660826 198603 1 014



Quality
Endorsed
Company
ISO 9001 : 2008
Cert. No. DEC28328



WWW.JAS-ANZ.ORG/REGISTER



Komite Akreditasi Nasional
Certification Body for Quality System
LSPM - ISO - ISIRI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MOJOKERTO
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Cinde Baru VIII Prajurit Kulon Kota Mojokerto 61326
Telepon (0321) 390742; Faksimili (0321) 390742
Website: www.man1kotamojokerto.sch.id; e-mail: man1mojokerto@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : B-511a/Ma.13.38.01/KP.01.2/12/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. RAHMAD BASUKI
NIP : 19661206 199403 1 008
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : DEVI ROSANITA
NIM : 14771043
Perguruan Tinggi : Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)

Bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian Tesis terhitung mulai tanggal 01 September 2016 s/d 30 Nopember 2016 di MA. Negeri 1 Kota Mojokerto dengan Judul "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multi Situs SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto)".

Demikian harap maklum dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih

Mojokerto, 02 Desember 2016





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/115/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

25 Agustus 2016

Kepada
Yth. Kepala SMAN 1
Mojokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Devi Rosanita
NIM : 14771043
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
2. Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag
Judul Penelitian : Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multi Situs SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP.195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/115/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

25 Agustus 2016

Kepada
Yth. Kepala SMKN 1
Mojokerto

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Devi Rosanita
NIM : 14771043
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
2. Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag
Judul Penelitian : Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multi Situs SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP.195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/115/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

25 Agustus 2016

Kepada
Yth. Kepala MAN 1
Mojokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Devi Rosanita
NIM : 14771043
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
2. Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag
Judul Penelitian : Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multi Situs SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/118/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

31 Agustus 2016

Kepada
Yth. Kepala Balai Konseling Anak dan Remaja
Kota Mojokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian di SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Kota Mojokerto, dan MAN Kota Mojokerto kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Devi Rosanita
NIM : 14771043
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
2. Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag
Judul Penelitian : Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multi Situs SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.IK
NID 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/118/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

31 Agustus 2016

Kepada
Yth. Kepala Satpol PP
Kota Mojokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian di SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Kota Mojokerto, dan MAN Kota Mojokerto kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Devi Rosanita
NIM : 14771043
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
2. Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag
Judul Penelitian : Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multi Situs SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP.195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/118/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

31 Agustus 2016

Kepada
Yth. Kepala Kepolisian Resor
Kota Mojokerto

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian di SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Kota Mojokerto, dan MAN Kota Mojokerto kepada mahasiswa di bawah ini:

Nama : Devi Rosanita
NIM : 14771043
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
2. Dr. H. Hadi Masruri, M.Ag
Judul Penelitian : Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multi Situs SMAN 1 Kota Mojokerto, SMKN 1 Mojokerto, MAN 1 Kota Mojokerto).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 01/W/04-X/2016

Nama Informan : Rochmat, S.Pd.I

Identitas Informan : Guru PAI SMAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 04 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 11.03 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Pemahaman radikalisme agama
Informan	: Saya pernah mendengar tentang istilah radikalisme agama, akhir-akhir ini isu teroris semakin merebak dan kebetulan hubungannya dengan agama Karena dihubungkan dengan orang yang sangat memahami agama dan mereka salah memahami agama seperti amrozi, dan lain nya. Saya tidak pernah membaca buku secara khusus hanya membaca di kolom-kolom majalah dan lain sebagainya Saya belum bisa mendeteksi awal secara fisik apakah orang itu radikalisme atau bagaimana, jika dihubungkan dengan siswa saya ajak ngobrol tentang islam, apakah mereka faham dengan agama atau tidak, atau faham nya hanya eksklusivisme.
Peneliti	: upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengantisipasi tindakan radikalisme agama
Informan	: Sebagai guru agama kita harus menjadi contoh kepada orang lain, dari segi penampilan, perilaku dan perkataan. Yaitu dengan santun dalam menyampaikan materi atau dalam keseharian Menangani kesalahan anak-anak dengan memberikan <i>punishment</i> yang mendidik dan bernuansa islami. Misalkan ada siswa terlambat saya ajak ke mushollah untuk membersihkan musholah, menata mukenah, al-qur'an dan membacanya. Karena ketika kita memberikan hukuman dengan keras atau fisik itu akan sangat membekas pada benak anak, sehingga kemungkinan anak untuk melakukan hal yang sama kemudian hari itu sangat mungkin. Pemantapan materi di kelas tentang pemaknaan kembali tentang makna jihad. Walau tidak secara khusus namun saya sering menyinggung tentang jihad sendiri.
Peneliti	: kasus tentang radikalisme agama di SMAN 1 Kota Mojokerto

- Informan : Jadi ada alumni yang sekarang di Jakarta dia menjadi sekretaris badan penanggulangan radikal, bermula dari curiga karena banyak siswa kami yang aktif di ekstra SKI yang saat itu dibina oleh Iqro' Club. Dan dilakukan penelitian ternyata ada beda setelah siswa yang mengikuti kajian. Ada segi perubahan pakaian, materi dan pembicaraan. Kemudian mereka mengajukan proposal untuk acara pondok ramadhan materi nya lebih banyak mebicarakan koflik yang terjadi di timur tengah, Afghanistan, palestina, intinya mengajak kita untuk perhatian kesana, dan megajak untuk berjuang kesana, padahal menurut saya di Indonesia juga banyak yang membutuhkan. Kemudian intesitas dengan mereka mulai kami kurangi tidak langsung kami putus, biasanya mereka mengisi satu minggu sekali, kemudian kami beri waktu dua minggu sekali. Dua tahun kemarin mulai sedikit peserta SKI nya, dan semakin kesini terkadang tidak ada, sehingga mereka sudah tidak pernah kesini.
- Sebenarnya bagus, saya pribadi tidak mempermasalahken kenapa mereka itu saklek. Mereka ini sangat militan, tanpa ada dana mereka berani dan ikhlas untuk mengisi kajian. Tapi ketakutan saya adalah tentang materi yang mereka sampaikan, ketika pondok ramadhan itu mereka menampilkan slide tentang perang, intinya mengarahkan kebencian kepada yang bukan Islam.
- Peneliti : Pembelajaran PAI
- Informan : Untuk yang beragama lain, boleh diluar atau didalam. Jika diluar ke perpustakaan, namun ketika mereka didalam siapa tau ada hidayah dengan materi kita mereka bisa tertarik, namun jika kita su'udzon mungkin mereka bisa mencari celah dari materi kita menyerang dan mengkritik kita sendiri.
- Ada materi tentang Iman kepada kitab-kitab di kelas XI, kami memberikan wawasan tentang kitab injil, saya memberikan kesempatan untuk mereka menjelaskan bagaimana tentang injil. Harapan saya kita bisa menemukan titiknya untuk kita bersikap toleransi dan saling menghormati.
- Tentang sikap anak-anak mereka tidak pernah menghina teman dengan mangatasnamakan agama.
- Kemudian ada lagi ini permasalahan tentang buku yang mengandung radikalisme agama di buku paket K13 kelas XI pada bab tokoh-tokoh pembaharuan yang mengutip pendapat abdul wahab. Kalau di SMA kami buku nya masih tetap digunakan namun kami memberikan penawarnya, kami memberikan penjelasan tentang yang tertulis di buku tesebut. Karena ketika kami tidak menjelaskan tidak menjamin bahwa merka akan mendapatkan dari luar, bisa semakin berbahaya karena tidak akan terkontrol.

Anak-anak sudah pernah ada yang menanyakan tentang makna jihad ketika berdiskusi didalam kelas saya menjelaskannya ada beberapa pengertian tentang jihad. Jihad tidak hanya mengangkat senjata namun kita berjihad dengan belajar, orang tua yang bekerja juga merea termask jihad jadi jihad bukan masalah perang saja.

- Peneliti : Organisasi masyarakat
Informan : Kalau secara organisasi saya tidak terlibat langsung, namun ketika ada acara di kampung saya mengikuti acara keagamaan.



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 02/W/04-X/2016

Nama Informan : Titik Muslikha S.Pd.I

Identitas Informan : Guru PAI SMAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 04 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 08.45 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Kasus Radikalisme agama di SMA N 1 Kota Mojokerto
Informan	: sekitar tahun 2010, ada ekstrakurikuler dengan pendamping dari komunitas iqro' club, awalnya tidak ada yang aneh kemudian ada ada salah satu alumni yang terlibat menjadi anggota Badan penanggulangan terorisme memeriksa ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam ini. Mereka menganggap bahwa ekstra ini salah satu penyebaran paham radikalisme. Sehingga kerjasama dengan komunitas tersebut dihentikan dan sekarang didampingi oleh guru agama sendiri. Pengajarannya seperti pada komunitas yang lain, diberikan kajian-kajian Islam, tema-tema nya tentang remaja. Namun, mereka mengundang anak-anak SKI ini tidak melalui prosedur sekolah (masukkan surat-kemudian disposisi kepala sekolah dan penugasan untuk guru pendamping atau terkait). Mereka mengundang anak-anak secara langsung (lewat sms), sehingga ketika ada undangan diluar sekolah guru tidak mengetahui. Anak-anak pernah juga ada undangan di kampus disana diajak debat tentang tauhid, padahal yang kita ketahui seusia mereka belum mantap tentang ketauhidan.
Peneliti	: Kelompok-kelompok keagamaan yang lain
Informan	: Ada salah satu alumni yang menawarkan untuk masuk ke kajian mereka beraliran HTI, mereka 'ngejar' terus ke guru-guru disini. Kemudian jika mereka ada kajian mereka nitip undangan untuk diberikan keanak-anak, tapi tidak kami sampaikan. Tema-tema mereka memang tentang remaja seperti menanggulangi narkoba, sukses di usia remaja dan lain-lain, tapi kita tidak bisa pantau kajian didalamnya. Sampai saat ini masih sering datang mengajak acara dan lain-lain.
Peneliti	: Respon siswa terhadap isu-isu radikalisme agama
Informan	: Jika menanyakan tentang radikalisme agama secara langsung

belum. Namun siswa sering meanggapi tentang perbedaan beribadah orang Islam dimasyarakat mereka, misalnya tentang selamatan, namun saya memberikan arahan dan menengahi. Dengan saling menghargai, misal tidak melaksanakan selamatan 7 hari, namun jika ada tetangga yang selamatan ya dihargai. Diberikan makanannya ya diterima saja dulu. Karena di Indonesia banyak perbedaan, karena dengan perbedaan itu kita bisa saling kerjasama.

Kalau di sekolah sendiri yang saya tahu alirannya ada yang NU, Muhammadiyah dan LDII. Pernah praktek shalat shubuh kemudian dia tidak pakai qunut, tak Tanya “kamu ini orang muhammadiyah apa NU kok tidak pakai qunut?, kalau kamu orang NU ya pakai aja qunut. Kadang ada yang jawab NU tapi gak hafal qunut.” Untuk masalah penilaian ya kita tidak membedakan, tapi kita anggap itu sempurna menurut cara dia.

Untuk kondisi di kelas, anak-anak ini sekarang kritis-kritis untuk menanyakan isu-isu yang mereka lihat di masyarakat, saya memberikan arahan untuk selalu hati-hati karena kebanyakan kelompok radikal ini mengincar kaum intelektual yang pengetahuan agamanya standar atau awam. Sehingga jika kamu ada begitu Tanya kepada orang yang lebih tau, ustad di rumah atau guru mu di sekolah.

Pernah saya membahas tentang santriloka aliran yang di Mojokerto itu di kelas, ahmadiyah juga pernah bahas.

- Peneliti : Upaya sekolah untuk menangkal radikalisme agama
- Informan : a. Memberikan mereka wadah dalam berorganisasi keagamaan lewat ekstrakurikuler, ada SKI, BTA dan Banjari. Untuk Pembina nya dari guru agama sendiri. Peminatnya akhir-akhir ini mulai menurun untuk SKI, untuk BTA Alhamdulillah lumayan, saya ajarkan dari dasar, mulai mengenal huruf, melancarkan dan saya tambahi untuk tajwid atau gharib.
- b. Satgas anti kekerasan dan satgas kesopanan yang dilibatkan adalah guru agama, guru PKN, dan wali kelas. Tugasnya melihat anak yang melakukan kekerasan baik dari verbal maupun non verbal. Dikelas maupun diluar kelas. Namun guru lain juga membantu.
- c. 15 menit pertama dan jam pelajaran terakhir, siswa bergantian memandu berdo'a sesuai jadwal. Susunan doa nya awal doa dengan Islam, ditengah nasionalis. Kemudian baru gerakan literasi.
- Peneliti : Kendala dalam pembelajaran PAI di kelas
- Informan : Kendala nya adalah metode pembelajaran, misal antara anak IPA atau IPS, mereka berbeda gaya belajar sehingga dalam mengajar pun kita harus membedakan.
- Peneliti : Prestasi-prestasi siswa dibidang keagamaan

Informan : 2014: juara harapan 1 cerdas cermat al-Qur'an tingkat kota Mojokerto, juara 3 pidato pentas seni SMA/SMK se Kota Mojokerto
2016: juara 2 khutbah dan bilal dalam rangka Hardiknas kota Mojokerto, juara harapan 1 MTQ remaja kota Mojokerto.



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 03/W/05-X/2016

Nama Informan : Suhariyono, M.Pd

Identitas Informan : Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 05 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 09.40 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Tentang Satgas anti kekerasan di SMAN 1 Mojokerto
Informan	: Satgas anti kekerasan ini juga sebagai pemenuhan kewajiban kami dalam melaksanakan mutu pendidikan dan sekolah kami adalah sekolah berbasis adiwiyata, sudah barang tentu kami menjalankan anti narkoba, anti kekerasan kemudian selalu berupaya berbuat kemanfaatan. Untuk penerapannya, Sesungguhnya perilaku sudah berjalan sejak dulu, kami penggiat itu. Hanya saja SK baru dibentuk bulan juli kemarin.
Peneliti	: Upaya-upaya yang lain untuk mencegah radikalisme agama atau kekerasan di SMAN 1 Mojokerto
Informan	: a. Ketika ada anak terlambat itukan membuat kejengkelan baik kejengkelan orang tua, guru dan kejengkelan anak itu sendiri. Anak-anak yang terlambat itu suka parkir di belakang dan pulang lebih awal, ini saya buatkan parkir sendiri untuk anak yang berangkatnya terlambat, kemudian yang terlambat siang ini diingatkan tidak perlu dibentak atau dimarah-marahin. Namun ini diperingatkan dengan cara dicatat keterlambatan kemudian mereka kan tidak mengikuti menyanyikan lagu Indonesia raya dalam rangka peningkatan karakter, mereka bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia raya, kemudian motor di masukan ke dalam parkir khusus yang terlambat tadi kemudian kita kunci, pulangny kita balik, datang terakhir pulangny juga terakhir, semua pulang baru dia bisa pulang. Dan ternyata mengunggah mereka agar saya tidak terlambat. Alhamdulillah yang terlambat ini bukan anak yang sama dan terkadang tidak ada yang datang terlambat. Maka kesimpulannya mengingatkan itu tidak perlu dengan cara yang keras, dibentak-bentak tapi meyentuh perasaan.

- b. Kemudian misal ada anak bergerombol dikamar mandi saat jam pelajaran istilahnya mereka membolos. Kami selalu memantau dengan CCTV, tinggal kami meminta orang untuk memfotokan, mereka sudah bubar tanpa kita berbicara. Ternyata mereka lebih takut ketika difoto daripada dibentak-bentak.
- c. Untuk program yang non muslim. Kami menginginkan maju bersama. Ketika ada anak-anak merayakan kegiatan kristiani, kemudian mereka membuat acara dan membutuhkan dana. Kami menganggarkan acara itu dengan dana secara rutin.

Peneliti : Program peningkatan ketakwaan di SMAN 1 Mojokerto?
 Informan : Senantiasa berbuat berdasarkan pelayanan dengan hati, dengan kita selalu tersenyum. Sehingga gerakan senyum salam sapa terlaksana, bahkan ketika pembuka rapat saya ajak mereka untuk berdoa dengan gaya saya. Karena saya yakin dari orang tua saya bahwa apa yang saya pikirkan, apa yang saya renungkan, apa yang ucapkan adalah doa maka selalu berkata baik. Ketika rapat saya selalu mengawali dengan kata-kata "SMANSA" dijawab "Pasti Bisa" kemudian saya menjawab "semoga Allah meridhoi doa kita" dengan senyum simetris dari hati. Kita pasti disini, pasti menurut kita manusia bukan menurut Allah. Ini selalu kami terapkan dalam acara Smansa, entah itu ada wali murid atau wali kota selalu kami utarakan. Ternyata ini semakin membuat kita semakin berprestasi.

Peneliti : Harapan untuk pembelajaran PAI
 Informan : Kami mengharap tentang pembelajaran PAI ini tidak tekstual karena penilaian PAI tidak sama dengan matematika, karena PAI itu antara pengetahuan dan pengamalan harus sinkron. Sehingga anak yang baik pengetahuannya juga baik perilakunya. Alhamdulillah sekarang, anak-anak ada pendampingan sehingga sekolah ini menjadi rumah kedua bagi anak didik dan sesuai dengan harapan orang tua.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 04/W/05-X/2016

Nama Informan : Rizki Ubaidillah

Identitas Informan : Siswa SMAN 1 Kota Mojokerto Kelas X MIA 5

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 05 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 11.19 WIB

Tempat Wawancara : Di depan Kelas X MIA 5

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Apa yang anda ketahui tentang radikalisme agama
Informan	: Saya hanya pernah dengar radikal nya, tapi tidak tau itu apa dan tidak faham apa itu.
Peneliti	: Kalau identik dengan apa faham tidak
Informan	: Seperti ISIS mungkin
Peneliti	: Itu bagaimana tanggapannya
Informan	: Ya salah bu
Peneliti	: Bagaimana pergaulan teman-teman di sekolah, apakah ada kekerasan
Informan	: Kalau lihat teman-teman saling menjelek-jelekan dan mencubit tapi itu cuman bercanda saja kemudian juga lupa.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 05/W/05-X/2016

Nama Informan : Icha Melinianti

Identitas Informan : Siswa SMAN 1 Kota Mojokerto Kelas X MIA 5

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 05 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 11.19 WIB

Tempat Wawancara : Di depan Kelas X MIA 5

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Apa yang anda ketahui tentang radikalisme agama
Informan	: Saya hanya pernah dengar radikal nya, tapi tidak tau itu apa dan tidak faham apa itu.
Peneliti	: Apa itu Radikal?
Informan	Tidak tahu apa ya, tapi lupa apa itu
Peneliti	: Kalau dengar radikalisme agama teringat dengan apa?
Informan	: Karena hanya pernah dengar jadi tidak tahu apa itu
Peneliti	: Dengarnya darimana
Informan	Dari televisi
Peneliti	Kalau seandainya ada yang ngajak-ngajak untuk bergabung keorganisasi agama di facebook, bagaimana sikapnya?
Informan	Belum pernah buk
Peneliti	Ikut kegiatan keagamaan di masyarakat
Informan	Tidak
Peneliti	Ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah
Informan	Tidak ikut juga
Peneliti	Jika pelajaran Pendidikan agama Islam gimana teman yang non muslim
Informan	Kalau dengan teman-teman yang beragama lain, biasanya juga ikut di dalam kadang juga di luar. Kalau di dalam mereka tidak mengganggu kok, mereka menghormati.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 06/W/05-X/2016

Nama Informan : A. Hilmi Al Farobi

Identitas Informan : Siswa SMAN 1 Kota Mojokerto Kelas XI MIA 4

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 05 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 09.56 WIB

Tempat Wawancara : di lapangan basket

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti Informan	: Apa yang anda ketahui tentang radikalisme Saya pernah mendengar tentang kata radikalisme agama, ini konflik yang terjadi di Negara Timur Tengah. Sebenarnya terjadi dimana saja, namun tidak luas sampai ke masyarakat.
Peneliti Informan	: Dari mana anda mengetahui hal tersebut : saya mendengar dari media sosial
Peneliti Informan	: Bagaimana menurut anda terhadap radikalisme agama : Menurut saya faham yang menyesatkan dan tidak sesuai dengan ajaran orang lain dan melanggar Hak asasi manusia. Mereka ini menyimpang dari ajaran orang Islam, mereka membunuh dan merusak. Salah satu contoh di Indonesia adalah gafatar, yang paling menonjol ISIS.
Peneliti Informan	: Usaha apa yang anda lakukan agar tidak mengikuti paham tersebut : Antisipasi terhadap diri sendiri adalah misalkan di media sosial ada yang men- <i>share</i> tentang radikalisme, itu perlu kita share agar orang mengetahuinya. Saya pernah mendengar teman-teman saling mengolok-ngolok, tapi itu hanya sebatas becanda dan tidak berlanjut.
Peneliti Informan	: Apa anda mengikuti kegiatan keagamaan : Saya mengikuti kegiatan keagamaan di masjid dekat desa, ngajinya ya tentang fiqih.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 07/W/05-X/2016

Nama Informan : Analiza Dina Riskia

Identitas Informan : Siswa SMAN 1 Kota Mojokerto Kelas XI MIA 4

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 05 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 10.46 WIB

Tempat Wawancara : di lapangan basket

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Apa yang anda ketahui tentang radikalisme
Informan	: Menurut saya radikalisme agama adalah agama islam yang dipecah menjadi beberapa agama lagi, dan itu perilaku negative, Karena kalau Islam terpecah itu pendapatnya kan jadi banyak, nanti orang islam sendiri jadi bingung yang benar yang mana. Contohnya ISIS, NU, Muhammadiyah, LDII.
Peneliti	: Pernah membaca isu radikalisme agama
Informan	: Ketika saya melihat di media sosial ada orang yang membahas tentang ajakan kekerasan terhadap agama lain, saya memilih untuk melompati dan tidak membacanya karena di agama saya tidak diajarkan itu, atau saya hanya sekedar membacanya saja.
Peneliti	: Bagaimana dengan guru agama di kelas
Informan	: Pak Rachmat pernah menyampaikan bab yang ada di buku paket agar berhati-hati ketika membacanya. Ketika perlu memahami lebih jauh bisa diskusi dengan beliau.
Peneliti	: Bagaimana interaksi dengan teman yang beragama lain
Informan	: Interaksi dengan teman yang beragama lain, anak Kristen itu tidak rasis, mereka juga baik. Kalau ada acara agama Islam di sekolah mereka sering membantu.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 08/W/05-X/2016

Nama Informan : Ach. Heri Nur dan Rica Hanim F.

Identitas Informan : Siswa SMAN 1 Kota Mojokerto Kelas XII MIA 3

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 05 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 11.19 WIB

Tempat Wawancara : di taman sekolah

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Apa yang anda ketahui tentang radikalisme
Informan	: Setau saya ada diberita, ISIS yang punya bendera hitam, Sumanto yang ada di Poso.
Peneliti	: Bagaimana anda mengetahuinya
Informan	: Kalau dari media facebook saya tidak pernah. Saya tidak pernah membaca di media sosial karena nanti malah terjerumus, sudah tau sesat kok malah dipelajari mending gak usah dipelajari.
Peneliti	: Apa pernah melihat kekerasan terjadi di SMA ini
Informan	: Kalau melihat guru memukul tidak pernah tapi kalau marah pernah. Kalau teman-teman ada yang nyubit tapi tidak ditanggapi serius cuman becanda saja.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 09/W/29-IX/2016

Nama Informan : Drs. Choiruman

Identitas Informan : Guru PAI SMKN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 29 September 2016

Waktu Wawancara : 07.27 WIB

Tempat Wawancara : di musholla SMKN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Pemahaman tentang radikalisme agama
Informan	: Tergantung kita yang melihatnya, kita ini termasuk Islam aliran garis keras mau tidak mau kita condong kesana. Namun ketika kita fahamnya adalah bahwa Islam kita adalah <i>Islam rahmatan lil alamin</i> , penjabarannya murni tidak ada nafsu di dalam.
	وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ Jadi Tidak ada islam itu yang bersumber dari manusia utuh, tentunya Islam itu mengakui kebenaran yang datang dari luar. Akal manusia itu condong kepada kebenaran, semata-mata jika benar maka itu dari islam. tapi jika radikalnya kepada negatif maka itu akan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Nabi itu kan أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ Dari situ mereka menafsirkan Nabi itu keras, padahal kalau menurut saya mengartikan itu pada prinsip. Seperti pada waktu diajak oleh kaum kafir quraisy, “sebaiknya nabi ikut agama saya satu minggu, satu bulan nanti kalau agama saya tidak baik kalau begitu nabi ikut sama saya dan saya juga ikut agama nabi. Nabi menolak, dikira akidah kita bisa di toleransi begitu”. Kalau secara bahasa radikal itu memang harus karena sesuai dengan prinsip. Bukan berarti saya radikal, tapi saya memang prinsip. Asal kita tidak memusuhi agama mereka, <i>lakuum dinukum waliyadin</i>.

Memang jika memandang dengan kondisi masyarakat di Negara kita, FPI itu memang harus ada. Terutama di Jakarta,

kenapa di Jakarta misal tidak ada FPI, Jakarta akan jadi kacau dengan berbagai agama dan aliran. Demo *gak karu-karuan*, ada orang yang *mendomplek* agama saja.

Namun saya tidak setuju dengan aliran yang mengajak mendirikan Negara Islam. Kita tidak boleh mendirikan Negara didalam Negara, yang harus kita lakukan adalah mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Islam itu bukan bendera, Islam itu perbuatan.

Awal munculnya radikalisme ini adalah orang-orang yang dianggap keberadaanya tidak ada sehingga mereka mencari sesuatu agar bisa dianggap ada. Dengan cara mengembalikan sikap, tidak menganggap pendapat orang lain.

Orang yang beraliran keras itu biasanya selalu menghafal al-Qur'an dan mengkajinya. Bukan seperti kita, mereka kemana-mana selalu membawa al-Qur'an. Tapi bukan berarti saya terima tapi saya mengambil sisi positif nya bahwa kita harus militan seperti mereka dalam mengkaji al-Qur'an.

Peneliti : Pembelajaran
Informan : Metode pembelajaran : *sharing* mereka selalu bertanya dan berdiskusi di kelas. Termasuk yang beragama lain, saya beaskan mereka untuk bertanya.

Anak-anak sering bertanya “teman saya ada yang beragama nasrani, terus bolehkah saya mengucapkan salam kepada mereka?” kalau kita tidak faham dengan akidah maka kita akan menjawab “boleh” maka saya akan menjawab “agama kita berbeda dengan mereka maka jika mereka ada yang mengucapkan salam kepada ita, kita tidak perlu membalas salam, karena salam itu milik Allah. Maka cara menjawabnya cukup dengan senyum. ya kan percuma mereka tidak mengenal dan mengakui Tuhan kita” maka jelas jika masalah keyakinan kalau sosial boleh.

Mereka juga menanyakan tentang ada orang-orang berjuba dan keliling (daulah) itu ka nada di mookerto, anak-anak juga bertanya. “bagaimana anaknya, istrinya kan mereka tidak terawat?” la saya jawab harusnya kita yang tangap, kita lah yang harus membantu anak dan istri yang ditinggal berdakwa, bukan mencaci makinya

Peneliti : Sikap anak-anak
Informan : Yang katanya anak SMK itu nakal disini tidak mereka disiplin dan mereka juga tidak brutal seperti yang dikatakan orang lain. Sopan. Karena ada peraturan dan itu ketat sekali. Teman-teman tata tertib itu sangat konsekuensi sekali.

Peneliti : Upaya-upaya

- Informan : 1. Peran kepala sekolah, kepala sekolah terbuka dalam hal peraturan dan kebijakan sekolah, mampu menerima pendapat guru dan karyawan.
2. Guru yang lain itu juga berperan. Misal mengimami, bukan hanya guru agama. Jamaah dhuhur itu juga memberikan tausiah dan tahlil, bukan hanya guru agama.
3. Musholla yang sangat luas. Asanya Ketakwaan itu sebagai tujuan apa penunjang, kalau tujuan apa pantas mushollanya ruang sisa-sisa.
4. Ada adzan dikumandangkan dhuhur dan ashar di sekolah, memang belum ada jadwal shalat namun untuk anak-anak yang jam agama diajak shalat ke masjid. Mata pelajaran guruyang lain dihimbau saja. Ini bukan hanya himbauan untuk guru dan murid namun juga pegawai. Dengan didukung masjid sekolah yang sangat luas.
5. Peraturan, tegas dan konsisten. Jika anak berbuat salah misal, membawa motor dengan knalpot yang berisik, maka akan dingatkan untuk diganti, kemudian jika belu diganti dipanggil orang tua.
6. Ekstra keagamaan, tartil, banjari, qiro'ah
- Peneliti : Organisasi
- Informan : Saya tidak mau menjadi pimpinan organisasi, saya bergerak pada bimbingan aja atau motivasi. Mengakomodir saja saya ini, dari beberapa kepentingan.
- Ketika kuliah saya ikut HMI tapi ibadahnya saya NU.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 10/W/29-IX/2016

Nama Informan : Nasruddin, M.HI

Identitas Informan : Guru PAI SMKN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 29 September 2016

Waktu Wawancara : 08.30 WIB

Tempat Wawancara : di musholla SMKN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Pemahaman radikalisme agama
Informan	: Islam itu kan <i>rahmatan lil alamin</i> , rahmat bagi semua alam, radikalisme itu berangkat dari rendahnya pemahaman agama, jika agama ini di pahami secara tektual atau normatif maka agama ini kaku. Agama sendiri itu luas, islam itu kan berbicara masalah al qur'an, quran itukan yang dibicarakan tiga, <i>al ahkamul qadiriyyah</i> (teologi), <i>al ahkamul khuluqiyah</i> (baik buruk) dan <i>al ahkamul amaliyah</i> (perdana perdata). Orang-orang yang radikalisme ini salah paham apa fahamnya yang salah, saya memandang nya orang-orang seperti itu merka belajarnya tidak runtut. Kalau saya dulu kan belajarnya kan bab nya thaharah dulu, terus runtut gitukan. Kalau mereka tidak, meraka langsung belajar masalah jihad sehingga jihadnya menjadi jahat. Mengapa jahat karena mereka tidak dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang benar, yang tidak sama dengan dia salah. Tidak ada dalilnya salah. Mungkin kita sendiri yang terbatas menggunakan dalilnya. Dalam Islam ada toleransi, norma susila, norma kesopanan, norma agama dan itu tidak dilanggar, dikerjakan dengan benar. Orang-orang yang melanggar itu kan berarti tidak memahami hal-hal itu. Mereka mungkin saja tidak pernah membaca atau mempelajari <i>the history of pancasila</i> , pancasila itu hasil pemikiran ulama', yang merumuskan pancasila itu kebanyakan adalah orang Islam, hanya satu yang bukan orang Islam. Sila pertama,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Sila kedua,

فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا

Sila ketiga,

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Sila keempat,

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Sila kelima,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Demokrasi kita ini bukan dibangun dari demokrasi John Lock (kapitalis) namun demokrasi kita ini demokrasi yang dibangun atas dasar Islam.

Mereka selalu berjihad dengan dalil

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

hanya itu saja yang dipakai. Padahal artinya tidak *tekstual* seperti itu.

Mereka mengatakan Nahi munkar, tapi malah menciptakan kemunkaran lebih besar. Misal ada orang yang berjudi kemudian dipukul kepalanya, ya bukan begitu.

Kebenaran itu bukan menurut kita pribadi (*truth claim*), maka agama akan rusak. Agama mereka fahami statis dan agama sebagai doktrin yang dipahami secara doktrinis, akhirnya agama itu pasif. Mereka tidak memahami penafsiran, Kalau mempelajari al-Qur'an itu letterlek dan tekstual, padahal otak kita ini terbatas, bagaimana yang terbatas ini mampu menerjemahkan dan menafsirkan kekuasaan Allah.

Peneliti : **Faktor**
Informan : Orang-orang yang radikalisme itu karena mereka merasa sombong, tidak mau mendengar tentang kebenaran dan menghargai kemanusiaan.

Peneliti : **Pembelajaran di kelas**
Informan : Pembelajaran di sekolah harus berdasarkan rahmatan lil alamin.

Pembelajaran bab di sekolah itukan tidak runtut, maka guru harus cerdas menanggapi ini semua. Guru sebagai pengontrol dan membaca gerakan alam. Misalnya anak-anak SMK ini

ditekankan aspek akidah dan akhlaknya. Dan kita harus menambah pengetahuan.

- Peneliti : **Upaya dalam pembelajaran**
 Informan : a. Sebagai guru tidak gampang menyalahkan, walaupun murid itu berbeda pendapat dengan kita. Terkadang jawaban mereka bagus dan benar, saya mengakui bahwa jawaban kita benar,

• لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

Konsep-konsep perbedaan dan menghormati harus kita terapkan, itu bagian dari pluralisme. Anak-anak harus memahami sedini mungkin bawa perbedaan itu indah, pendapat tidak harus sama.

Ajarkan bahwa Islam itu indah. Bahkan ketika saya mengajar kemudian ada anak yang non muslim di kelas, saya minta mereka untuk pujian terkadang. Karena ketika kita mengajar mereka mendengar banyak ayat-ayat al-Qur'an, sebagai bentuk toleransi ganti kita yang mendengarkan.

- b. Memberikan kebebasan anak untuk berorganisasi, dengan berorganisasi mereka mampu untuk mengapresiasi diri mereka sendiri. Mereka harus punya identitas. Di dalam organisasi kan diajarkan bagaimana mereka berpendapat, menghargai orang lain, bagaimana ketika mereka bersikap, ini kan cara agar mereka tidak radikal. Karena mereka mampu untuk menghargai.

- Peneliti : Organisasi yang diikuti
 Informan : Pengurus kecamatan Nahdatul Ulama', dewan suriah.
 Sewaktu kuliah PMII,

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 11/W/6-X/2016

Nama Informan : Achmad Iswahyudi, M.Pd

Identitas Informan : Waka Kurikulum SMKN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 06 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 09.00 WIB

Tempat Wawancara : di kantor kepala sekolah

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Kasus kekerasan di sekolah?
Informan	: Ada kasus di tempat praktek di lapangan, ada laporan tindak kekerasan terhadap siswa. Alasannya karena ada perbedaan pendapat,
Peneliti	Upaya untuk menciptakan sekolah yang toleransi dan anti radikalisme?
Informan	1. Menyediakan tenaga pengajar sesuai agama masing-masing. Ada Islam, Katolik da protestan. Perayaan hari-hari besar, kami membebaskan untuk mengadakan acara-acar keagamaan di sekolah, baik yang beragama katolik, islam maupun protestan. 2. Kami membuat kebijakan adzan di sekolah ini memang untuk membimbing karakter anak. Masjid itu untuk siar dan agar cukup untuk semua siswa. Kekurangan nya tepat wudhu namun ini akan di renovasi tempat wudhunya.
Peneliti	Harapan untuk pembelajaran PAI?
Informan	Kekurangan tenaga untuk PAI, PAI yang ada ini terlalu besar jam nya. Pembelajaran nya harapannya bukan hanya teori namun juga praktek.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 12/W/29-IX/2016

Nama Informan : Lisa N. Rokhmah, Wahyuningtyas

Identitas Informan : Guru BK SMKN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 29 September 2016

Waktu Wawancara : 09.47 WIB

Tempat Wawancara : di ruang BK SMKN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti Informan	: Bagaimana sikap siswa : Sikap siswa beraneka ragam, Ada yang terbuka dan ada yang tertutup. Mereka harus mendapatkan pendekatan berbeda-beda. Iya mereka sering curhat atau cerita di ruang ini. Ya cowok dan cewek, jika ada masalah yang mungkin sudah tidak mampu mereka hadapi ya mereka cerita
Peneliti Informan	: Apakah sering terjadi pelanggaran : Karena Setiap ada pelanggaran, langsung ada tindakan maka anak juga terkontrol, karena mereka takut dengan konsekuensinya, setiap pelanggaran terdapat poin-poinnya, Misal sampai 50 langsung dipanggil orang tua. Dan kita berikan penjelasan bahwa poin ini akumulasi dari semuanya, bukan naik kelas kemudian dimulai dari awal.
Peneliti Informan	: Apakah ada tindak kekerasan : Kalau secara verbal iya masih ada, misal guru memberikan peringatan kepada murid yang terlambat itu masih ada tapi kalau secara fisik tidak ada.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 13/W/6-X/2016

Nama Informan : Muhammad Arif dan Nadhifah Rizky

Identitas Informan : Siswa XII Multimedia 2

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 06 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 11.00 WIB

Tempat Wawancara : di depan kelas XII Multimedia 2

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti Informan	Apa yang kalian ketahui tentang radikalisme agama? Radikalisme agama itu kelompok orang yang keras dengan agama. Misalnya ISIS kalau di Indonesia FPI. Mereka bersikap keras kepada orang lain. Padahal setiap orang memiliki hak untuk beragama sehingga itu sikap yang salah. Mereka salah dalam bersikap, tidak toleransi kepada agama orang lain.
Peneliti Informan	mengikuti organisasi Mengikuti organisasi GP Anshor kegiatannya istighosah, manaqib. Di desa Sidoharjo banyak anak mudanya ikut <i>punk</i>, malah teman saya ada yang keluar dari sekolah dan kaur dari rumah. Tapi sekarang sudah kembali kerumah dan melanjutkan sekolah lagi, saya dekati pelan-pelan agar ikut acara rutin di desa.
Peneliti Informan	Bagaimana tanggapan anda tentang sikap teman di SMK ini? Apakah anda indikasi untuk radikalisme? Pernah terjadi tawuran karena jadi supporter <i>volley</i>, ada kakak kelas yang mengkoordinir, tapi kami tidak ikut, karena saat itu masih kelas sepuluh. Masalahnya sebenarnya karena ada yang melempar botol aqua dan saling menjelek-jelekkan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 14/W/26-X/2016

Nama Informan : Bapak Mustaqim, M. Pd

Identitas Informan : Guru PAI MAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 26 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 10.30 WIB

Tempat Wawancara : di Lobby ruang tamu MAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Pemahaman Guru PAI tentang Radikalisme Agama
Informan	: Kekerasan-kekeraan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang rasis agama atau yang mengatasnamakan agama. hubungannya dengan aksi-aksi sosial dengan kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama dalam melakukan aksi-aksi sosial tersebut. saya belum pernah mempelajari secara khusus, tapi saya melihat fenomena-fenomena di sekitar saya. oleh kelompok-kelompok tertentu mereka secara organisasi adalah organisasi keagamaan. Misal FPI, mereka langsung turun lapangan, untuk <i>sweeping</i> ke daerah-daerah yang menjual minuman keras ke toko-toko ketika bulan ramadhan. Boleh asalkan tidak melanggar prosedur atau kebijakan-kebijakan daerah. Itu yang mengakibatkan bahwa FPI adalah golongan yang radikalisme agama. Upaya-upaya preventif sebenarnya sudah dilakukan oleh kelompok terkecil para muballiq di daerah, sudah ada. Sudah ada edaran dari walikota juga tentang larangan untuk berjualan saat bulan ramadhan.
Peneliti	: Kasus yang mengindikasikan radikalisme agama di MAN
Informan	: Jika di MAN sendiri karena ini adalah sekolah dibawah naungan kemenag, maka nuansa keagamaan ini kental, baik proses belajar, nuansa keagamaan sudah diterapkan. Kemudian kita sering menghimbau kepada anak-anak tentang agama Islam bahwa Islam ini tidak ada kekerasan dan kita mencontohkan nabi.
Peneliti	: Tanggapan tentang perbedaan madzhab di MAN
Informan	: Ada namun tidak menjadikan perbedaan, karena di MAN sendiri siswanya banyak yang berhaluan <i>ahlul sunnah wal jamaah</i> , begitupun guru-gurunya sehingga banyak kegiatan-kegiatan masih dalam koridor aswaja. Tidak menafikkan

memang perbedan itu ada. Tetapi kegiatan itu dikemas dengan kegiatan sosial masyarakat sehingga tidak selalu menjadi perbedaan. Dari bapak ibu guru juga menjelaskan tentang perbedaan.

- Peneliti : Jurusan Keagamaan di MAN
- Informan : 2010 mulai diwajibkan program keagamaan. Kanwil memberikan kebijakan bahwa Madrasah harus membuka jurusan keagamaan. Namun memang belum banyak yang minat di jurusan ini. Namun untuk lembaga beberapa tahun ini kita mulai bersaing dengan SMA dan SMK, ini terbukti dari pendaftar ketika PPDB.
- Perbedaan anak-anak jurusan keagamaan dengan yang lain, secara mendasar tidak ada namun dari segi karakter, anak-anak lebih terkondisikan lebih terkontrol dengan penguasaan materi dan emosi mereka kepada teman-temannya. Kemudian acara-acara keagamaan mereka mampu mendominasi juara-juara. Kami sering mengadakan acara-acara, isro' mi'roj, maulid nabi.
- Materi inti, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ushul fiqih.
- Kebanyakan input nya dari pondok, dan sampai sekarang masih berdomisili di pondok. Yang dekat dengan MAN, Ada sabilul muttaqin, al khadijah, dan An-nahdiah.
- Output, kebanyakan mereka ke UIN Surabaya atau UIN Malang, ada yang mengambil PAI, ilmu tafsir.
- Peneliti : Kegiatan amaliyah di MAN
- Informan : Pagi sebelum pembelajaran, anak-anak diajak untuk membaca al-Quran, ter-*central* dan diikuti anak-anak di kelas, selama 15 menit. Setiap hari kemudian setiap hari jum'at, ada *istighasah*. Semua yang memimpin adalah anak-anak, kita sudah memilih anak-anak yang sudah lancar.
- Kemudian untuk shalat dhuhur, semua kita ajak shalat duhur di masjid. Ternyata ini memberikan perubahan bagi perilaku anak-anak tentang pembiasaan anak-anak. Dengan kegiatan anak-anak visi-misi nya untuk membangun karakter anak-anak. Karena jika shalatnya anak-anak bagus maka mereka juga bisa meng-*control* perilaku nya.
- Kita tata semua tentang siapa yang mengimami adzan, dan mengontrol anak-anak. Petugasnya tim tatib dan guru agama. Ada kerjasama dengan masjid, ada subsidi untuk masjid. Ada absen untuk anak-anak putri untuk halangnya dan ditempel di kelas.
- Peneliti : Kendala-kendala dalam menerapkan Shalat dhuhur berjamaah
- Informan : Estimasi waktu sudah kita hitung, selama 30 menit sudah cukup. Dampaknya para penjual-penjual banyak sekali berjajar, sehingga anak-anak banyak yang jajan dulu, sehingga ketika sudah dikomati terkadang yang sudah berwudhu belum banyak.

Sehingga kita bagi menjadi 2 gelombang berwudhu nya. Sehingga kami maksimalkan waktu 45 menitnya. Karena ketika kita menggunakan masjid sekolah, estimasi waktunya tidak bisa.

- Peneliti : Kegiatan lain yang mendukung program sekolah
- Informan : 1. Ada diklat ustad/ustadzah untuk kelas XII setelah UAN ketika masa tunggu pengumuman kelulusan, diberikan sertifikat. Dengan memakai metode yanbu'a dan Qiro'ati. Karena ada beberapa anak yang mereka juga membantu mengajar di TPQ, atau ketika mereka berkuliah. Itu mendapatkan respon dari murid dan wali murid.
2. Ada matrikulasi untuk pembinaan bagi anak-anak yang belum bisa membaca al-qur'an. Dan itu diluar jam pelajaran. Dan ada penugasan, satu minggu dua kali



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 15/W/2-XI/2016

Nama Informan : Bapak Drs. Rahmad Basuki

Identitas Informan : Kepala Sekolah MAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 02 November 2016

Waktu Wawancara : 10.30 WIB

Tempat Wawancara : di Ruang Kepala Madrasah MAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti Informan	: Program-program keagamaan di MAN Kota Mojokerto : Ada kegiatan Intra, kegiatan ekstra serta kegiatan amaliyah: Kegiatan intra: sudah terhimpun di dalam pembelajaran rumpun PAI. Dan kami menghimbau untuk semua guru ketika pembelajaran berlangsung diharapkan memberikan himbauan atau arahan kepada anak-anak. Misalnya tentang sopan santun, agar mereka selalu bersikap sesuai dengan ajaran Islam. contohnya ketika ada orang yang bersin mereka harus bersikap seperti apa dan membaca apa. Kegiatan ekstra: kita memberikan wadah anak-anak sesuai dengan bakat mereka, ada banjari, tilawah, dan ada pembinaan TPQ. Kegiatan Amaliyah: membaca do'a, membaca qur'an, shalat dhuhur berjamaah. Tujuannya agar anak-anak memiliki kesadaran dengan ajaran-ajaran Islam.
Peneliti Informan	: Filosofi adanya kebijakan Shalat dhuhur di masjid masyarakat : Alasannya karena memang jumlah siswa kami yang besar dan musholah kami tidak mencukupi. Kami melihat ada masjid masyarakat yang tidak terlalu jauh, sehingga kami bekerjasama dengan masyarakat. dan mereka memberikan izin untuk memakai fasilitas tersebut. Dengan begitu kita mengajarkan anak-anak dan melatih mereka untuk selalu rajin berjamaah.
Peneliti Informan	: Upaya sekolah untuk menolak radikalisme agama : Dengan memberikan sosialisasi kepada anak-anak tentang kondisi masyarakat, agar mereka mampu mengambil sikap. Kami selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu bersikap menurut panduan agama Islam.
Peneliti Informan	: Harapan Kepala Sekolah untuk Pembelajaran PAI : Semoga kami menjadi ujung tombak, untuk membentuk karakter anak-anak bangsa yang ber-akhlakul karimah, karena tantangan sekarang adalah krisis moral dan kami harus berjuang disini. Kami harus membentuk karakter anak-anak.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 16/W/26-X/2016

Nama Informan : Ibu Nur Sugiarti, S.Pd.I

Identitas Informan : Guru PAI MAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 26 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 09.00 WIB

Tempat Wawancara : di Lobby ruang tamu MAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Pemahaman tentang Radikalisme Agama
Informan	: Pemahaman orang yang kaku dan keras kemudian para pengantnya banyak yang frontal. Radikalisme ini awalnya adalah suatu faham kemudian jadilah aliran, karena pemahamn orang yang salah. Contoh kasusnya misal FPI di mojokerto, menggerebek toko-toko dengan paksa dan anarkis. Sebenarnya tujuannya bagus, cara-caranya kurang lemah lembut. Islam masuk ke Indonesia ini kan dengan lemah lembut. Jika sudah frontal seperti itu, saya rasa sudah keluar dari jalur islam. Saya tidak membaca buku, tapi saya sring mengikuti berita dan internet.
Peneliti	: Peran di Masyarakat
Informan	: Di lingkungan saya kerukunan antar umat saling terjalin, saya tinggal di perumahan namun kerukunan dan kekeluarganya erat. Dulu suami saya yang menggagas beberapa kegiatan waktu masjid awal berdiri menjadi takmir dan yang membentuk awalnya. Ada anggapan bahwa masyarakat yang tinggal di perumahan mereka individualis, mungkin karena memang ketika pagi mereka sibuk bekerja, namun kegatan ini dimulai sore hari, ketika semua sudah datang dari bekerja. Bentuk kegiatannya, yasin dan tahlil,

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 17/W/26-X/2016

Nama Informan : Ibu Nurul Inayah, S.Psi

Identitas Informan : Guru BK MAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 26 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 12.30 WIB

Tempat Wawancara : di ruang BK MAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Kasus Perkelahian antar siswa?
Informan	: a. Kalau salah paham itu sudah biasa cuman kemarin sempat ada masalah pada saat siswa yang lewat kakak kelas, kemudian bola ditendang dan kena kepala kakak kelas namun dia tidak mau meminta maaf , kemudian kakak kelasnya emosi diajak baik-baik tidak bisa, kemudian di selesaikan keluar. Kakak kelasnya ini mencari teman dari sekolah lain, Alhamdulillah belum terjadi pukul memukul. Namun sudah banyak anak yang berkumpul disini, antisipasi bapak ibu ada yang pulang sore dan dibubarkan sehingga tidak berlanjut.
	b. Sempat terjadi pula kasus pem-bully-an di kelas bentuknya secara verbal dan fisik, dilakukan oleh anak laki-laki kepada temannya laki-laki juga, di mulai kelas x sampai kelas xi. Anak yang di <i>bully</i> ini tertutup kepada orang tua dan tidak pernah melapor ke wali kelas, guru atau BK. Temannya juga tidak ada yang berani melapor. Andai kata dia tidak tertutup maka ini sudah bisa diselesaikan. Akhirnya kelas xi mungkin dia sudah tidak tahan dia cerita kepada temannya, ada temannya lapor kepada kami. akhirnya kami tindak lanjuti dengan memanggil keduanya, sudah ada perjanjian tidak akan ada <i>bully</i> lagi. Ternyata dua minggu kemudian ada <i>bully</i> lagi, anak ini sampai dipukul. Kemudian orang tua mendengar dari temanya, dan langsung lapor ke kantor polisi. Jadi tidak dikofirmasi ke sekolah terlebih dahulu tapi langsung ke kantor polisi. Besok paginya ada polisi datang, untungnya polisi mengerti bahwa anak ini masih dibawah umur, emosi masih labil. Kemudian masalah ini diserahkan kepada sekolah agar diselesaikan dengan kekeluargaan.
Peneliti	: Kasus Radikalisme agama?
Informan	: Dulu lulusan dua tahun kemarin ada anak yang indikasi, saya

buka *facebook* nya ada unsur dia suka dengan anarkisme. Jadi dia suka menyimpan cara merakit bom, kemudian video-video. Didalam *handphone* nya juga pernah kami periksa saat ia terlambat, ada beberapa video rakitan bom. Segera kami tangani, ketika kami panggil dia mengaku terinspirasi dengan orang yang membela islam.

Dia juga tidak mengikuti pengajian-pengajian hanya dia sering menonton tayangan-tayangan di televisi, termasuk amrozi dan mengatakan itu jihad. Dia juga suka membaca buku.

Secara fisik dia suka memakai songkok, memakai celak, rajin shalat, rajin puasa senin kamis. Karena anak ini dari jurusan agama. Di kelas dia termasuk anak yang pendiam (introvet) tapi kepeduliannya luar biasa kepada temannya.

Penanganannya, kami konsultasi kepada guru agama dan wali kelas, bahwa anak ini harus dipantau perkembangannya.

Alhamdulillah sampai lulus, tidak ada cerita seperti ini.



TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 18/W/26-X/2016

Nama Informan : Bapak Sugiatno, S.Pd.I

Identitas Informan : Guru PAI MAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 26 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 13.00 WIB

Tempat Wawancara : di Lobby ruang tamu MAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Pemahaman tentang radikalisme agama
Informan	: Radikalisme agama adalah pemahaman yang selain bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis juga bertentangan dengan akal. Saya mengatakan kalau misal ada orang yang tahlil qunut, shalawat, wiridan, kadang ada yang mempermasalahkan. Karena itu semua tidak bertentangan dengan akal, apa salahnya <i>opo elek e wong moco</i> qunut. Karena kalau kita kembalikan ke quran hadis, berat karena tidak hafal, maka yang paling mudah kita kembalikan kepada akal, kalau akal sehat <i>insyaallah</i> bisa menilai mana yang benar.
Peneliti	: Latar belakang persepsi
Informan	: Saya dalam perjuangan terinspirasi oleh tiga tokoh: 1. Sunan kalijaga, kenapa karena beliau tidak merubah tatanan, caranya tidak dirubah, cuman isi nya yang dirubah. Itu saya terapkan dimanapun. Termasuk di lembaga pendidikan, misal ada yang bertentangan dari bapak ibu guru, saya mengajak untuk netral. Misal masalah aliran yang dianut, bermacam-macam, kita tidak boleh keras menerapkan aliran yang kita anut, siswa pun bermacam-macam. maka mari kita sanitasi. kalau kita tidak setuju tidak apa-apa, tapi jangan membawa bendera. harus kita asilitasi kebutuhan anak-anak. 2. Alm. KH. Hasyim Sholeh (Pendiri <i>Dzikrul Ghofilin</i> dan <i>Sema'an mantab</i>, Ponorogo) dan pendiri Pondok Darul Huda Ponorogo. Disana pengasuh adalah orang Nahdatul Ulama'namun sistem pendidikan Muhammadiyah. Beliau berpesan "<i>ojok dadi nok ngarep, dadi o nok mburi, tai nek onok po-opo dadi o nang paling ngarep</i>" 3. Alm. KH. Muh. As'ad Umar (pendiri UNIPDU), orang nya tidak pernah marah dan dia memberikan kesempatan bagi orang-orang yang punya potensi untuk berkarir sehingga

- Unipdu menjadi sepesat sekarang.
- Peneliti : Peran di Masyarakat
Informan : 1. Di masyarakat, saya menjadi pembimbing saja bukan pemimpin. Karena pesan Kyai dulu, Sehingga BPD (Badan Permusyawaratan Desa) menjadi ketua. Karena saya ini orang yang fleksibel, menyesuaikan saja. Tidak melarang tapi mengajak saja.
- Peneliti : 2. Humas (*Sema'an Mantab* Ponorogo)
Informan : Pembelajaran di Kelas
1. Dalam pembelajaran tentang tema toleransi sudah masuk ke semua hal, tinggal kita menghubungkan saja dengan semua tema.
2. Metode menggunakan diskusi dan presetasi, drama. Drama tentang toleransi, kemudian disimulkan dan solusi. Ceramah itu juga penting ketika anak itu tidak mapu untuk mengali, maka kita pakai metode ceramah. Kia berikan garis besarnya baru anak-anak diskusi (*scientific*). Menggunakan media, kita putarkan film yang ada hubungan dengan pelajaran, kita ajak nyanyi.
3. Ada anak berbeda aliran saya memberikan pandangan bahwa semua golongan ada dua ada yang keras ada yang lembut. Ada yang beraliran LDII keras, menganggap bahwa orang berbeda aliran itu najis. Tidak boleh masuk ke masjidnya. Maka mari kita kembalikan semua ke akal, kita dianggap najis itu karena apa? Dari segi kelompok, masjid yang mereka pakai itu membangunnya pakai batu bata, itu buatannya siapa? Kalau yang buat bukan kelompoknya, apa tidak sejak dari awal najisnya. Kemudian masalah masjid, masjid itu kan rumah Allah, misal kita berangkat ke Jakarta kita kan bisa menginap di masjid. Tapi misal tidak boleh "*ya jangan membuat bangunan seperti masjid*". Maka anak-anak yang *sharing*, saya suruh dia mengembalikan pada akal.
4. Memang untuk awal dibawah dari rumah, setelah disini kami kita berikan pencerahan, dengan jalan kita berikan semua penjelasan tentang semua aliran baru kita ajak menyimpulkan dengan akal. Semuanya harus diberikan gambaran bahwa yang bertentangan dengan akal ya harus dilakukan.
- Peneliti : Upaya-upaya untuk mengantisipasi radikalisme agama
Informan : Jadi guru tidak hanya mengajar saja, jadi orang tua, teman dan jadi apa saja. Biar tertarik, ketika mengingatkan tidak perlu dengan marah kita arahkan saja biar mereka untuk berpikir, kalau kemudian masih belum faham kita dampigi.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 19/W/26-X/2016

Nama Informan : Ibu Yuliana Firani Dwi Handayani, S. HI

Identitas Informan : Guru PAI MAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 26 Oktober 2016

Waktu Wawancara : 10.00 WIB

Tempat Wawancara : di Lobby ruang tamu MAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Peneliti	: Pemahaman tentang radikalisme agama
Informan	: Radikalisme adalah perubahan tentang orang yang kurang mengerti agama. Mereka memberotak tapi tidak tau apa dasarnya. Ada yang seperti Isis, banyak orang yang tertarik alasannya karena itu Jihad, padahal jihad tidak hanya dengan kekerasan dan peperangan. Harusnya kita mengendalikan hawa nafsu. Sebenarnya mereka yang terekrut itu adalah orang yang kurang faham apa itu ajaran dalam islam, jadi pengetahuan agama yang kurang. Untuk anak-anak yang mengikuti keagamaan yang mulai nyeleneh itu tidak ada.
Peneliti	: Pembelajaran di kelas
Informan	: Pembelajaran dikelaskan harus saling berkaitan, secara tidak langsung kami sudah menerangkan kepada anak-anak. Anak-anak tertarik tentang isu radikalisme agama, mereka sering menanyakan tentang permasalahan masyarakat. tentang toleransi.
Peneliti	: Upaya-upaya sekolah atau guru untuk mencegah agar tidak terjadi radikalisme agama
Informan	: Setiap guru himbauan dari kepala sekolah setiap jam pelajaran selalu disisipi semacam tausyiah dan motivasi berisi pesan-pesan moral, karena anak sekarang pergaulannya bebas, kita bisa mengontrol pergaulanya di sekolah namun diuar kita tidak bisa. Tidak melulu masalah materi, dan itu untuk semua guru.

TRANSKIP WAWANCARA

Nomor : 20/W/02-XI/2016

Identitas Informan : Siswa MAN 1 Kota Mojokerto

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 02 November 2016

Waktu Wawancara : 08.00-11.30 WIB

Tempat Wawancara : Di Lobby dan Musholla MAN 1 Kota Mojokerto

Subjek	Materi Wawancara
Khoirotul Fi'liyah (XI Agama)	: Misalnya Gafatar, mereka memiliki tujuan yang baik ingin menengakkan ajaran agama namun mereka memilih jalur yang salah. Mereka memang jihad namun mereka ke arah yang salah dan mereka menyeleweng. Upaya saya misalnya ada permasalahan bertanya dan sharing kepada guru Agama.
Ahmad Althof (XI Agama)	: Misalnya ISIS, tujuannya untuk merusak ajaran Islam, mereka membuat aturan-aturan sendiri menurut akal dan pikiran mereka sendiri. Saya mengikuti organisasi yang benar panduan dari bapak atau mbah, Kalau organisasi yang tidak faham itu saya selalu bertanya-tanya dulu. IPNU, GP Anshor, Ishari (Ikatan seni Hadroh), Banser (namun sekarang sudah tidak aktif, karena sekolah).
Sabrina (XI Agama)	pernah tinggal di pondok ketika MTs, disana dijelaskan bahwa syi'ah adalah aliran yang salah dan menjelekkan-jelekkan, mereka tidak mengikuti ajaran Islam, menganggap bahwa Ali sebagai tuhan mereka. Pondok LQC di Trawas. Ketika ditanya syiah yang mana dia tidak bisa menjawab tentang syiah yang mana.
Rahmat F (XI Agama)	Saya pernah membaca buku tentang ISIS, buku dari ustad saya. Saya maknai sendiri, intinya saya memaknai tentang ajaran ISIS itu salah. Saya juga setuju jika misalkan saya diajak untuk berdemo tanggal 4 November di Jakarta. Karena memang Ahok telah melecehkan agama Islam. namun karena keterbatasan biaya sehingga saya tidak berangkat, tapi saya sudah ada yang mengajak, teman yang kuliah di Jakarta dan dia ikut acara tersebut. Walaupun tidak di dengar tapi kita perlu datang kesana, karena menunjukkan bahwa kita tidak mudah dilecehkan dan kita membela Islam.
Egara (XII Agama)	: (tinggal di pondok Darul Hikmah di Kedung Maling) Saya sering mengikuti isu agama, karena baru-baru ini banyak ditemukan tentang kelompok-kelompok orang yang

mengatasnamakan agama, namun merusak secara perlahan. Contohnya, gafatar, mereka merubah rukun Islam.

Di daerah Medali, ada yang pernah ikut ISIS ada satu keluarga hilang. Mereka seorang PNS dan dibawah oleh Polisi dari Irak. Tetapi sekarang sudah kembali dan tidak mengikuti lagi.

Jika ada permasalahan yang meragukan semua saya kebalikan kepada kyai dan guru yang memahami Islam. Karena kita belum sepenuhnya memahami agama sehingga kita perlu bimbingan orang yang memahami agama. Kita hanya mengetahuai, bahwa shalat itu wajib tapi kita tidak mengetahui dasar hukumnya. Kalau ada masalah ya diselesaikan kalau bisa, tapi kalau tidak ya dikembalikan kepada Kyai.

Kalau di pondok itu ada kegiatan di kampung yang itu kemudian keliling dari rumah kerumah anggota, namanya shalawat Muhammad.

**Febri
Widiantoro
(XII Agama)**

: tinggal di pondok an-Nahdiah (Mengelo), asli Surabaya. Tinggal di pondok dan mempelajari tentang kitab Hujjah ahlusunnah wal jamaah (diajarkan ketika bulan ramadhan), kalau tentang radikalisme secara khusus tidak ada, namun disetiap kitab selalu dijelaskan tentang perbedaan-perbedaan dalam Islam. misalnya tentang berdo'a ke makam, bahwa wahabi kan melarang untuk ke makam lebih baik berdo'a dari rumah, sedangkan kita ke makam kan bukan untuk berdo'a kepada makam.

Ada kegiatan di pondok dan mengisi kegiatan di masjid kampung, misal acara istighosah, tahlil.

**M. Agni
(XII Agama)**

(pernah mondok di tasikmalaya dengan aliran wahabi, berencana akan kembali ke pondok, hafal 4 juz)

Saya mengikuti isu-isu agama, misalnya tentang penangkapan terduga teroris di jalan Empunala, anggota Gafatar. Saya sempat lewat dan terjadi penggerebekan oleh Densus. Mereka itu tetangga tapi mereka tidak banyak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan dia orang tertutup. Lingkungannya memang tidak tertarik agama, lingkungannya memang suka minum-minum dan tidak peduli dengan masyarakatnya.

Upaya saya agar terhindar dari radikalisme, mempelajari semua aliran kemudian menyimpulkan aliran mana yang benar atau mendekati kebenaran. Tetapi saya masih manteb dengan aliran di pondok saya dulu.

Tidak mengikuti kegiatan masyarakat karena memang belum tertarik, karena berbeda dengan pemahaman ketika saya dipondok. Disinikan ada ada istighasah, tahlilan, tetapi kalau disana kan menghafal al-Qur'an, dakwah dan

**Amana
(XII Agama)**

pidato bahasa Inggris dan Arab.

Konflik islam dengan Kristen dimulai ketika ada pengeboman di WTC tanggal 9 November 2001. Tidak dibenarkan itu kenapa karena disana kan tidak semua yang beda agama, ada juga orang Islam yang meninggal. Islam ini agar terpecah, mungkin saja pelakunya orang Amerika sendiri untuk membuat kehebohan.

Saya tertarik dengan perbandingan agama, saya *chatting* dengan orang India tapi tinggal di London. Kita sering mengobrol tentang ajaran agama kita masing-masing, salah satu diskusi mereka bertanya kenapa wanita tidak boleh menikah lebih dari satu sedangkan di Hindu boleh. Saya jawab bahwa di Islam itu akan mempengaruhi nasab anak. Upaya saya lebih melebarkan toleransi dan ilmu agama Islam.

: Konflik di kelas

Kelas XI agama: pernah terjadi ketika membahas tentang kegiatan shalawat, namun ada dua anak (muhammadiyah, yang tinggal di Yayasan khusus Muhammadiyah) yang berbeda pendapat, mereka menganggap bahwa shalawat itu bid'ah. Kemudian anak-anak yang lain menjawab, ya tidak bid'ah masak iya nabi Muhammad bershalawat untuk diri sendirinya (sama seperti nabi memuja diri nya sendiri, makanya kita sebagai umatnya lah yang berkewajiban untuk memberikan shalawat kepada beliau. Tapi karena mereka hanya berdua, mereka diam saja akhirnya. Kejadian nya hanya sekali itu, tapi kemudian biasa saja tidak terlalu jadi masalah.

: Konflik di kelas

Kelas XII agama: ketika ada pembahasan tentang konflik agama, kemudian ada guru yang menyebut bahwa aliran wahabi salah, keraslah. Kemudian ada salah satu teman yang bilang bahwa dia wahabi dan dia tersinggung tentang pernyataan itu. jika dalam bergaul tidak ada perbedaan karena dia salah satu anak yang mudah bergaul. Dia jika ada kegiatan istighasah di sekolah, dia diam saja, tidak mengikuti. Anak-anak yang lain tidak terganggu, kami saling memahami tentang perbedaan, misal ketika membahas shalawat dan yang berbau-bau aswaja ditahan. Teman-teman juga sekarang ini mulai mengajak anaknya untuk memahami lagi, dan dia sudah mulai ikut kegiatan ziarah. Anak yang wahabi ini mungkin karena orang tuanya salah memasukkan pondok, mereka tidak mengetahui pondoknya itu wahabi, sehingga keluar anaknya kuat dengan wahabi.

TRANSKIP DOKUMENTASI

Koding : 01/D/27-IX/2016
Bentuk : Tulisan
Isi dokumen : Data Guru dan Pegawai SMA Negeri 1 Kota Mojokerto
Tanggal dokumentasi : 27 September 2016



KEADAAN PER 2 AGUSTUS 2016

KEADAAN PER 2 AGUSTUS 2016										
NO	N A M A	N I P	TEMPAT/TANGGAL LAHIR		PANGKAT		JABATAN	TMT CPNS	PENDIDIKAN	
					GOL	TMT			TERAKHIR	TAHUN
1	Suharyono, S.Pd, M.Pd	19600905 198703 1 008	Tuban,	05 September 1960	I/b	1/10/2012	Kepala Sekolah	1/3/1987	S2 UNSOE	Basasin
2	Drs. Suprapti	19610324 198503 2 009	Mojokerto,	24 Maret 1961	I/c	1/4/2013	Guru Madya	1/3/1985	S1 IKIP Sby	Penjaskes
3	Drs. Djoko Bagio Pribadi	19580228 198811 1 001	Surabaya,	28 Pebruani 1958	I/c	1/10/2013	Guru Madya	1/1/1988	S1 IKIP Sby	Penjaskes
4	Dra. Latifa Engeni Ambarwati	19601208 198603 2 009	Mojokerto,	08 Desember 1960	I/b	1/10/2010	Guru Madya	1/3/1986	S1 IKIP Sby	Tek.Sipil
5	Dra. Nanik Astikowati	19650216 198803 2 012	Mojokerto,	26 Pebruani 1965	I/b	1/10/2010	Guru Madya	1/3/1988	S1 IKIP Mig	PMP
6	Endar Astutik, S.Pd	19580201 198103 2 004	Mojokerto,	01 Pebruani 1958	I/b	1/10/2010	Guru Madya	1/3/1981	S1 IKIP Sby	Ekonomi
7	Rr. Budiharti Florentiningsih,SPd	19580308 198203 2 005	Flores,	08 Maret 1958	I/b	1/10/2010	Guru Madya	1/3/1982	S1 IKIP Sby	Ekonomi
8	Drs. Hanibal	19581008 198303 1 022	Banyuwangi,	08 Oktober 1958	I/b	1/10/2010	Guru Madya	1/3/1983	S1 IKIP Sby	Basasin
9	Mas'ud, S.Pd	19621026 198703 1 006	Mojokerto,	26 Oktober 1962	I/b	1/10/2010	Guru Madya	1/3/1987	S1 IKIP Sby	Basasin
10	Drs. Edy Sujatmiko	19601212 198712 1 001	Surabaya,	12 Desember 1960	I/b	1/10/2010	Guru Madya	1/1/1987	S1 IKIP Sby	B.Jepang
11	Drs. Agus Sutan Pamungkas	19590821 198503 1 002	Mojokerto,	21 Agustus 1959	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/3/1985	S1 IKIP Sby	Basasin
12	Drs. Tarmudji Eko Wardoyo	19600502 198803 1 009	Kediri,	02 Mei 1960	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/3/1988	S1 IKIP PGRI	Matematika
13	Dra. Evy Patnika	19600727 198603 2 010	Mojokerto,	27 Juli 1960	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/3/1986	S1 IKIP Sby	Biologi
14	Anik Agustini, S.Pd	19610817 198501 2 005	Ponorogo,	17 Agustus 1961	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/1/1985	S1 IKIP Sby	Geografi
15	Finlandiana, S.Pd	19590415 198412 2 001	Kediri,	15 April 1959	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/12/1984	S1 IKIP Sby	Biologi
16	Kemas Abdul Rochim, S.Pd.	19560902 198202 1 004	Surabaya,	02 September 1956	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/2/1982	S1 IKIP Sby	Ekonomi
17	Endah Dwi Handayani, S.Pd	19610602 198512 2 001	Sidoarjo,	02 Juni 1961	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/12/1985	S1 IKIP Sby	Kimia
18	Drs. Bambang Sudarmanto,MM	19631227 198403 1 003	Sidoarjo,	27 Desember 1963	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/3/1984	S2 STIE Sby	Manajemen
19	Drs. Suwarno, M.Pd	19660310 199203 1 013	Tuban,	10 Maret 1966	I/b	1/4/2012	Wakasek Humas	1/3/1992	S2 UNSOE	Basasin
20	Dra. Sa'diyah, M.Si	19640607 198903 2 009	Jakarta,	07 Juni 1964	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/3/1989	S2 ITS Sby	Matematika
21	Dra. Tijas Kinasih	19590428 198603 2 012	Mojokerto,	28 April 1959	I/b	1/4/2012	Guru Madya	1/3/1986	S1 IKIP Sby	Pend.Urnum
22	Aida Wulaningsih, S.Pd	19650426 198703 2 006	Mojokerto,	26 April 1965	I/b	1/10/2012	Guru Madya	1/3/1987	S1 IKIP Sby	Bhs.Inggns
23	Drs. Rofrudin	19580804 198603 1 020	Mojokerto,	04 Agustus 1958	I/b	1/4/2013	Guru Madya	1/3/1986	S1 IKIP Mig	Pend. Sosial
24	Priantining Asri, S.Pd	19620411 198803 2 005	Sidoarjo,	11 April 1962	I/b	1/4/2013	Guru Madya	1/3/1988	S1 IKIP Sby	BK
25	Imam Faro'id, S.Pd	19640312 198903 1 016	Mojokerto,	12 Maret 1964	I/b	1/4/2014	Guru Madya	1/3/1989	S1 UWM Mig	Matematika
26	Tjatur Istijorini, S.Pd	19600712 199103 2 003	Mojokerto,	12 Juli 1960	I/b	1/4/2014	Guru Madya	1/3/1991	S1 UNESA	Basasin
27	Tri Wahyu Liswari, S.Pd, M.Pd	19721114 199702 2 002	Kediri,	14 Nopember 1972	I/b	1/4/2015	Wk. Sapras	1/2/1997	S2 UNESA	Pend.Sains
28	Drs. Tata Inyanto	19621114 199303 1 006	Mojokerto,	14 Nopember 1962	I/a	1/10/2007	Guru Madya	1/3/1993	S1 IKIP Sby	Seni Rupa
29	Drs. Gatut Pangestu	19630613 199803 1 003	Nganjuk,	13 Juni 1963	I/a	1/10/2010	Guru Madya	1/3/1998	S1 IKIP PGRI	Matematika
30	Teguh Widodo, S.Pd, MM	19680508 199803 1 004	Mojokerto,	08 Mei 1968	I/a	1/4/2012	Guru Madya	1/3/1998	S2 STIE Sby	Manajemen
31	Pujianto, S.Pd	19670211 199802 1 002	Jombang,	11 Pebruani 1967	I/a	1/8/2014	Guru Madya	1/2/1998	S1 IKIP PGRI	Geografi
32	Misti, S.Pd	19680313 200312 2 002	Surabaya,	13 Maret 1968	I/b	1/4/2013	Guru Muda	1/2/1990	S1 IKIP PGRI	Akuntansi
33	Sugiani, S.Pd	19660314 200501 2 005	Mojokerto,	14 Maret 1966	I/b	1/10/2012	Guru Muda	1/12/2005	S1 IKIP Mig	Sejarah
34	Dra. Sukmi Aminatun	19680730 200501 2 006	Malang,	30 Juli 1968	I/b	1/10/2012	Wk. Kurikulum	1/12/2005	S1 UMUH Mig	Biologi
35	Slamet Mahmudi, S.Pd	19700721 200501 1 010	Tulungagung,	21 Juli 1970	I/b	1/10/2012	Guru Muda	1/12/2005	S1 UNEDJ	Fisika
36	Kutnawali, S.Pd	19681205 200501 2 007	Mojokerto,	05 Desember 1968	I/b	1/10/2012	Guru Muda	1/4/2005	S1 IKIP PGRI	BK
37	Cahyanti Lusandari, S.Pd	19720909 200604 2 022	Jombang,	09 September 1972	I/b	1/10/2012	Wakasek Sarana	1/4/2006	S1 IKIP PGRI	Bhs.Inggns
38	Rochmat, S.Pd	19771002 200604 1 013	Sidoarjo,	02 Oktober 1977	I/b	1/10/2012	Guru Muda	1/4/2006	S1 STAIN Mig.	Tarbiyah
39	Titik Muslikha, S.Pd	19800415 200604 2 029	Nganjuk,	15 April 1980	I/b	1/10/2012	Guru Muda	1/4/2006	S1 STIT Mjs	Tarbiyah
40	Pristijo Joko Utomo, S.Pd	19671005 199102 1 002	Surabaya,	05 Oktober 1967	I/b	1/2/2005	Guru Pertama	1/2/1991	S1 UNCED	Fisika
41	Marli, S.Pd	19650505 200501 1 010	Jombang,	05 Mei 1965	I/b	1/4/2009	Guru Pertama	1/12/2005	S1 UMUH Sby	Bhs.Inggns
42	Dra. Sumijati	19681014 200701 2 015	Bangkalan,	14 Oktober 1968	I/b	1/4/2012	Guru Pertama	1/12/2007	S1 IKIP Sby	Kimia
43	Drs. Suwantah	19621209 200801 1 003	Mojokerto,	09 Desember 1962	I/b	1/4/2012	Guru Pertama	1/12/2008	S1 IKIP PGRI	PMP

45	Dhesy Furwandhary, S.Pd	19851221 200903 2 005	Mojokerto, 21 Desember 1985	III/a	1/10/2012	Wakasek Siswa	1/10/2011	UM	2009	BK	Pendidikan	Jl. Candi Branting 53
46	Adri Nirmala, S.Pd	19850521 201101 2 008	Mojokerto, 21 Mei 1985	III/a	1/10/2012	Guru Pertama	1/10/2011	UM	2009	BK	Pendidikan	Jl. Candi Branting 53
47	Siti Masnuh, S.Pd	19871219 201101 2 009	Mojokerto, 19 Desember 1987	III/a	1/10/2012	Guru Pertama	1/10/2011	UM	2009	BK	Pendidikan	Jl. Candi Branting 53
48	Alfiyah Mu'arifah, S.Pd	19850911 201503 2 002	Mojokerto, 11 September 1985	III/a	1/3/2015	Guru Pertama	1/3/2015	S1 UMM Mig	2010	Matematika	Kenanten Puri Mr.	Jl. Candi Branting 53
49	Siti Maslukhah, S.Pd	19820929 201503 2 001	Mojokerto, 29 September 1982	III/a	1/3/2015	Guru Pertama	1/3/2015	S1 Sukoharjo	2010	Matematika	Kenanten Puri Mr.	Jl. Candi Branting 53
50	Anif Suryanto, S.Pd	19800920 201503 1 002	Boyolali, 20 September 1980	III/a	1/3/2015	Guru Pertama	1/3/2015	S1 ITS Sby	2011	PAI	Talok Dianggu Mr.	Jl. Candi Branting 53
51	Anang Hariono, ST	19740421 200604 1 015	Mojokerto, 21 April 1974	III/b	1/10/2010	Guru Pertama	1/10/2010	S1 STIT Mjs	2006	Teknik Kimia	Jl. Raya Mirip Mr.	Jl. Candi Branting 53
52	Nurus Saifunah, S.Ag	19620316 199203 2 007	Mojokerto, 16 Maret 1962	IV/a	1/10/2007	Guru Madya	1/10/2007	S1 UNESA	2001	BK	Poh Kek Dianggu Mr	Jl. Candi Branting 53
53	Erik Effendi, S.Pd	0	Mojokerto, 05 April 1984	0		GTT		S1 UNDA	2009	BK	Jl. Batok I/29 Wates	Jl. Candi Branting 53
54	Hanifa Noor Himmah, S.Pd	0	Mojokerto, 19 September 1984	0		GTT		S1 UM Mig.	2010	Sejarah	Jl. Sekarputih 611 Mr	Jl. Candi Branting 53
55	Ema Ihwahyuni, S.Pd	0	Mojokerto, 11 April 1980	0		Bantu SMA Isbraw		S1 PGRI Kdr	2008	Geografi	Pacing Ketemas Bgsl	Jl. Candi Branting 53
56	Yudha Indra Jaya, S.Pd	0	Mojokerto, 21 Juni 1984	0		Bantu SMAN-3		S2 UN Mig	2014	BK	Sumolawang Puri Mr	Jl. Candi Branting 53
57	Diyas Age Larasati, M.Pd	0	Mojokerto, 09 Oktober 1989	0		GTT		S1 UNDA	2011	Tarbiyah	Kd Gagak Mirip Jetis Mr	Jl. Candi Branting 53
58	Ahmad Happy Nasrulloh	0	Mojokerto, 01 Maret 1981	0		Bantu SMA Mayjen		S1 UN Mig	2012	Sejarah	Jl. Bola Volley E30 Japan	Jl. Candi Branting 53
59	Umi Takhamulil, S.Pd	0	Mojokerto, 07 Juni 1989	0		GTT		S1 IKIP Sby	1989	Sejarah	Lawang Asri Puri Mr.	Jl. Candi Branting 53
60	Dra. Dyah Renaningtyas	0	Madun, 08-Maret 1965	0		Bantu SMA PGRI-1		S1 IKIP Mig	1994	Sejarah	Surodinawan III/3 Mr	Jl. Candi Branting 53
61	Inda Yulinda, S.Pd	0	Meiro, 12 Juli 1970	0		GTT		S1 UN Mig	2013	Biologi	Balompanggang Gresik	Jl. Candi Branting 53
62	LailatulMaqfirah, S.Pd	0	Mojokerto, 21 Januari 1991	0		Bantu SMA PGRI-1		S1 UNESA	2011	Matematika	Gempokerep gedeg Mr.	Jl. Candi Branting 53
63	Aris Kuswanto, S.Pd	0	Gresik, 23 September 1988	0		GTT		S1 UNESA	2002	Kimia	Jambangan 103 Sby	Jl. Candi Branting 53
64	Ika Ambarwati, S.Pd	0	Jombang, 17 Mei 1979	0		Bantu SMAN-3		S1 IKIP	1985	KWU		Jl. Candi Branting 53
65	Drs. Moch. Minin	0	Surabaya, 21 April 1956	0		Honorer						Jl. Candi Branting 53
66	Elisa Budi	0		0		Guru Agama Kristen						Jl. Candi Branting 53

NO	N A M A	NIP	TEMPAT / TGL. LAHIR	PANGKAT		JABATAN	CPNS	TAHUN PENGABDIAN	TERAKHIR	TAHUN PENGABDIAN	TAHUN PENGABDIAN
1	Dwijito Adi Sasongko	19620914 198203 1 003	Jombang, 14 September 1962	GOL	TMT	Kepala Taus	1/3/1982	1982	SMEA	1982	1982
2	Samiasih	19600530 198603 2 008	Mojokerto, 30 Mei 1960	III/b	1/10/2003	Bendahara Bosnas	1/3/1986	1986	KPAA	1986	1986
3	Dayanis	19590525 199103 2 001	Mojokerto, 25 Mei 1959	III/b	1/4/2010	Bendahara Bosda	1/3/1991	1991	SMEA	1991	1991
4	Samto	19600404 198703 1 014	Mojokerto, 04 April 1960	III/a	1/10/2014	Urs. Persuratan	1/3/1987	1987	SMA	1987	1987
5	Jupriyanto, A.Md	19770304 201408 1 002	Tuban, 04 Maret 1977	III/a	1/8/2014	Urs.Kepegawaian	1/8/2014	2014	D.III	2014	2014
6	Endang Wijayanti	0	Jombang, 14 Maret 1969	0	0	Pelugas Perpus	1/7/1990	1990	SMA	1990	1990
7	Wahyu Widyaningsih	0	Mojokerto, 02 Juli 1963	0	0	Penerima SPP	1/7/1993	1993	D1	1993	1993
8	Rini Sulistyowati, SE	0	Mojokerto, 27 Oktober 1967	0	0	Pelugas Perpus	1/11/1996	1996	Sarjana	2004	2004
9	Suyitno	0	Mojokerto, 28 Desember 1962	0	0	Periaga Sekolah	1/7/1995	1995	Paket B	1998	1998
10	Suhartono	0	Mojokerto, 29 Juli 1961	0	0	Satpam	1/7/1998	1998	Paket C	2010	2010
11	Riyanto, ST	0	Mojokerto, 26 September 1984	0	0	Urs. Inventaris	1/7/2005	2005	Sarjana	2007	2007
12	Harry Agung Tri Nugroho.	0	Surabaya, 28 April 1980	0	0	Satpam	1/3/2009	1999	SMA	1999	1999
13	R.r. Ferlisa Ari Juwitasari, S.Pd	0	Mojokerto, 04 Januari 1990	0	0	Urs. Kesiswaan	1/2/2014	2013	Sarjana	2013	2013
14	Adhista Widhan Acmad F.	0	Mojokerto, 21 Mei 1997	0	0	Urs. Humas	1/10/2015	2015	SMK	2015	2015
15	Nia Putri Rezkyanti	0	Jakarta, 04 Februari 1995	0	0	Urs. Kurikulum	13/05/2016	2016	SMA	2016	2016
16	Sulah	0	Mojokerto, 03 Maret 1973	0	0	Pet. Kebersihan	1/10/2010	1986	SD	1986	1986
17	Samdi	0	Mojokerto, 13 Juli 1982	0	0	Pet. Kebersihan	1/7/2012	2000	SMU	2000	2000
18	Budiono	0	Mojokerto, 09 Agustus 1971	0	0	Pet. Kebersihan	1/11/2012	1988	SD	1988	1988
19	Usman	0	Mojokerto, 09 Agustus 1974	0	0	Pet. Kebersihan	1/9/2013	1988	MI	1988	1988

TRANSKIP DOKUMENTASI

Koding : 02/D/05-X/2016
Bentuk : Tulisan
Isi dokumen : Surat keputusan pembentukan satgas pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan SMA Negeri 1 Kota Mojokerto Tahun Pelajaran 2016/2017
Tanggal dokumentasi : 05 Oktober 2016





PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 1 KOTA MOJOKERTO
Jalan Irian Jaya No. 1 ☎ (0321) 322735 Mojokerto

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 424/434/417.301.228 / 2016

Tentang
Pembentukan Satgas Pencegahan dan Penanggulangan
Tindak Kekerasan di Lingkungan SMA Negeri 1 Mojokerto
Tahun Pelajaran 2016/2017

Kepala UPT SMAN 1 Mojokerto,

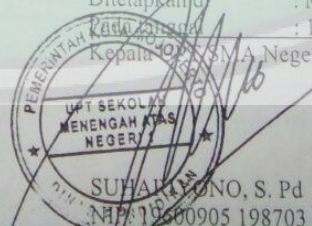
Menimbang : 1. Bahwa untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan SMA Negeri 1 Mojokerto
2. Bahwa agar pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan SMA Negeri 1 Mojokerto berjalan lancar maka dipandang perlu dibentuk satgas pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan SMA Negeri 1 Mojokerto

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
7. Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah

Memutuskan

Menetapkan : 1. Membentuk satgas pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan SMA Negeri 1 Mojokerto tahun pelajaran 2016/2017
2. Nama-nama satgas pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan SMA Negeri 1 Mojokerto tercantum dalam lampiran surat keputusan ini
3. Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur di kemudian hari
4. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dari keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Mojokerto
Pada tanggal : 18 Juli 2016
Kepala UPT SMA Negeri 1 Mojokerto



SUHARTONO, S. Pd
NIP. 19600905 198703 1 008

Lampiran : Surat Keputusan Kepala UPT SMAN 1 Mojokerto
 Nomor : 424/434/417.301.228/2016
 Tentang : Pembentukan Satgas Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan SMA Negeri 1 Mojokerto

SUSUNAN TEAM
SATGAS PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN
TINDAK KEKERASAN DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 MOJOKERTO

NO	NAMA	JABATAN	UNSUR DARI
1	SUHARIYONO, S. Pd	Penanggung Jawab	Kepala Sekolah
2	ADRI NIRMALA, S. Pd	Ketua	Tenaga Pendidik
3	Drs. SUWANTAH	Wakil Ketua	Tenaga Pendidik
4	ROCHMAT, S. Pd I	Sekretaris	Tenaga Pendidik
5	TITIK MUSLIKAH, S. Pd I	Wakil Sekretaris	Tenaga Pendidik
6	Drs. SUWARNO	Kehumasan	Tenaga Pendidik
7	PUJIANTO, S. Pd	Anggota	Tenaga Pendidik
8	ARIF SURYANTO, S. Pd	Anggota	Tenaga Pendidik
9	Drs. DJOKO BAGIO PRIBADI	Anggota	Tenaga Pendidik
10	DHESY PURWANDHANI, S. Pd	Anggota	Tenaga Pendidik
11	CAHYANTI LUSIANDARI, S. Pd	Anggota	Tenaga Pendidik
12	SITI MASLUKHAH, S. Pd	Anggota	Tenaga Pendidik
13	ANANG HARIONO, S. T	Anggota	Orang Tua Siswa
14	Dra. SUMIJATI	Anggota	Orang Tua Siswa
15	Drs DJOKO SUSANTO	Anggota	Komite Sekolah
16	Drs. TEGUH PRIBADI	Anggota	Komite Sekolah
17	Drs. ABDUL KHOLIK	Anggota	Komite Sekolah
18	M. YUNUS SH. MH	Anggota	Komite Sekolah
19	HARI NANDO	Anggota	Tokoh Masyarakat
20	Drs. KEMAS ABDUL R, MM	Anggota	Tokoh Masyarakat
21	DWIJO ADI SASONGKO	Anggota	Tenaga Kependidikan
22	SAMTO	Anggota	Tenaga Kependidikan
23	RIYANTO	Anggota	Tenaga Kependidikan
24	DANY DWI ARIANTO	Anggota	Peserta Didik
25	FEBY ANI UNIK LESTARI	Anggota	Peserta Didik
26	SURYA PERDANA	Anggota	Peserta Didik
27	DHANTY NUR S.	Anggota	Peserta Didik

PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO
 Kepala UPT SMA Negeri 1 Mojokerto

 SUHARIYONO, S. Pd
 DINAS PENDIDIKAN 000905 198703 1 008

TRANSKIP DOKUMENTASI

Koding : 03/D/19-X/2016
 Bentuk : Foto
 Isi dokumen : Foto Kegiatan SMA Negeri 1 Kota Mojokerto
 Tanggal dokumentasi : 19 Oktober 2016

	
Kegiatan merawat daging qurban	Pembagian daging qurban ke masyarakat
	
Pembiasaan empati, melayat kerumah teman yang berduka	Pembiasaan 5 S
	
Pemberian Santunan	Peringatan Pondok Ramadhan

TRANSKIP DOKUMENTASI

Koding : 05/D/2-XI/2016
 Bentuk : Foto
 Isi dokumen : Foto Kegiatan MA Negeri 1 Kota Mojokerto
 Tanggal dokumentasi : 02 November 2016

	
Kegiatan Manasik Haji Siswa	Kegiatan doa bersama kelas XII
	
Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1437 H/2015 M	Lomba pidato 3 bahasa (Arab, Indonesia dan Inggris)
	
Lomba Tilawatil Qur'an (MTQ)	Lomba Adzan